

**PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA
NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI KABUPATEN PANGKEP**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan UIN Alauddin Makassar

Oleh :

QISTHIFANNY NUR FARIHAH AMAR

NIM 70200116045

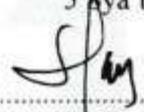
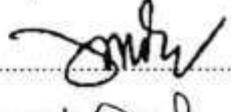
**JURUSAN KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI ALAUDDIN
MAKASSAR
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kab. Pangkep". Yang disusun oleh **Qisthifanny Nur Fariyah Amar**, NIM: 70200116045, Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 Maret 2021, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Samata-Gowa, 19 Maret 2021
5 Sya'ban 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Dr. Syatirah, Sp. A., M.Kes	(..... )
Sekretaris	: Sukfitrianty Syahrir, SKM., M.Kes	(..... )
Pembimbing I	: Dr. Fatmawaty Mallapiang, M.Kes	(..... )
Pembimbing II	: Dr. Andi Susilawaty, S.Si, M.Kes	(..... )
Penguji I	: Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes	(..... )
Penguji II	: Prof. Dr. Muliati Amin, M.Ag	(..... )

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar 



Dr. Dr. Syatirah, Sp. A., M.Kes
NIP. 19800701 200604 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep*”. Shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia kejalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Terima kasih pertama kuucapkan kepada Ibunda tercinta Fatmawati Pammusu dan Bapak tersayang Dahyar, terima kasih telah menjadi pahlawan, panutan untuk penyelesaian skripsi ini bentuk terima kasihku karena selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang serta doa yang tentunya takkan bisa penulis balas.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah swt dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, M. A, Ph. D, Rektor UIN Alauddin Makassar. Beserta Wakil Rektor I, II, III, IV UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. dr. Syatirah Djalaluddin, M. Kes., SP. A, Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Bapak Abd. Majid HR Lagu, SKM., M.Kes, Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Ibu Sukfitrianty Syahrir, SKM., M.Kes Sekertasi Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bunda Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM.,M.Kes Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Andi Susilawaty, S.Si., M.Kes., Dosen Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk mengarahkan penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes Dosen Penguji Kompetensi dan Ibu Prof. Dr. Muliati Amin, M.Ag Dosen Penguji Integrasi Keislaman yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Syarfaini, SKM., M.Kes, Penasehat Akademik yang memotivasi dalam hal akademik dan organisasi.
7. Segenap Dosen dan Staff Jurusan Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
8. Pengelola Seminar Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang membantu dalam administrasi persuratan dan kelengkapan berkas seminar.
9. Bupati Kabupaten Pangkep, beserta seluruh jajaran pemerintahan yang telah mengizinkan dan membantu saya melakukan penelitian di wilayahnya.

10. Semua informan mulai dari nelayan Pulau Saugi, tokoh adat Desa Mattiro Baji, pegawai desa, tenaga kesehatan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi-informasi yang penting sehingga memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Keluarga Besar Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar yang telah banyak mengajarkan arti dari sebuah proses pengembangan diri, berbagi pengalaman dan inspirasi serta terus memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Khusus untuk suami tercinta Muallim Bahar, SH yang selalu menemani dan menjadi pembimbing III dan selalu menjadi suami sekaligus teman diskusi yang baik.
13. Teman-teman seperjuangan Kesehatan Masyarakat Angkatan 2016 (Phoedactyl) yang senantiasa mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi keluarga, sahabat, sekaligus pelengkap dalam mengarungi suka-duka dunia kemahasiswaan. Semoga kesuksesan senantiasa menaungi kita.
14. Teman-teman tercinta Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Kesehatan Masyarakat C (KeCe) yang telah menjadi teman seperjuangan.
15. Dian Ramdhani Abdullah, S.KM dan Shavira Tenriwaru, S.KM yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, pemberi saran terbaik, motivasi dan penggerak terbaik saat mulai merasa lelah. Terima kasih untuk selalu ada saat suka maupun duka dan telah kebersamai sampai saat ini.

16. Teman seperjuangan dari awal kuliah sampai akhir kuliah SPG terimakasih untuk sekawanku Tenri, Unel, Sule, Laras, Eno, Nica, Ayu, Ambar, Hikmah, Nani, Umi, Kiki. Terimakasih untuk segala kebersamaan di dunia kampus salam sayang dan rindu yang dihalangi oleh pandemi.

17. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi seluruh pembaca, dan juga menjadi pemantik semangat bagi seluruh mahasiswa untuk terus berkarya dalam bidang penelitian. Wassalam.

Makassar, 14 Februari 2021

Penulis,

Qisthifanny Nur Fariyah Amar

NIM. 70200116045



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
ABSTRAK	xii
BABI PENDAHULUAN	1-17
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18-39
A. Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	18
B. Konsep Perilaku Nelayan.....	24
C. Konsep Punggawa Sawi.....	25
D. Identifikasi Potensi Bahaya ada Nelayan.....	26
E. Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja	34
F. Mekanisme Penanganan Kecelakaan Kerja	35
G. Keyakinan Para Nelayan	35
H. Kerangka Teori.....	37
I. Kerangka Konsep.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40-45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Informan Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
H. Uji Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46-91
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan Penelitian.....	73
D. Keterbatasan Penelitian	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92-94
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95-99
LAMPIRAN	100-139



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Penelitian Sejenis Berdasarkan Judul Penelitian
- Tabel 2.1 Aktivitas Nelayan Saugi
- Tabel 2.2 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan di Darat
- Tabel 2.3 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Pemindahan (*Loading*) ke atas Kapal
- Tabel 2.4 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar menuju Daerah Penangkapan Ikan Saugi
- Tabel 2.5 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan Alat Tangkap Bubu Apung (*Pakkaja*)
- Tabel 2.6 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Penurunan Bubu Apung (*Pakkaja*)
- Tabel 2.7 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Pengangkatan Bubu Apung (*Pakkaja*)
- Tabel 2.8 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Kampung Asal
- Tabel 2.9 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas *Unloading* Hasil Tangkapan
- Tabel 4.1 Karakteristik Informan
- Tabel 4.2 Aktivitas Nelayan Pulau Saugi
- Tabel 4.3 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan di Darat
- Tabel 4.4 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Daerah Penangkapan
- Tabel 4.5 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan Alat Tangkap Jaring (*jala*), Pukat (*puka*), dan Rakang (*Rakkang*)
- Tabel 4.6 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Penurunan Alat Tangkap
- Tabel 4.7 Identifikasi Potensi Bahaya Pada Aktivitas Pengangkatan Alat Tangkap
- Tabel 4.8 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Kampung Asal
- Tabel 4.9 Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas *Unloading* Hasil Tangkapan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Permohonan Dan Persetujuan Menjadi Informan (*Informed Consent*)
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara Informan
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Surat Etik Penelitian
- Lampiran 6. Permohonan Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 7. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kab. Pangkep
- Lampiran 8. Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Provinsi
- Lampiran 9. Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Kab. Pangkep
- Lampiran 10. Riwayat Peneliti



DAFTAR ISTILAH

Anrong Guru	: Tokoh Adat
Pamali	: Larangan / hal yang tidak boleh dilakukan atau dilaksanakan
Punggawa	: Mereka yang memiliki modal (perahu dan alat tangkap), pengetahuan dan kekuasaan
Sawi	: Nelayan yang tidak memiliki apa-apa, kecuali tenaga
Torani	: Ikan terbang
Sanro	: Dukun beranak atau dokter tradisional
Appiwattu	: Penentuan waktu yang tepat
Ambungasa'	: Memulai sesuatu
Kappala	: Kapal
Rakkang	: Rakang atau alat tradisional penangkap kepiting
Puka'	: Pukat atau alat tradisional penangkap kepiting
Jala	: Jaring penangkap ikan
Basanji	: Barasanji
Beru	: Baru



PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI KABUPATEN PANGKEP

¹*Qisthifanny Nur Faridah Amar*, ²*Fatmawaty Mallapiang*, ³*Andi Susilawaty*
^{1,2}*Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, ³*Kesehatan Lingkungan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, FKIK UIN Alauddin Makassar*

Nelayan merupakan suatu pekerjaan yang berada di atas permukaan laut untuk melakukan penangkapan ikan dan sangat rawan untuk mengalami kecelakaan akibat kerja maupun penyakit akibat kerja. Pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja dunia saat ini membuat program perubahan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja agar dapat meningkatkan budaya kesehatan dan keselamatan kerja sehingga tingkat kecelakaan akibat kerja bisa menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada nelayan di Pulau Saugi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi serta pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada nelayan di Pulau Saugi desa Mattiro Baji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur proses kerja nelayan Pulau Saugi memiliki 3 (tiga) tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap penangkapan dan tahap *unloading* tangkapan, ketiga tahapan itu menonjolkan keyakinan nelayan Pulau Saugi tentang keyakinan kepada Allah SWT sebagai sumber rezeki dan penyelamat buat hamba-Nya. Pengetahuan nelayan di Pulau Saugi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja itu masih sangat tradisional dengan mendefinisikan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan pribadi masing-masing dengan pengalaman empirik dan pengetahuan dari nenek moyang terdahulu. Nelayan Pulau Saugi pada prinsipnya mengetahui tentang alat pelindung diri namun belum menyeluruh menerapkan penggunaan alat pelindung diri baik sebelum maupun pada saat melaut. Sikap nelayan dalam kondisi cuaca buruk, para nelayan memilih untuk tidak melaut disebabkan kemungkinan risiko yang sangat besar. Tindakan nelayan dalam mewujudkan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja masih bersifat sederhana dengan mempersiapkan bekal, melakukan pemeriksaan kondisi kapal atau perahu serta memastikan kondisi cuaca, membawa jerigen, gabus serta alat pelindung diri lainnya saat melaut agar terhindar dari paparan sinar matahari dan angin kencang saat dilaut. Kepercayaan nelayan di Pulau Saugi terhadap ritual / tradisi keselamatan sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih dipertahankan oleh para nelayan seperti memulai kapal baru (*ammungasa kappala baru*) serta meyakini do'a para nabi sebagai pelindung diri saat dilaut juga jauh dari hal-hal yang menjadi larangan sebelum melaut (*Pammali*).

Kata Kunci : Perilaku, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Kepercayaan, K3, Nelayan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang hampir 70% wilayahnya terdiri dari laut. Lautan dan samudra menempati sebagian besar permukaan bumi mencapai sekitar $\frac{3}{4}$ keseluruhan permukaan bumi. Asal-usul samudera, laut, danau, sungai adalah satu, yaitu atom-atom hydrogen yang menyatu (bersenyawa) yang terus mengalir untuk membawa sumber kehidupan dan bisa juga membawa bencana. Kondisi geografis seperti ini sebagian besar penduduk pesisir mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan penyelam tradisional terbesar di wilayah Indonesia terutama di daerah pesisir dan kepulauan, tetapi sampai sekarang belum ada data yang akurat menyangkut keberadaan penyelam tradisional tersebut. Indonesia terdapat 8 ribu desa pesisir yang tersebar pada 300 Kabupaten/Kota pesisir dan dari 234 juta jiwa penduduk Indonesia, 67 juta bekerja pada bidang informal dan 30% diantaranya adalah nelayan. Penduduk Sulawesi Selatan tahun 2016 tercatat sebanyak 8.606.375 jiwa atau meningkat 1,0% dari tahun 2015. Jumlah nelayan di Sulawesi Selatan sebanyak 167.295 jiwa, jumlah kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Sesuai dengan perkembangan zaman, cara kerja nelayan penyelampun berkembang yang semula hanya bekerja di permukaan laut, sekarang banyak yang bekerja didalam laut bahkan sampai pada dasar laut untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Nelayan banyak tersebar di wilayah Indonesia terutama di daerah pesisir dan kepulauan (Samudra, 2010).

Di Indonesia terdapat wilayah yang sering disebut Perairan Pangkajene, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), memiliki wilayah terumbu karang yang cukup luas dan terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan ekosistem terumbu karang di perairan Pangkajene Kepulauan (Zoo Indonesia, 2015). Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Kabupaten Pangkep) merupakan Kabupaten yang memiliki 114 pulau-pulau kecil dengan 90 pulau memiliki penduduk (berpendhuni) dan 24 kecil tidak berpenduduk (kosong), yang memiliki luas keseluruhan pulau kecil 35.150 ha, luas laut 71.000 km², panjang garis pantai 250 km, dan luasan terumbu karang 36.000 km². Dari 114 pulau kecil yang dimiliki, enam pulau kecil. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan atau yang lebih dikenal dengan nama Kabupaten Pangkep (Jamaluddin. P, dkk. 2017).

Risiko pekerjaan nelayan sangat bervariasi tergantung pada jenis objek nelayan yang dilakukan. Pekerjaan sebagai nelayan memiliki tingkat risiko bahaya dan sangat tinggi tergantung kondisi cuaca dan hempasan angin yang tidak menentu merupakan kondisi yang sangat sulit bagi nelayan tradisional untuk dihadapi (Purwangka, dkk, 2018). Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan antara lain; penangkapan ikan, lobster, teripang, abalone dan mutiara. Tipe ekosistem yang ada di perairan kepulauan Pangkep adalah ekosistem terumbu karang dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang cukup tinggi dengan tingkat keterwakilan sekitar 55% dan 70% (Papu, 2015).

Potensi atau risiko bahaya memungkinkan akan timbul kecelakaan kerja oleh adanya suatu bahaya, sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia di laut pada kegiatan penangkapan ikan, 4 faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kematian nelayan tradisional dan pengguna transportasi laut, yaitu (1) rancang bangun perahu yang buruk, (2) perilaku manusia yang kadang-kadang disebabkan

kelalaian atau ketidaktahuan, (3) kepedulian terhadap keselamatan yang rendah, serta (4) minimnya tentang ilmu penangkapan ikan dan kepelautan, Oleh karena itu, penanganan dan pengendalian kecelakaan kerja yang dapat dilakukan melalui manajemen risiko yaitu suatu proses manajemen dengan maksud untuk meminimalkan resiko atau bahkan untuk menghindari kecelakaan kerja sama sekali (Shofa, dkk 2017).

Kasus penangkapan ikan ada juga 24.000 kasus kematian pertahunnya, yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan tersebut karena perilaku manusia yang lalai, dan tidak mementingkan prosedur, ketidakpedulian terhadap keselamatan, pengetahuan yang rendah, dan rancangan perahu yang buruk. *Food And Agricultureorganization* (FOA) (Purwangka, dkk, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia industri terkhusus teknologi transportasi laut juga ikut berkembang, tetapi berbeda dengan nelayan tradisional yang juga menikmati kemajuan teknologi tetapi kemampuan finansial yang terbatas membuat nelayan tidak memakai fasilitas modern sejalan berkembangnya zaman (Rahman, dkk, 2018).

Kapal ikan, alat penangkap ikan, dan nelayan merupakan tiga faktor keberhasilan dalam suatu operasi penangkapan ikan aktivitas nelayan di laut baik sebelum, pada saat maupun setelah melaut yang memiliki resiko karena kapan penangkap ikan beroperasi mulai dari perairan yang tenang hingga perairan yang bergelombang yang sangat besar potensi kecelakaan yang terjadi diantaranya adalah kapal tenggelam, kapal tubrukan, dan kapal terbalik. Faktor terjadinya kecelakaan tersebut merupakan kesalahan manusia, faktor alam dan faktor teknis (Ryan, dkk, 2017). Setiap pekerjaan memiliki potensi yang berbeda-beda termasuk pada sikap nelayan dalam pencarian pengobatan, puskesmas terdekat jikalau mereka bekerja di darat itu sangat mudah didapatkan, berbeda jikalau

kejadiannya saat melaut sebagian nelayan akan kebingungan mencari pertolongan pertama pada saat kecelakaan (Jusmawati, 2016).

Setiap pulau dengan rendahnya tingkat pendidikan bahkan petugas kesehatan kecenderungannya bukan penduduk lokal dengan potensi ketersediaan tenaga medis itu kadang tidak tersedia. Nelayan dalam menjalankan aktifitasnya menghadapi resiko keselamatan di laut dan resiko ketidakpastian hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Kecelakaan kerja terjadi ketika berada dilaut dengan kondisi cuaca yang bisa saja berubah, begitu juga dengan gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan (Fitria, 2018).

Asal usul nama Bugis sendiri bersumber dari istilah '*To Lu' pa'bugi*' yang diambil tidak jauh dari kebiasaan dan ciri khas suku tersebut. Etnik bugis memiliki nilai budaya yang dijunjung tinggi dan digambarkan sebagai prinsip hidup termasuk dalam melaut. Nilai nilai tersebut mengedepankan harga diri dan martabat atau kehormatan yang digunakan sebagai prinsip-prinsip dalam menyelesaikan permasalahan, nilai tersebut disebut "*Siri' na Pacce*" nilai dari *pace* atau *passé*' dalam menjaga solidaritas membuat orang bugis sangat menjunjung tinggi rasa persaudaran, kesetiaan, kejujuran dan kebebasan termasuk dalam melakukan pekerjaan seperti nelayan saat melaut (Kumalasari. 2017).

Adaptasi dengan laut bagi orang Bugis dilakukan dengan tidak hanya pada soal hukum, mesin perahu dan peralatan berlayar, tetapi kemampuan mereka sudah mencapai keterampilan untuk melayari laut. Dengan konteks sosialnya menjadi gambaran bagaimana pengiriman barang dalam bisnis dilakukan pedagang bugis dengan pengiriman jalur laut lewat perahu (Wekke, 2017).

Masyarakat Bugis yang hidup dipesisir memiliki keyakinan tersendiri dalam hal melakukan aktivitas melaut memiliki ritual tersendiri sebelum melaut dengan harapan mendapat hasil yang maksimal dan mendapat keselamatan selama

perjalanan, juga memiliki keyakinan tersendiri bahwa dilarang menangkap penyus saat melaut karena dialah yang akan menolong kita saat terjadi kecelakaan di tengah laut, sama halnya pada saat setelah melaut atau tiba didaratan bahwa hasilnya maksimal atau tidak, itu memiliki keterkaitan dengan keyakinan, do'a dan tradisi ritual sebelum mereka melaut (Kumalasari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang perilaku Keselamatan Kerja pada nelayan etnik Bugis Di Kabupaten Pangkep karena belum ada jurnal atau hasil penelitian yang membahas secara spesifik tentang Perilaku K3 Nelayan, beberapa jurnal atau hasil penelitian tidak berbicara spesifik terhadap nelayan di etnik Bugis. Oleh karena sebab itu, peneliti sangat tertarik meneliti tentang hal tersebut di atas. Peneliti sangat tertarik meneliti hal di atas karena beberapa alasan diantaranya, karena belum ada penelitian secara lokus/tempat penelitian yang pernah membahas hal tersebut, termasuk karena belum ada satupun penelitian yang pernah membahas hal tersebut secara mendalam tentang Perilaku K3 pada Nelayan Etnik Bugis di Kabupaten Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perilaku K3 Pada Nelayan Etnik Bugis Di Pulau Saugi Kab. Pangkep (sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut)?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar ruang lingkup yang akan diteliti oleh peneliti itu memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan etnik bugis di pulau Saugi Kab. Pangkep baik sebelum, pada saat maupun setelah

melaut. Dalam penelitian ini, peneliti membahas dengan hanya membahas tentang, faktor terjadinya kecelakaan, menyikapi kecelakaan dan pencegahan terjadinya kecelakaan baik sebelum melaut, pada saat melaut dan setelah melaut.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas pada penelitian kali ini, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan pendekatan penelitian ini, yaitu Perilaku K3 pada Nelayan Etnik Eugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kondisi ilmu pengetahuan nelayan tentang manajemen dan perilaku K3, pengetahuan tentang APD, cuaca baik sebelum, pada saat maupun setelah melaut.

b. Sikap

Sikap dalam penelitian ini adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan karakter informan dalam memilih risiko termasuk sikap penggunaan APD, dan kondisi cuaca saat melaut, sebelum melaut maupun setelah melaut.

c. Pencegahan

Pencegahan merupakan proses, cara, perbuatan mencegah, atau menolak. Dalam penelitian ini, yang dimaksud mencegah adalah cara para nelayan dalam hal mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja baik pada saat melaut maupun setelah melaut.

d. Kepercayaan

Kepercayaan dalam penelitian ini adalah budaya atau tradisi-tradisi yang dianut oleh informan sehingga dapat mempengaruhi keselamatan baik sebelum, pada saat maupun setelah melaut.

D. Kajian Pustaka

Tabel 1.1
Penelitian Sejenis Berdasarkan Judul Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Saran Peneliti
1	Jurnal IPTEKS PSP, oleh : Fis Purwangka	Model pengelolaan keselamatan kerja nelayan di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi/ Vol.5	Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi dan mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan manajemen keselamatan kerja nelayan serta membangun model manajemen keselamatan kerja nelayan dari kondisi yang terjadi.	Pada penelitian ini digunakan metode berfikir secara sistem (<i>systems thinking</i>).	Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa permasalahan dalam manajemen keselamatan kerja nelayan di Palabuhanratu umumnya terkait pengorganisasian dan pengelolaan secara terpadu. Pengelolaan manajemen keselamatan kerja nelayan menunjukkan ciri-ciri tidak sistemik dan ciri-ciri organisasi yang mengalami ketidakmampuan belajar.	Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keselamatan kerja nelayan, perlu dirumuskan kompetensi pengetahuan dan keterampilan nelayan, ditingkatkannya pengawasan keselamatan kerja nelayan secara periodik, melakukan uji petik sarana keselamatan kerja nelayan, dan mengadakan pelatihan keselamatan kerja nelayan, serta membuat kebijakan keselamatan kerja nelayan pada perahu berukuran kecil.

2	<p>Window of Health : Jurnal Kesehatan/oleh : Irfandi Rahman</p>	<p>Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Kecamatan Sinjai Utara/ Vol. 2 No. 1 (Januari, 2019)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa dan mengkaji penerapan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja sebelum melaut (memiliki pengalaman dan pengetahuan cuaca, berdoa, memeriksa kondisi perahu dan mesin, peralatan keselamatan). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan sebelum melaut (memiliki kartu nelayan, mengetahui fungsi dan manfaat kartu nelayan, melakukan pemeriksaan kesehatan).</p>	<p>Persiapan alat keselamatan nelayan penangkap ikan yang sesuai standar yaitu: peralatan keselamatan (A), peralatan pelambung (B), peralatan komunikasi (C) dan peralatan pemadam kebakaran (fire extinguisher) (D); pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut.</p>
---	--	--	--	---	---	--

3	GLOBAL HEALTH SCIENCE, oleh : Irhamdi Achmad	Hubungan penggunaan alat penyelam tradisional dengan kejadian barotrauma/ Volume 1 Issue 1, March 2016	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penggunaan alat penyelam tradisional dengan kejadian barotrauma di Dusun Waimuli Waikiku Desa Negeri Lima Thn 2013	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Variabel independen (penggunaan alat penyelam tradisional) dan variabel dependen (kejadian barotrauma) yang diukur secara bersamaan dalam satu waktu.	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis menggunakan <i>Fisher exact test</i> . Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat menyelam (kompresor dan kacamata) dengan kejadian barotrauma.	Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan bahwa kejadian barotrauma pada penyelam tradisional di Dusun Waimuli Waikiku Desa Negeri Lima berhubungan dengan penggunaan alat pelindung yaitu kompresor dan kacamata.
4	Al-Sihah : Public Health Science Journal Alamat, oleh :	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Pendengaran pada Penyelam Tradisional di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan gangguan pendengaran pada penyelam	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh	Hasil analisis tidak ada hubungan umur ($P=0,532$), riwayat penyakit ($P=0,276$), lama	Bagi penyelam, disarankan agar dapat membatasi frekuensi penyelaman dalam sehari. Para penyelam seharusnya tidak melakukan penyelam ketika kondisi fisik dirasa tidak baik. Para pemilik usaha atau yang biasa di sebut

5	JURNAL MKMI, oleh : Jusmawati dkk.	Faktor risiko kejadian <i>decompression sickness</i> pada masyarakat nelayan tradisional pulau saponda/ Vol. 12 No. 2, Juni 2016.	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian DCS pada masyarakat nelayan peselam tradisional Pulau Saponda Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.	Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan <i>case control study</i> .	Hasil penelitian menunjukkan kejadian DCS lebih banyak pada usia <16 tahun atau >35 tahun (59,8%), frekuensi menyelam >2 kali (62,1%), kedalaman menyelam >10 m (88,5%), lama menyelam >60 menit (69,0%), dan mempunyai riwayat penyakit (78,2%). Penelitian menyimpulkan usia, frekuensi menyelam, kedalaman menyelam, lama menyelam dan riwayat penyakit merupakan faktor risiko kejadian DCS. Variabel yang paling berisiko terhadap DCS adalah kedalaman menyelam	Saran kepada peselam yang sudah berusia lebih dari 35 tahun agar mengurangi frekuensi dan lama menyelamnya, yang sering menyelam (>2 kali/hari) sebaiknya mengurangi frekuensi menyelam, peselam sebaiknya menyelam ≥ 10 meter disesuaikan dengan lama menyelam sesuai dengan prosedur penyelaman yang benar, dan memberi lebih banyak penyuluhan kepada nelayan peselam.
---	------------------------------------	---	---	--	---	--

6	ALBACO RE oleh : Ryan Suryadi Putra, dkk.	Pengelolaan Keselamatan Kerja nelayan di PPI Batukaras Kabupaten pangandaran/ Volume I, No 1, Februari, 2017	Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan nelayan seputar keselamatan kerja, dan mengidentifikasi instansi pengelola keselamatan kerja nelayan.	Penelitian lapangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki pengetahuan yang minim mengenai keselamatan kerja dan prosedur bekerja di kapal serta pengelolaan keselamatan kerja di PPI Batukaras tidak terlaksana dengan baik	Pengelolaan keselamatan kerja di PPI Batukaras belum terlaksana dengan baik, kebijakan tidak diimplementasikan oleh instansi yang berwenang. Pelaksanaan pengelolaan keselamatan kerja sifatnya insidental dilakukan oleh pihak KUD dan rukun nelayan.
7	Jurnal Inovasi Kesehatan, hardono dkk.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja Saat Cuaca Buruk Pada Nelayan Penangkap Ikan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara/ Volume 1 Nomor 1 (Oktober 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, dan mengkaji penerapan kesehatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja saat cuaca buruk (tidak panik dan berdoa, berlidung kepulau terdekat, dan mempersiapkan alat keselamatan). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan (pentingnya peran pemerintah setempat dalam melakukan penyuluhan kesehatan,	Persiapan alat keselamatan nelayan penangkap ikan yang sesuai standar yaitu: peralatan keselamatan, peralatan pelampung, peralatan komunikasi dan peralatan pemadam kebakaran (<i>fire extinguisher</i>); pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut.

					membuat unit-unit kesehatan, membuat pelaporan PAK pada nelayan, dan wajib memiliki kartu asuransi nelayan).	
8	Jurnal Ilmiah Kesehatan Kesehatan Diagnosis	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat melaut pada penangkap ikan dikelurahan lappa Kecamatan Sinjai Utara/ Volume 13 Nomor 6 Tahun 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, dan mengkaji penerapan kesehatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja (memiliki pengalaman dan pengetahuan keselamatan, alat-alat keselamatan, penggunaan APD, tidak takabur dan berkata kotor dilaut). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan saat melaut (memiliki kartu nelayan, kotak P3K, pemeriksaan kesehatan sebelum melaut)	Persiapan alat keselamatannelayan penangkap ikan yang sesuai standar yaitu: peralatan keselamatan, peralatan pelambung, peralatan komunikasi dan peralatan pemadam kebakaran (<i>fire extinguisher</i>); pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut.

9	JTP2 IPS, oleh Syarif.	Integrasi nilai budaya etnis bugis makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)/Vol.1 No.1 April 2015	Bertujuan untuk mengkaji tentang integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam pembelajaran Geografi Sosial sebagai salah satu strategi menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Budaya Bugis Makassar sebagai salah satu budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bugis Makassar, memiliki unsur penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu konsep <i>Siri'</i> dan <i>Pacce</i> . Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya	Konsep <i>siri' na pace</i> harus tetap dipegang teguh agar dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
10	Jurnal Sejarah Citra Lekha, oleh: Mansyur	Migrasi dan jaringan ekonomi suku Bugis diwilayah Tanah Bumbu, keresidenan	Berjutan untuk mengetahui strategi adaptasi ekonomi dengan membentuk jaringan perikanan ponggawa (juragan)	Metode sejarah, yakni metode untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa	Disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong dan sekaligus daya tarik migrasi dan terbentuknya	Usaha perikanan ini dibangun oleh orang Bugis yang berasal dari strata sosial tomaradeka (orang merdeka) dan anakarung

		Borneo Bagian Selatan Dan Timur, 1930-1942/ Vol. 1, No. 1, 2016.	Bugis pada awal 1930-an	lampau.	<p>jaringan ekonomi Suku Bugis di wilayah Tanah Bumbu. Faktor pertama adalah faktor alam, berhubungan dengan potensi sumber daya alam di pesisir Tanah Bumbu yang memungkinkan dikelola. Kemudian faktor politik, berhubungan dengan kondisi politik di Sulawesi Selatan yang tidak memungkinkan lagi untuk menunjang penghidupan. Selanjutnya adalah faktor ekonomi, berhubungan dengan upaya migran Bugis di Tanah Bumbu untuk meningkatkan taraf kehidupannya di tanah rantau.</p>	(bangsawan/elit tradisional). Karena faktor depresi ekonomi 1930.
--	--	--	-------------------------	---------	---	---

--	--	--	--	--	--	--

Peneliti tertarik meneliti tentang Perilaku Keselatan Kerja pada nelayan etnik Bugis Di Kabupaten Pangkep karena berdasarkan tabel sintesa diatas tidak membahas secara detail tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti dan atau hasil penelitian yang membahas secara spesifik tentang perilaku K3 Nelayan, bebepa jurnal atau hasil penelitian tidak berbicara spesifik terhadap nelayan di etnik Bugis. Oleh karena sebab itu, Peneliti sangat tertarik meneliti tentang perilaku K3 pada nelayan etnik bugis dipulau Saugi Kabupaten Pangkep karena beberapa alasan diantaranya, karena belum ada penelitan secara lokus/tempat penelitian yang pernah membahas hal tesebut, termasuk karena belum ada satupun penelitian yang pernah membahas hal tersebut secara mendalam tentang perilaku K3 pada Nelayan Etnik Bugis di Kabupaten Pangkep.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep pada pengetahuan, sikap, dan kepercayaan.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang terpapar di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan terpenting untuk diketahui, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengetahuan tentang perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep baik sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut.
- b. Untuk mengetahui sikap tentang perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep baik sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut.
- c. Untuk mengetahui kepercayaan tentang perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep baik sebelum melaut, pada saat melaut, dan setelah melaut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Bagi Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi mengenai studi Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep.

2. Bagi Institusi

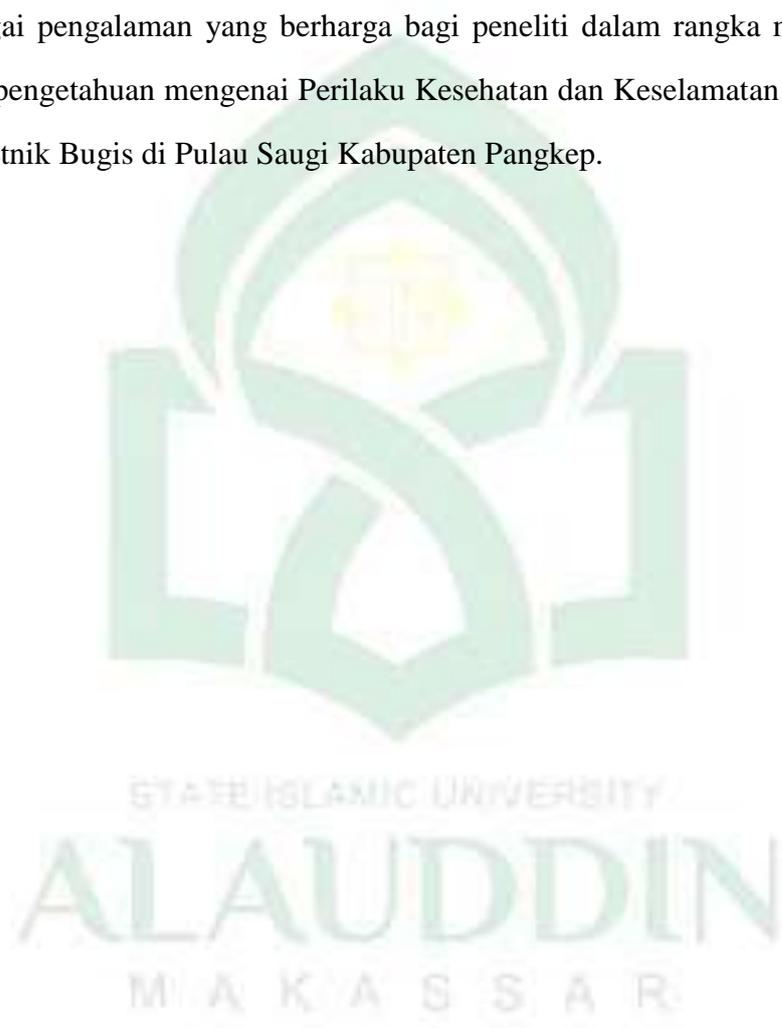
Memberikan informasi bagi kampus tentang Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep.

3. Bagi Program Studi

Menambah bahan kepustakaan dan pengembangan keilmuan bagi civitas akademik terutama mengenai Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan mengenai Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Secara filosofi Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah usaha yang dilakukan oleh setiap orang atau kelompok manusia untuk penjamin kesehatannya dan keselamatannya untuk mewujudkan masyarakat makmur dan sejahtera. Secara ilmu pengetahuan, K3 merupakan ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh manusia untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau meminimalisir akan terjadinya risiko saat kerja (Paskarini, Dkk, 2016).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang diadaptasikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologi dan sebagai adaptasi pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada jabatannya suatu upaya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan baik secara fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jabatan, pencegahan penyimpangan kesehatan diantara pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat faktor yang merugikan kesehatan (Notoadmodjo, 2014).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu hasil pemikiran manusia yang menjamin kesejahteraan jasmani dan rohani setiap manusia yang dituangkan dalam karya berbentuk ilmu pengetahuan yang terstruktur, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Indikator penyebab keselamatan kerja adalah keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi:

1. Penyimpanan dan penyusunan barang-barang yang berbahaya yang kurang tetap pada posisinya dan membahayakan.
2. Ruang kerja yang terlalu padat.

3. Pembuangan limbah yang tidak pada tempatnya
4. Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi:
 - a. Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak
 - b. Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik Pengaturan penerangan

Menurut Sulhinayatullah (2017) keselamatan kerja merupakan susunan upaya yang wujudkan untuk menjaga ketentraman karyawan dalam suatu perusahaan dan kenyamanan kerja saat melakukan pekerjaan di setiap perusahaan. Menurut *International Labour Organization* (1980) dalam resolusinya menyatakan bahwa ada tiga prinsip dasar tentang keselamatan dan kesehatan kerja:

1. Ketepatan lingkungan yang aman, sehat dan selamat
2. Kondisi pekerjaan harus sesuai dengan pekerja
3. Pekerjaan haruslah sesuatu yang nyata sebagai prestasi individu, pemenuhan kebutuhan secara pribadi dan untuk pelayanan masyarakat umum.

Konsep Kesehatan dan Keselamatan Kerja ialah upaya pengendalian potensi terjadinya kecelakaan di tempat kerja untuk para karyawan demi terwujudnya kesehatan dan keselamatan kerja untuk seluruh pekerja, meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja merupakan ramuan keilmuan yang disebut konsep kesehatan dan keselamatan kerja.

Secara umum, keselamatan kerja adalah ilmu dan penerapannya berkaitan dengan mesin, bahan, alat dan perlengkapan lainnya yang diperlukan dalam setiap perusahaan atau pekerjaan yang digunakan secara tepat sasaran demi keselamatan dan kenyamanan kerja para karyawan yang ada dalam lingkungan pekerjaan. Sedangkan kesehatan kerja bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pegawai melalui peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit akibat kerja yang meliputi

pemeriksaan kesehatan, pengobatan, dan pemberian makan serta minum yang bergizi (Wahyudi B, 2018).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan sesuatu yang harus dipahami secara islami dan komprehensif setiap muslim. Dalam bekerja, setiap muslim harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja. Ada beberapa hal yang dapat mengancam K3, hal-hal tersebut dinamakan *hazard* (bahaya kerja). *Hazard* atau bahaya kerja biasa berasal dari lingkungan kerja maupun diri pekerja dan salahsatunya adalah perilaku pekerja yang bekerja semberaut dan tidak aman, selengkapnya mengenai *hazard*.

Ajaran Islam tak pernah memerintahkan kepada kita semua agar pelit dalam hal kesehatan dan keselamatan sebab hal tersebut adalah nikmat dari yang maha kuasa untuk hambanya. Banyak contoh yang dapat dijadikan pembelajaran bahwa perusahaan tutup dan hancur akibat lalai dalam hal kesehatan dan keselamatan kerja. Sudah jelas bahwa keselamatan dan kesehatan itu sangat penting termasuk keselamatan dan kesehatan saat bekerja. Karena itu investasi dalam K3 itu sangat penting. K3 memang memerlukan biaya, tapi K3 itu bukanlah murni “*cost center*”. Banyak bukti juga yang menunjukkan dengan mengimplementasikan K3 dapat meningkatkan performa dan produktivitas dan berefek pada finansial yang lebih baik. Mengabaikan K3 dan membiarkan paparan *hazard* termasuk perbuatan yang mencampakkan diri sendiri ke dalam kebinasaan. Allah SWT telah memperingatkan kepada manusia terutama yang bekerja di lautan wilayah transportasi atau mencari rejeki seperti penyelama, nelayan, dll untuk menguatkan akidah bahwa ayat kemukjizatan tentang kegelapan laut dan pergerakan ombak. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur/24: 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرْنَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا
لَهُ مِنْ نُورٍ،

Terjemahnya:

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.”

Imam Al-Qutubi menafsirkan ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan kata Az- Zalumat, dalam ayat ini adalah kegelapan awan, kegelapan ombak, kegelapan malam dan kegelapan laut sehingga orang yang berada dikegelapan-kegelapan tersebut tidak dapat melihat apapun. Dalam ayat tersebut ombak meliputi lautan yang dalam akan gelap. Para ilmuwan kelautan (*oceanografi*) menjelaskan bahwa ada lautan dalam dan ada lautan dangkal. Itulah sebabnya gelombang internal hanya terbentuk dikawasan pemisah antara laut dangkal dan laut dalam.

Dalam tafsir Jalalain Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: menafsirkan surah Al-Naml ini sebagai berikut, (Sehingga apabila mereka sampai di lembah semut) yaitu di kota Thaif atau di (berkatalah seekor semut) yaitu raja semut, sewaktu melihat bala tentara Nabi Sulaiman. "Hai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak" yakni tidak terinjak-injak (oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari) semut dianggap sebagai makhluk yang dapat berbicara, mereka melakukan pembicaraan sesama mereka.

Di antara bentuk ditiadakannya bahaya (*dharar*) dari kaum Muslimin adalah manakala Allah menghapuskan hal-hal yang menyulitkan dan sulit atas umat ini. Yaitu sebagaimana firman- Nya QS Al-Baqarah/2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Terjemahnya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"."

Tafsir ayat ini dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir oleh Muhammad Sulaiman Al Asyqar bahwasanya agama Allah adalah mudah, tidak ada kesulitan di dalamnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membebani sesuatu yang mereka tidak sanggup memikulnya. Pada asalnya perintah dan larangan tidaklah memberatkan seseorang, bahkan hal itu merupakan makanan bagi ruh dan obat bagi badan serta menjaganya dari bahaya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan ihsan-Nya.

Oleh karena itu, apabila ada udzur yang mengakibatkan berat melaksanakan perintah itu, maka ada keringanan dan kemudahan, baik dengan digugurkan kewajiban itu atau digugurkan sebagiannya sebagaimana pada keringanan-keringanan bagi musafir dan orang yang sakit. Oleh karena itu, seseorang tidaklah dihukum karena dosa orang lain dan tidak dihukum karena was-was yang menimpa hatinya selama tidak diucapkan atau dikerjakan.

Demikian juga amal baik yang dilakukan seseorang tidaklah diberikan kepada orang lain. Yakni niatnya hendak melakukan perbuatan yang boleh

dilakukan, namun ternyata malah terjatuh ke dalam perbuatan yang dilarang, atau melakukan kesalahan tanpa disengaja. Kedua hal ini (lupa dan tersalah) dimaafkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Berdasarkan ayat ini, maka barang siapa shalat memakai baju bekas rampasan, memakai baju bernajis, ada najis yang menempa badannya, berbicara ketika shalat dsb. Semua itu dilakukan karena lupa atau berbuka puasa karena lupa, mengerjakan larangan-larangan ihram yang tidak termasuk perbuatan yang membinasakan karena lupa, maka dimaafkan.

Demikian juga, jika seorang yang bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, ternyata malah dikerjakan karena lupa, maka dimaafkan. Termasuk juga jika seseorang melakukan sesuatu ternyata malah membinasakan jiwa atau harta orang lain, maka dia tidak berdosa, akan tetapi wajib menanggung karena telah membinasakan. Demikian pula pada tempat atau keadaan yang mewajibkan membaca basmalah, namun ia lupa membacanya, maka tidak mengapa. Imam Abu Hanifah berkata: *“Jika seseorang sengaja tidak membaca (basmalah ketika menyembelih), maka haram dimakan. Namun jika tidak membacanya karena lupa, maka halal.”*

Seperti yang menimpa Bani Israil, di mana tobat mereka dengan membunuh dirinya, zakatnya dengan mengeluarkan seperempat harta dan pakaian yang terkena najis harus dipotong. Yakni Engkau-lah Tuhan kami, Penguasa kami, sesembahan Kami, Engkau mengurus kami sejak Engkau ciptakan kami. Nikmat-Mu kepada kami begitu banyak, bergulir terus dengan berjalannya waktu. Engkau pula yang melimpahkan kepada kami nikmat yang sangat besar, di mana semua nikmat mengikutinya, yaitu nikmat Islam. Dengan menegakkan hujjah dan memenangkan peperangan ketika melawan mereka. Do'a yang dipanjatkan kaum mukminin ini diterima oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Namun dalam sejarah penyelam, masyarakat nelayan walau sudah memiliki alat canggih termasuk K3 tapi hingga kini masih ada masyarakat yang meyakini takhayul dan mitos seputar laut dan samudra bahwa, disana ada penguasanya yang harus disogok dengan memberikan sesajian. Prinsip ergonomi K3 juga memiliki makna yang serupa yakni *fitting the job to the man*, sesuaikan pekerjaan dengan manusia meliputi karakteristik manusia, kemampuan manusia. Karena “sesuatu yang membahayakan itu harus dihilangkan” hal ini sesuai dengan K3 bahwa segala paparan *hazards* harus dihilangkan baik dengan *engineering control*, *work practice control*, dan sebagainya. “Sesuatu yang membahayakan harus diantisipasi semampunya” hal ini sesuai dengan program K3 sebaiknya lebih ke preventif dan promotif daripada kuratif. “Sesuatu yang berbahaya tidak boleh dihilangkan dengan hal yang sama bahayanya” hal ini sesuai dengan *engineering control* pada K3 bahwa sesuatu yang berbahaya (misalnya material berbahaya) bisa diganti (disubstitusi) dengan yang yang tidak berbahaya, tidak bisa diganti dengan hal yang sama bahayanya. Jika tidak bisa disubstitusi bisa menggunakan metode *engineering control* lain seperti mengganti proses, mengurung proses, atau dengan *work practice control* atau bahkan dengan alat pelindung diri (APD). “Suatu hal yang bahayanya lebih besar dapat dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan”, hampir mirip dengan point sebelumnya bahwa sesuatu yang berbahaya (misalnya material berbahaya) bisa diganti (disubstitusi) dengan yang mempunyai tingkat bahaya lebih rendah.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia yang akan beraktivitas diluar rumah atau didalam rumah, Rasulullah saw. mengatakan bahwa saat memulai aktivitas kita dianjurkan untuk membaca do'a termasuk saat akan memulai aktivitas diluar rumah, apakah ke kantor, ke kampus, atau melaut. Kesehatan dan Keselamatan Kerja sangat sesuai dengan Islam karena sama-sama mengingatkan

umat manusia agar senantiasa berperilaku (berpikir dan bertindak) yang aman atau selamat dan sehat dalam bekerja dan melarang adanya bahaya dalam bekerja di tempat kerja (di kantor, di pabrik, di tambang, dan di mana pun tempat bekerja). Dengan begitu akan tercipta suatu kondisi atau lingkungan yang aman, sehat, produktif, dan selanjutnya akan membawa keuntungan bagi diri pekerja maupun perusahaan tempat bekerja. Sebagaimana yang tertuang dalam QS An-An'am/6: 17 yang berbunyi:

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^{١٧}

Terjemahnya:

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”

Islam adalah agama yang sangat menjaga para pemeluknya dari mala petaka dan bahaya yang akan menimpanya selama menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Islam dalam Al-Qur'an dan hadist sesungguhnya melarang berbuat kerusakan kepada alam bahkan untuk diri sendiri karena sesungguhnya segala kerusakan terjadi semua karena ulah tangan manusia sendiri. Banyak contoh seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, jelas menganiaya diri sendiri, berperilaku tidak aman dan sehat serta tidak menjaga lingkungan tetap aman dan sehat. Terjemahan dari segala larangan Allah SWT baik yang termaktup dalam Al-Qur'an maupun hadist dengan berperilaku yang aman dan sehat kita akan menjaga lingkungan hidup kita, karena Allah SWT menciptakan alam semesta ini untuk dijaga demi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Hubungan K3 dalam perspektif Islam mengingatkan umat manusia agar senantiasa berperilaku, berpikir dan bertindak yang aman dan sehat dalam bekerja di tempat kerja (di kantor, di pabrik, di tambang, dan dimana tempat anda

bekerja). Dengan berperilaku aman dan sehat akan tercipta suatu kondisi atau lingkungan yang aman dan sehat. Dengan bekerja yang aman ditempat kerja, akan membawa keuntungan bagi diri sendiri maupun perusahaan tempat kerja. Perusahaan sehat pekerja pun akan tenang dalam bekerja. Karena di situ tempat pekerja mencari nafkah. Pekerja bekerja untuk mencari nafkah, bukan bekerja untuk mendapat kecelakaan, penyakit dan masalah. Jadi marikita mulai sekarang bekerja dengan selamat. Berpikir sebelum bertindak, utamakan keselamatan dalam bekerja.

B. *Konsep Perilaku Nelayan*

Berdasarkan UU No. 31 tahun 1990 tentang perikanan, nelayan adalah SDM yang memegang peranan yang begitu krusial dalam hal kegiatan penangkapan ikan (Moch, 2003). Sedangkan menurut yang lain menyebutkan bahwa nelayan merupakan manusia yang kesehariannya hidup dengan mata pencahariannya untuk hidup dari hasil laut (Sastrawidjaja, 2011). Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan secara gamblang bahwa nelayan merupakan orang atau kelompok orang yang manjalani aktivitas hidupnya di laut dengan mengharapkan hasil dari laut untuk hidup menghidupi dengan keluarganya. Di Indonesia para nelayan biasanya tinggal didaerah pesisir pantai atau laut. Tak banyak ditemui pada masyarakat bahwa hidup jadi nelayan juga memiliki kelompok atau komunitas tersendiri yang diakomudir untuk saling member manfaat. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang mata pencahariannya hasil laut dan tinggal di desa-desa dekat pesisir.

Komunitas nelayan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain :

1. Segi mata pencaharian, nelayan adalah masyarakat yang segala aktivitas bercocok tanamnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir. Atau

mereka yang menjadikan aspek perikanan sebagai mata pencaharian pokok untuk mereka.

2. Segi cara hidup, komunitas nelayan merupakan komunitas yang hidup bergotong royong. Kehidupan bergotong royong atau saling tolong menolong sesuatu yang sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menurutnya mengeluarkan biaya besar dan tenaga yang banyak.
3. Segi keterampilan, walau menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang cukup berat, tetapi mereka memiliki keterampilan yang sederhana dari turun temurun diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan, kegiatan menangkap ikan dan mengeleloh sumber daya laut, bukan sekedar rutinitas semata untuk tumpuan ekonomi tetapi juga ditempatkan sebagai kebulatan tekad yang member arti tujuan hidup secara luas dan memiliki prinsip masing-masing (Rontuboi, 2015).

C. Konsep Punggawa Sawi

Sebagaimana halnya dengan mata pencaharian pertanian di daerah pegunungan atau pedalaman, masyarakat pesisir juga mengenalyang namanya kelompok sosial punggawa-sawi. Kedua pihak tersebut saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Berikut beberapa faktor terkait punggawa-sawi (Wahyuni, 2017) antara lain ;

1. Punggawa merupakan pemilik modal produksi yang dapat membantu dengan cara mempekerjakan sawi. Sedangkan sawi pada umumnya merupakan pekerja yang mengandalkan tenaganya. Mereka tidak memiliki modal seperti yang dimiliki punggawa dalam hal ini modal finansial oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan punggawa untuk menyambung

hidup, sama halnya sebaliknya bahwa punggawa memiliki ketergantungan oleh sawi untuk memutar modal dan atau mempekerjakan sawi.

2. Punggawa selain menguasai produksi juga mereka menguasai proses pemasaran hasil tangkapan laut oleh nelayan.
3. Kedua kelompok ini biasanya diikat oleh okatan kekerabatan atau persaudaraan, sekampung atau sealiran darah.

D. Identifikasi Potensi Bahaya pada Nelayan

Kegiatan penangkapan ikan pada nelayan di Pulau Saugi mempunyai lingkungan kerja yang berbahaya maka dari itu perlu diawasi. Karena memiliki potensi bahaya, langkah-langkah pencegahan harus dilakukan untuk mengeliminir atau bahkan menghilangkan potensi risiko bahaya atau kecelakaan tersebut. Menurut Suma'mur (1995), definisi kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat menimbulkan cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Langkah-langkah dalam meningkatkan standar keselamatan dalam usaha perikanan terus dilakukan, tetapi standar keselamatan kapal perikanan tetap saja masih lebih rendah dibandingkan dengan kapal komersial lainnya.

Keselamatan merupakan segala sarana dan upaya untuk mencegah terjadinya suatu kecelakaan kerja. Peningkatan standar keselamatan juga diikuti dengan meningkatnya biaya untuk memenuhi standar tersebut. Solusi mudah untuk masalah ini diantaranya adalah memastikan kapal 'layak laut', awak yang kompeten, alat-alat keselamatan yang cukup, serta kesadaran baik nelayan maupun pihak pengelola perikanan untuk menerapkan prosedur-prosedur keselamatan.

Sebuah penelitian tentang keselamatan kerja di laut Indonesia, dilakukan dengan mengambil contoh dari 66 unit kapal perikanan di Tegal (pukat tarik),

Pekalongan (pukat cincin) dan Cilacap (longline mini dan jaring insang). Hasilnya menunjukkan bahwa 68 orang nelayan meninggal dunia karena kecelakaan di laut. Kecelakaan yang terjadi antara lain ; kapal tenggelam (46%), tercebur ke laut (27%), sakit dan kelelahan (20%) serta kecelakaan ketika operasi penangkapan ikan (7%). Kecelakaan yang terjadi ketika operasi penangkapan ikan dilakukan dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap, kurang atau tidak adanya informasi dan latihan penanggulangan keadaan daruratserta kurangnya penerangan dalam operasi penangkapan ikan di malam hari (Suharyanto, 2016).

Aktivitas nelayan Pulau Saugi pada saat penelitian, secara urut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Aktivitas Nelayan *Pulau Saugi*

No	Aktivitas
1	Persiapan di darat
2	Pemindahan (<i>loading</i>) ke atas kapal
3	Berlayar menuju daerah penangkapan Kepiting dan Ikan
4	Persiapan alat tangkap Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
5	Pengoperasian alat tangkap Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>), penurunan Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
6	Pengangkatan Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
7	Berlayar menuju kampung asal
8	<i>Unloading</i> hasil tangkapan

Urutan langkah kerja dalam setiap aktivitas operasi nelayan di Pulau Saugi dimasukkan dan kemudian dianalisis potensi bahaya yang mungkin timbul serta tindakan pencegahan apa yang perlu dilakukan untuk menghilangkan atau meminimalisir potensi bahaya tersebut.

1. Persiapan Di Darat

Aktivitas Nelayan di Saugi yang pertama yaitu persiapan di darat, dimana pemilik kapal beserta nelayan mempersiapkan kebutuhan melaut. Salah satunya aktivitas persiapan di darat yang memiliki potensi bahaya yaitu persiapan perahu.

Tabel 2.2
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan di Darat

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Pengecekan peralatan dan kebutuhan melaut	Kurangnya perbekalan	Sedang	Tidak Parah	Membuat <i>checklist</i>
2	Persiapan BBM dan oli samping	- Jirigen jatuh mengenai anggota tubuh - bocor/rusaknya jirigen	- Sedang - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	-Memakai Alat Pelindung Diri (APD) -Mengecek kelayakan jirigen
3	Persiapan mesin	- Rusak mesin - Kunci pas jatuh mengenai anggota tubuh	- Sedang - Besar	- Tidak parah - Tidak parah	- Service rutin - Memakai APD
4	Pengecekan alat jaring, Rakang dan Pukat (<i>Jala, Rakkang dan Puka'</i>)	Tercebur ke laut	Kecil	Tidak parah	Memakai APD

2. Pemindahan (*Loading*) Ke Atas Kapal

Pemindahan ke atas kapal pada aktivitas nelayan Pulau Saugi masih dikatakan sangat minim peralatan keselamatan bagi nelayan. Ketika nelayan memindahkan mesin kapal hanya dengan alat bantu dari bambu. Untuk lebih jelasnya dari urutan kegiatan pemindahan perlengkapan dan kebutuhan melaut pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Pemindahan (*loading*) ke Atas Kapal

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Pemindahan dan pemasangan motor tempel ke kapal	- Tangan terluka - Bahu memar - Terbentur - Tergelincir - Mesin jatuh mengenai anggota tubuh	- Sedang - Besar - Besar - Besar - Kecil	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Membersihkan jalan yang dilalui - Menggunakan katrol

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
				- Parah	
2	Pemindahan jirigen BBM dan oli	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentur - Jirigen jatuh mengenai anggota tubuh - Tergelincir - Nelayanjatuh ke laut 	<ul style="list-style-type: none"> - Besar - Kecil - Sedang - Kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai APD - Membersihkan jalan yang dilalui

3. Berlayar Menuju Daerah Penangkapan

Peralatan dan kebutuhan melaut sudah dipindahkan ke atas kapal dilanjutkan dengan berlayar menuju daerah penangkapan. Pada aktivitas ini yang memiliki risiko bahaya yaitu pada nelayan mengarahkan kapal keluar dari daratan. Urutan kegiatan berlayar menuju daerah penangkapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Daerah Penangkapan

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Melepas tali Tambat kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan terluka - Terbentur - Nelayantercebur 	<ul style="list-style-type: none"> - Besar - Besar - Kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai APD
2	Menyalakan mesin	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan terluka - Nelayan tercebur ke perairan - Gangguan pernapasan akibat asap dari mesin 	<ul style="list-style-type: none"> - Besar - Kecil - Besar 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai APD - Memakai pelampung - Memakai masker
3	Mengarahkan Kapal keluar menuju daerah penangkapan	<ul style="list-style-type: none"> - Menabrak kapal lain - Kapal bocor/tenggelam - Baling 	<ul style="list-style-type: none"> - Besar - Kecil - Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak parah - Parah - Tidak 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengarahkan kapal - Mengecek kelayakan kapal - Menjaga

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
		mesin tersangkut sampah - Hilang arah	- Kecil	parah - Parah	kebersihan laut - Membawa GPS

4. Persiapan Alat Tangkap Jaring (*Jala'*), Pukat (*Puka'*), dan Rakang (*Rakkang*)

Persiapan alat tangkap dilakukan ketika perjalanan menuju daerah penangkapan, seperti menurunkan Pukat (*puka'*) dan Rakang (*rakkang*) dan di simpan selama 1x24 jam/1x12 jam. Cara pengoperasiannya adalah dengan cara memasang rakang dan pukat di daerah yang dianggap banyak kepingannya dengan jarak beberapa meter setiap alat tangkap dengan umpan bervariasi. Pada kegiatan ini risiko bahaya yang timbul yaitu nelayan dapat tercebur ke laut, untuk secara rinci urutan kegiatan dan risiko bahayanya yaitu:

Tabel 2.5

Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan Alat Tangkap Jaring (*jala*), Pukat (*puka'*), dan Rakang (*Rakkang*)

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Menurunkan Rakang (<i>rakkang</i>)	- Tangan terluka - Kedinginan - Apabila terjadi hujan petir dapat tersambar petir/terkena air hujan	- Besar - Sedang - Kecil	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai jaket - Dipasang alat penangkal petir
2	Menyusun Rakang (<i>rakkang</i>)	- Tangan terluka - Kedinginan - Apabila terjadi hujan petir dapat tersambar petir/terkena air hujan	- Besar - Sedang - Besar	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai jaket - Dipasang alat penangkal petir

5. Penurunan Rakang (*Rakkang*)

Proses penangkapan ikan atau kepiting oleh nelayan dengan penurunan jaring dengan perlahan dan secara manual atau tanpa alat bantu. Proses ini memiliki risiko bahaya, untuk lebih lengkapnya urutan kegiatan dan risiko bahaya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.6
Identifikasi Potensi Bahaya Pada Aktivitas Penurunan Alat Tangkap

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Penarikan tali rakang (<i>rakkang</i>)	- Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota tubuh	- Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Menyediakan ban pelampung - Dilakukan perlahan

6. Pengangkatan Rakang (*Rakkang*)

Operasi penangkapan ikan maupun kepiting dilakukan tanpa alat bantu apapun, pada saat pengangkatan alat tangkap berupa jaring dan rakang maupun pukot, memiliki risiko bahaya seperti tangan nelayan dapat terluka.

Tabel 2.7
Identifikasi Potensi Bahaya Pada Aktivitas Pengangkatan Alat Tangkap

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Pengambilan tali rakang (<i>rakkang</i>), pukot (<i>puka'</i>)	- Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota tubuh	- Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	- Menyediakan ban pelampung - Memakai APD
2	Merapikan tali rakang (<i>rakkang</i>)	- Tangan terluka - Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota tubuh	- Besar - Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Menyediakan banpelampung - Dilakukan perlahan

7. Berlayar Pulang Ke Kampung

Operasi penangkapan ikan maupun kepiting yang dilakukan dan hasil tangkapan sudah memenuhi dan mendapatkan hasil tangkapan. Aktivitas dilanjutkan dengan nelayan mengarahkan menuju kampung asal, selama perjalanan kegiatan-kegiatan dan risiko bahaya yang timbul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Kampung Asal

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Mengarahkan kapal menuju kampung asal	- Hilang arah - Kapal terbalik	- Kecil - Kecil	- Parah - Parah	- Membawa GPS - Pengecekan rutin
2	Merapikan alat tangkap	- Tangan terluka - Terbentur - Tergelincir	- Besar - Sedang - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai pelampung

8. Unloading Hasil Tangkapan

Pemindahan atau *unloading* dari atas kapal nelayan diutamakan tempat hasil tangkapan yang diturunkan yang berisi hasil tangkapan. Aktivitas ini menimbulkan risiko bahaya, seperti karung atau alat lainnya jatuh mengenai nelayan. Rincian kegiatan dan risiko bahaya pada aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas *Unloading* Hasil Tangkapan

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Memasang tali tambat kapal	- Tangan terluka - Terbentur - Tergelincir	- Besar - Besar - Besar	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Membersihkan lantai kapal
2	Pemindahan	- Tangan terluka	- Sedang	- Tidak	- Memakai APD

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
	karung atau gabus	- Terbentur - Tergelincir - Karung terjatuh mengenai anggota tubuh	- Besar - Besar - Sedang	parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Membersihkan kapal - Menggunakan alat bantu katrol

E. Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

Setiap pekerjaan memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda termasuk melaut oleh nelayan, bahwa kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu usaha dan upaya menciptakan keamanan dan perlindungan diri dari risiko yang kemungkinan menimpah pada pekerjaan kita (Santosa, dkk, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi dari kesehatan dan keselamatan kerja yaitu, identifikasi dan melakukan penilaian terhadap risiko dari bahaya tempat kerja, memberikan saran terhadap perencanaan, pengorganisasian dan desain tempat kerja, memberikan saran informasi pelatihan dan edukasi tentang keselamatan kerja dan penggunaan APD, bahwa kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu usaha dan upaya melindungi diri dan keamanan dari risiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosional.

Konsep kesehatan dan keselamatan kerja sangat dekat dengan istilah kecelakaan kerja, sebab dengan manajemen K3 maka tingkat risiko kecelakaan dapat diminimalisir tanpa mendahului kehendak tuhan, kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik fisik, materi dan bahkan dapat menelan korban jiwa (Putra, dkk, 2017).

Kecelakaan kerja dapat juga didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda yang ditemahnya, oleh karena pengertian diatas maka ada 3 hal pokok yang perlu diperhatikan.

1. Kecelakaan merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki oleh siapapun.
2. Kecelakaan dapat mengakibatkan kerusakan harta dan kerugian jiwa.
3. Kecelakaan biasanya terjadi akibat adanya kontak dengan sumber energy yang melebihi ambang batas tubuh dan struktur.

Penyebab terjadinya kecelakaan di tempat kerja pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Kondisi bahaya (*unsafe condition*) yang berkaitan dengan:
 - a. Mesin, peralatan, bahan danlain-lain
 - b. Lingkungan kerja, kebisingan, penerangan danlain-lain
 - c. Proses produksi, waktu kerja, system kerja danlain-lain
 - d. Sifatkerja
 - e. Carakerja
2. Tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) yang berkaitan dengan:
 - a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan
 - b. Karakteristik fisik
 - c. Karakteristik mental psikologis
 - d. Sikap dan tingkah laku yang tidak aman

F. Mekanisme Penanganan Kecelakaan Kerja

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan pengawasan terhadap orang, mesin, material dan metode yang mencakup lingkungan kerja yang tidak mengalami cedera. Kecelakaan kerja terjadi dimana saja dengan kualitas yang berbeda-beda, setiap nelayan mendapatkan kecelakaan kerja dengan tingkat risiko yang berbeda-beda pula, hal ini tergantung tujuan, cara dan lingkup tugas dalam menangkap ikat bagi seorang sawi atau pekerja yang mengkap ikan di laut.

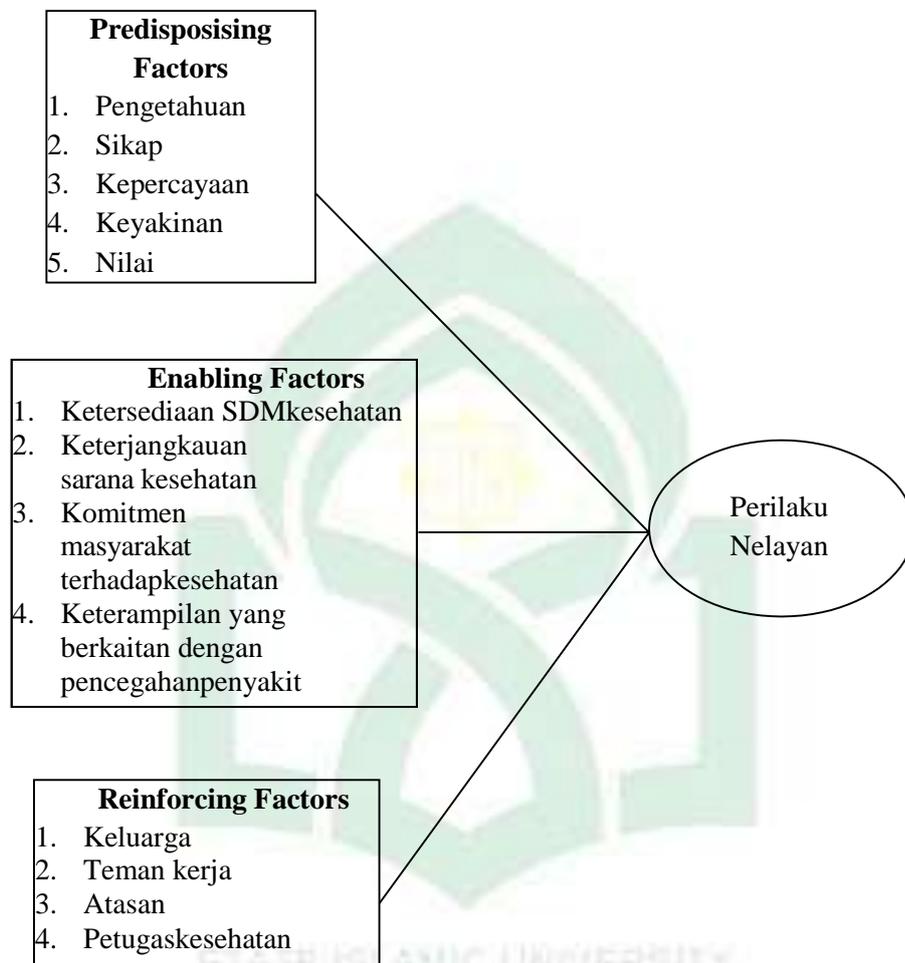
Prosedur yang benar ketika nelayan hendak melaut maka mesti memiliki kesiapan yang matang dengan segala persiapan baik perahu alat tangkap sampai dengan persiapan obat jikalau terjadi kecelakaan di tengah laut pada saat melaut, memperhatikan cuaca dan perlengkapan lainnya secara matang adalah hal yang prioritas harus diperhatikan sebelum melaut.

G. Keyakinan Para Nelayan

Tak bisa kita pungkiri bahwa pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin mewujudkan infrastruktur untuk segenap bangsa Indonesia dimanapun berada tak terkecuali masyarakat yang ada di pesisir pantai, memberikan bantuan kepada nelayan seperti perahu hingga penyediaan fasilitas umum seperti puskesmas untuk masyarakat yang membutuhkan telah dilakukan oleh pemerintah. Dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang beragam terutama daerah bugis Makassar, telah menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan dalam kesehariannya, termasuk para nelayan yang ada dipesisir pantai.

Contoh sederhana dalam hal pengambilan tindakan baik sebelum melaut maupun pasca melaut, sebahagian nelayan masih meyakini yang disebut dengan sanro, masih ada yang menadi kepercayaan beberapa masyarakat suku bugis Makassar, mereka meyakini sanro digunakan diberbagai kegiatan atau ritual kenelayanan seperti baca-bacai kapal sebelum melaut agar mendapatkan sesuai keinginannya atau baca-bacai kapal baru agar mendapatkan hal-hal baik ketika menangkap ikan. Peran sanro dan dokter di pulau sangatlah berbeda, ketika dokter tidak ada di tempat untuk melakukan tindakan kepada masyarakat yang sakit makakecenderungan masyarakat memanggil sanro sebagai orang kedua yang mereka percaya dapat menyembuhkan dari penyakitnya (Yuwono, 2019).

H. Kerangka Teori



Sumber: *Teori Lawrence Green* (2002)

Teori Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Bahwa sesungguhnya kesehatan setiap manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku (Septini, 2017).

Faktor perilaku dibentuk dan ditentukan oleh:

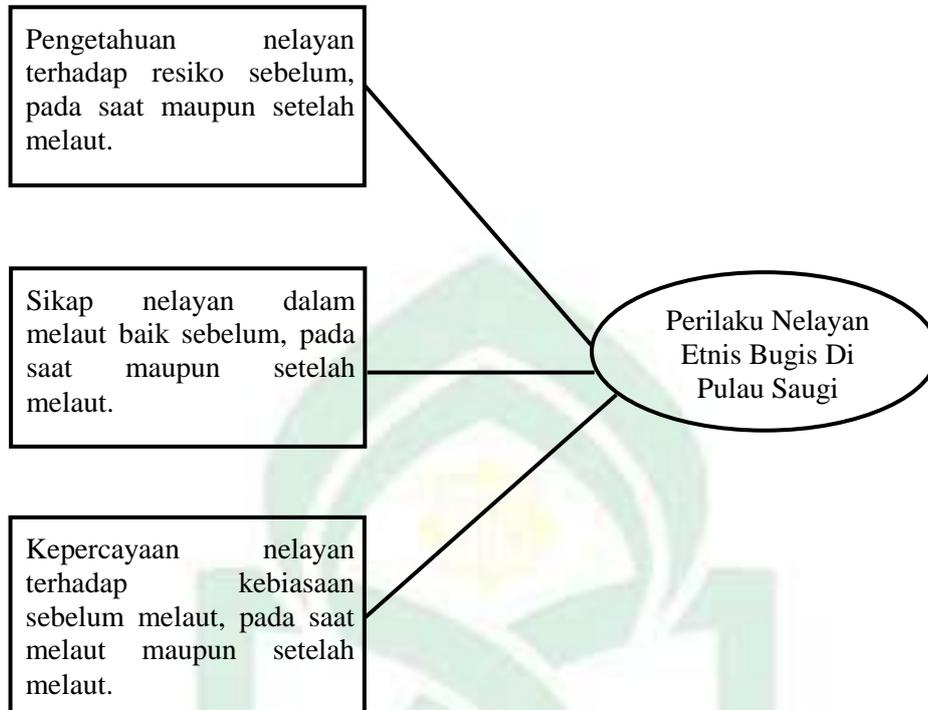
1. Faktor predisposisi, dengan diwujudkan dalam sebuah pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan lain sebagainya.

2. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan kasat mata, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan, misalnya pusat kesehatan, obat-obatan dan alat steril dan sebagainya.

Faktor pendorong, yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku pegawai kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok rujukan dari tingkah laku manusia.



I. Kerangka Konsep



Keterangan:  : Variabel Dependen
 : Variabel Independen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat sebuah permasalahan. Selain itu, penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan data secara mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini untuk menganalisis perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan ikan yang ada di pulau Saugi Desa Mattiro Baji, Kecamatan Balang Lompo Kabupaten Pangkep.

Pendekatan penelitian ini adalah studi etnografi. Studi etnografi merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan untuk menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, social dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Gemilang, 2016). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa studi etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik cultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kec. Tuppabiring Utara, Kab. Pangkep sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2020.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menetapkan informan penelitian dengan cara menggunakan teknik snowball. Snowball sampling merupakan saran cari informan yang satu keinforman berikutnya yang diamanahkan dapat memberi informasi dari informan pertama. Maka, simpulkan yang akan dijadikan informan sebagai berikut:

1. Nelayan etnik bugis (punggawa dan Sawi/ABK)
2. Pemerinah setempat (kepala desa/lurah, aparat desa/kelurahan)
3. Tenaga medis
4. Tokoh masyarakat

a. Informankunci

Nelayan etnik Bugis (Punggawa dan ABK) yang merupakan penduduk asli setempat dengan masa kerja ≥ 3 tahun.

b. Informantambahan:

1. Tokoh adat
2. Tenaga medis
3. Kepala Desa/kelurahan atau aparat pemerintahan

D. Sumber Data

Berbagai sumber data dari penelitian ini yang membantu dalam mendapatkan atau mengumpulkan informasi mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan ikan terbang patorani di Desa tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar diantaranya adalah:

1. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan melalui interview via telepon seluler dan dokumentasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari internet dengan melakukan studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mempelajari lengkap atau referensi seperti jurnal, website, skripsi, dan karya tulis ilmiah.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, sejumlah data selektif tertentu dikumpulkan dan dipadukan dalam proses analisis, serta disajikan sedemikian rupa untuk mendukung tema utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga merupakan suatu konstruksi tersendiri sebagai suatu produk interaksi antara responden atau informan, lapangan penelitian dan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan melalui via telepon seluler atau tatap muka yang didalamnya berlangsung tanya jawab dan pembicaraan terlibat mengenai berbagai aspek permasalahan seperti bentuk aktivitas dalam konteks kearifan lokal yang dilakukan oleh nelayan.

2. Studi Pustaka

Dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kajian pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pendekatan dan pengamatan langsung kelapangan terkait dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan di Pulau Saugi Kab. Pangkep.

Observasi langsung ke lapangan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil yang didapatkan. Peneliti dapat melihat langsung keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi merupakan mencari informasi melalui catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau dokumen yang berbentuk karya dari seseorang (Sugiyono, 2017).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen peneliti utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian membutuhkan alat atau saran yang membantu memudahkan pengambilan data di lapangan.

Instrumen penelitian merupakan fasilitas atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait dengan peneliti secara sistematis sehingga dapat mempermudah pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman studi dokumentasi.

2. Buku catatan, kamera, perekam suara, serta alat lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan menurut Spradeley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis, taksonomi, komponensial, dan tema budaya (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mengumpulkan, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan memilah-milah data untuk mendapatkan data yang penting menjadi sebuah informasi.

Teknik analisis data mempunyai tahap yang dilakukan setelah proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang baik yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (interpretasi data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dalam penelitian ini yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data menyederhanakan data hasil dari wawancara untuk memperoleh data yang lebih fokus.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar variabel dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menyajikan uraian mengenai Perilaku Nelayan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap ketiga analisis data dalam penelitian ini. Verifikasi data dilakukan dalam penelitian ini secara

berkesinambungan untuk memperoleh kesimpulan dengan bukti yang kuat dan bersifat kredibel.

H. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang digunakan dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *memberchek* (Sugiyono, 2010).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Saugi merupakan salah satu dari empat pulau dalam desa Mattiro Baji. Luas wilayah Pulau Saugi 2 Km², dihuni 428 jiwa yang terdiri atas 189 laki-laki dan 239 perempuan. Batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattiro Ulung;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Pesisir Kabupaten Pangkep;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mattiro Bulu;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Jarak Pulau Saugi dari ibu kota Kecamatan (Pulau Balang Lompo) sekitar 20 km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten (Pangkajene) sekitar 15 km. Pulau ini dapat dijangkau dari 2 (dua) arah, yaitu dari: Pangkajene (ibukota Kabupaten Pangkep) dan dari Dermaga Maccini Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Dari arah Pangkajene, Desa Mattiro Baji dapat dicapai dalam waktu sekitar 40 menit dengan menggunakan perahu motor reguler khusus penumpang, sedangkan dari arah Dermaga Maccini Baji, dengan menggunakan perahu motor, dengan jarak tempuh sekitar 30 menit (Ishak, dkk, 2016)

Pulau Saugi memiliki beberapa sarana dan prasarana umum yang dimanfaatkan oleh warga setempat. Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini berupa sebuah SD Negeri dan SMP Terbuka. Pelayanan kesehatan warga dipenuhi oleh adanya Pustu. Kebutuhan listrik warga dipenuhi oleh keberadaan generator umum di tiap-tiap pulau. Generator tersebut melayani kebutuhan warga setiap harinya mulai pukul 17.30 hingga 22 WITA. Namun terbatasnya kapasitas listrik yang dihasilkan oleh generator tersebut membuat tidak semua warga mendapatkan

pelayanan listrik umum. Beberapa warga kemudian mengusahakan sendiri generator pembangkit listrik mereka. Sumber air tawar yang terbatas menyebabkan membuat warga memenuhi kebutuhan sebagian air tawar mereka dengan membeli air tawar di Pangkajene (BPS Pangkep, 2012).

Mata pencaharian utama warga adalah sebagai nelayan selain dalam bidang pertukangan, perdagangan dan pegawai pemerintahan. Umumnya menggunakan alat tangkap berupa jaring pukat, jaring ikan dan dogol. Dogol atau trawl mini adalah sebuah alat tangkap untuk menangkap organisme laut seperti kepiting, udang dan teripang. Alat ini dibuat sendiri. Lokasi penangkapan kepiting rajungan, udang, dan teripang relatif dekat, di sekitar Pulau Sapuli, Saugi, dan Satondo. Pada musim Timur (Juni - Oktober), hasil tangkapan relatif sedikit, sedangkan musim Barat (November- Mei), hasil tangkapan relatif banyak. Hasil tangkapan dijual kepada punggawa yang berada di Desa Mattiro Baji. Para nelayan penangkap tidak diperkenankan untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada orang lain karena punggawa memiliki kontribusi pada proses pengadaan alat tangkap. Kontribusi tersebut lalu dianggap utang atas kesepakatan dua belah pihak yakni punggawa dan nelayan dalam hubungan patron-klien.

Pulau Saugi merupakan induk dari Desa Mattiro Baji. Tiga pulau lainnya adalah Pulau Satando, Pulau Camba-Cambaya dan Pulau Sapuli. Karena letaknya cukup dekat dengan daratan utama, suplai material sedimen menyebabkan perairan menjadi keruh sehingga jarak pandang maksimum 0,3 m. Pertumbuhan organisme terumbu karang menjadi terhambat. Kondisi terumbu karang cukup memprihatinkan dengan tutupan karang hanya 15%, sebaliknya didominasi oleh karang mati tertutup sedimen pasir dan lumpur serta pecahan karang mati. Bentuk karang yang masih bertahan hidup seperti karang mushrom (jamur), karang masif-submasif, karang encrusting. Pada perairan tersebut, bentuk bercabang Acropora

jarang ditemukan, namun bila ada, percabangannya pendek. Di bagian utara dan barat pulau ditemukan vegetasi lamun dari tiga genus yaitu *Enhalus*, *Thalassia* dan *Cyomodecea* (Ishak, 2016)

Dari sini ditemukan binatang pemakan karang (*Acanthaster planchii*), teripang (*Holothuridae*) dan pada terumbu karang yang telah rusak di daerah tubir dan reef flat dihuni oleh landak laut (*Diadema setosum*). Pada daerah tubir terumbu masih ditemukan udang Lobster, sebaliknya karena eksploitasi yang berlebih maka kerang raksasa (kima) sudah jarang ditemukan lagi, namun cangkangnya banyak di halaman rumah penduduk. Kelompok ikan betok laut (*Pomacentridae*), ekor kuning (*Caesionidae*) dan *Acanthuridae* serta *Labridae* merupakan kelompok yang dominan walaupun dalam jumlah yang sedikit.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Saugi desa Mattiro baji Kecamatan Tuppabiring Utara Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 12 Oktober sampai tanggal 7 November 2020. Informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara dan observasi dengan menggunakan lembar observasi.

1. Karakteristik Informan

Tabel 4.1
Karakteristik Informan

No	Informan	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	MDS	L	40 Tahun	SMA	Pemerintah Setempat
2	A	L	42 Tahun	SD/Sederajat	Nelayan
3	S	L	60 Tahun	SD/Sederajat	Nelayan
4	GDS	L	52 Tahun	SD/Sederajat	Nelayan
5	MH	L	31 Tahun	SD/Sederajat	Nelayan

No	Informan	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
6	A	L	70 Tahun	SD/Sederajat	Tokoh Adat
7	A	L	40 Tahun	SD/Sederajat	Nelayan
8	SDS	L	61 Tahun	SD/Sederajat	Tokoh Masyarakat
9	MDN	L	69 Tahun	SMP	Tokoh Adat

Sumber: *Data primer 2020*

Berdasarkan tabel 4.1, informan terdiri dari 5 orang nelayan, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang aparatur pemerintahan setempat serta 2 orang tokoh adat. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dengan variasi umur mulai dari 31 tahun 53 sampai dengan 70 tahun. Secara umum, tingkat pendidikan informan berbeda-beda dengan 7 orang hingga sekolah dasar, 1 orang sekolah menengah pertama, 1 orang sekolah menengah atas.

Informan dalam penelitian ini bermukim atau tinggal dan memiliki wilayah kerja di pulau Saugi desa Mattiro Baji. Informan dipilih berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan teknik *snowball* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti seperti nelayan, pemerintah setempat, tokoh adat, tokoh masyarakat, yang bersedia diwawancarai.

2. Proses Kerja Nelayan di Pulau Saugi

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan ini, nelayan di Pulau Saugi sama seperti nelayan lainnya pada saat melaut untuk mencari nafkah sambil memperhatikan banyak hal untuk melaut seperti meminta restu orang tua, anak dan istri serta berdoa meminta keselamatan.

“Sebelum berangkat kami selalu meminta do’a dan restu orang di rumah agar selamat sampai kembali dan membawa hasil tangkapan yang maksimal”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Selain kami meminta restu, kami menyediakan pakaian lengan panjang berupa baju lengan panjang dan celana panjang agar terhindar dari paparan sinar matahari dan dinginnya angin laut”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

”Ditahap persiapan ini kami menyiapkan seluruh peralatan berupa mesin kapal, alat pelampung, terutama alat tangkap.”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Kami tidak lupa juga membawa pelampung yang dibagikan oleh pemerintah, serta jerigen dan gabus yang selama ini kami gunakan sebagai pelampung tradisional yang diajarkan oleh nenek moyang kami”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

Pada tahapan persiapan nelayan Pulau Saugi yang menjadi tradisi dan kebiasaan menggunakan peralatan seadanya sesuai pesan nenek moyangnya bahwa ridho dan restu orang rumah adalah restu Allah SWT yang akan menjadi penentu hasil tangkapan dan keselamatan selama diperjalanan. Sudah menjadi ilmu pengetahuan yang turun temurun dengan keyakinan para nelayan di Pulau Saugi bahwa sesungguhnya bekerja sebagai nelayan dengan potensi risiko kecelakaan yang tinggi diakibatkan karena persiapan sebelum melaut yang kurang maksimal.

“Kami tidak memakai pelampung sebelum berangkat, karena kami hanya menggunakan pelampung itu pada saat waktu tertentu saja ataukah pada saat kondisi yang membahayakan”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Kami setelah berdoa dan meminta restu, kami memanggil tim atau keluarga sekitar 1 atau 2 orang untuk ikut bersama di atas kapal agar bisa saling membantu, hasilnya juga kami bagi bersama”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Satu hal yang pasti bahwa cuaca menjadi titik perhatian utama sebelum berangkat”

“Jikalau peralatan dan perlengkapan sudah lengkap dan sudah di atas kapal semua, kami berangkat dengan do’a naik kendaraan”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Peralatan yang terpenting kami bawa adalah alat tangkap, pelampung, jerigen, gabus, senter, tenda, sarung dan topi”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Kami menaikkan jangkar dan melepas kapal dengan memanaskan mesin kapan sekitar beberapa menit agar kinerja mesin itu maksimal”

“juga kami sebelum berangkat ke laut, kami mengecek seluruh kondisi kapal baik buruknya kondisi kapal itu sebelum berangkat”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

Hal di atas menjadi sebuah kewajiban bagi nelayan yang dilakukan pada saat persiapan sebelum melaut dan menjadi kebiasaan para nelayan dengan meminta rstuvorang rumah dan membaca do’a serta membawa peralatan yang dianggap penting dan mengecek seluruh kondisi kapal sebelum berangkat.

b. Tahap Penangkapan

Pada tahapan selanjutnya setelah tahapan persiapan melaut, nelayan di Pulau Saugi memiliki tahap proses kerja yang sangat sederhana dengan proses yang biasa saja, karena kondisi lokasi Pulau Saugi yang jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi selatan menjadikan kondisi pulau itu tetap terjaga dengan tradisinya dengan sistem pengetahuan dasar melalui pengalaman empirik dan pesan para nenek moyang terdahulu.

“Pada tahapan penangkapan, setelah kami tiba di daerah yang kami anggap banyak hasil laut di bawah, kami mematikan mesin dan menurunkan jerigen serta gabus didaerah kapal kami serta menurunkan jangkar”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Setelah kami memberhentikan kapal diarea penangkapan, kami menyediakan alat tangkap yang kami telah bawa dari daratan untuk selanjutnya di pasang di laut”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

“Selanjutnya kami berdo’a sebelum menurunkan alat tangkap agar mendapat tangkapan yang maksimal, terkhusus do’a nabi agar dapat bersahabat dengan makhluk Allah SWT yang lainnya.”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Biasa kami pakai pelampung di tengah laut kalau ingat, tetapi biasanya kami tidak memakai pelampung yang dibagikan oleh pemerintah karena kami semua pintar berenang, bukanlah anak pulau jikalau takut dengan lautan”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

“Menurunkan alat tangkap dengan memasang beberapa Pukat dan rakang dengan jarak beberapa meter peralatnya, kami tidak lupa juga memasang umpan berupa udang kecil, atau daging dan lain-lain sebagainya agar tangkapan kami ingin memakannya.”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Memang ada risiko pada saat kami menurunkan pukat atau rakang, tetapi tidak menjadi patokan utama kami, karena kami yakin sebelum berangkat bahwa kami akan selamat, lagian juga kami tetap hati-hati pada saat menurunkan alat tangkapan kami”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

“Setelah kami memasang alat tangkap, kami kembali kedermaga atau di Pulau Saugi, karena kami memasang alat tangkap itu biasanya mulai pukul 17.00-06.00, waktu itu kami tentukan karena sesuai pesan nenek moyang kami bahwa pada pukul segitulah kepiting makan dan mencari makanan”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Kembali ke Dermaga sambil berdo’a kepada Allah SWT agar alat tangkap kami dapat maksimal dalam menangkap hasil laut”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Tahapan yang di atas menggambarkan secara umum dan eksplisit tentang proses kerja nelayan pada saat proses penangkapan dengan menitik beratkan usahanya kepada do’a dan usaha serta ilmu pengetahuan yang diajarkan sejak dahulu kala oleh nenek moyang para nelayan.

c. Tahap Unloading Tangkapan

Tahapan *unloading* tangkapan ini akan menjelaskan kepada pembaca bahwa nelayan di Pulau Saugi setelah rangkaian persiapan sampai tahapan pengambilan hasil tangkapan ini, menggambarkan tentang kesederhanaan nelayan dengan ilmu pengetahuannya yang dipadukan dengan ilmu yang di dapatkan selama

penyuluhan oleh pemerintah setempat agar segala aktivitasnya dapat selamat dan maksimal sesuai harapan para nelayan.

“Kami pada saat ingin mengambil tangkapan, tetap mengandalkan do’a sebagai penolong kami, jadi kami tetap meminta izin kepada orang di rumah agar dapat tangkapan yang banyak serta selamat pulang ke rumah”

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

“Kami kembali mengecek kondisi kapal dan menyediakan seluruh perlengkapan sama seperti kami ingin berangkat lebih awal”

(MDN, Nelayan, LK, 69 Tahun)

“Bersama 2 orang kawan berlayar kami berangkat dengan do’a dan peralatan yang kami bawa menuju lokasi pemasangan alat tangkapan, setiba di lokasi, kami mematikan mesin dan memakai pelampung kalau kami ingat”

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

“Setelah kami mematikan mesin, salah satu di antara kami turun kelaut mengambil alat tangkap yang telah kami pasang, kami sangat hati-hati karena terkadang terpeleset pada saat mengangkat alat tangkapan kami yang berat karena basah.”

(MDN, Nelayan, LK, 69 Tahun)

“Itulah fungsinya kami bertiga melaut agar tugas kami dibagi dengan baik, satu yang turun kelaut, yang satunya siap mengambil dari atas kapal serta yang satunya tetap memantau kondisi kapal serta cuaca”

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

“Setelah hasil tangkapan kami sudah di atas kapal dan seluruh alat kami sudah rampungkan, maka mesin kapal kembali kami nyalakan dan bersiap-siap pulang ke Pulau kami”

(MDN, Nelayan, LK, 69 Tahun)

“Setiba di dermaga pulau, kami menurunkan secara berlahan dan hati-hati hasil tangkapan kami serta peralatan kami agar bisa digunakan besok”

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

Tahapan *finishing* ini, nelayan pulau Saugi menjelaskan kepada peneliti bahwa kehati-hatian dalam beraktivitas tetap menjadi sentral perhatian, serta tetap menggunakan APD yang dibagikan oleh pemerintah jikalau nelayan mengingatnya, hal itu terjadi karena penggunaan APD belum menjadi kebiasaan

para nelayan di Pulau Saugi karena ilmu yang diterapkan adalah ilmu turun temurun dari nenek moyang para nelayan dengan menggunakan alat tradisional.

3. Pengetahuan Nelayan Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu upaya pemberian perlindungan kepada tenaga kerja dan orang lain dari potensi yang dapat menimbulkan bahaya dan mengancam kesehatan pekerja. Bagi nelayan yang notabene sebagai pekerja di sektor informal, K3 menjadi sangat penting karena tingginya faktor risiko kerja yang harus dihadapi oleh nelayan. Oleh karena itu, penerapan perilaku K3 yang sesuai sangat dibutuhkan untuk menghindarkan nelayan dari kecelakaan kerja.

a. Konsep Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sebelum Melaut

Pertanyaan ini menjadi penting kami sampaikan kepada informan sebab untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai pengetahuan nelayan yang tinggal di pulau Saugi sejauh mana mereka menerapkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja sebelum melaut maupun pada saat melaut atau setelah melaut. Secara umum informan hanya memahami bahwa kita sehat sebelum berangkat mencari nafkah dan harus pulang dengan kondisi yang sama sehat dan selamat sampai di rumah.

"Keselamatan memang hal yang sangat penting, tetapi nelayan di pulau Saugi dalam pencarian tangkapan di laut, TIDAK terlalu jauh ke tengah laut. Yang jelas nelayan pulang dengan tangkapannya dgn selamat dan menjual hasil tangkapannya."

(MDN, Nelayan, LK, 69 Tahun)

Dari hal tersebut di atas menggambarkan bahwa beberapa nelayan di pulau Saugi sedikit menggampangkan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja pada saat melaut walaupun sebelumnya pemerintah sudah berkali kali memberikan penyuluhan terkait keselamatan kerja.

“Hampir setiap bulan bahkan minggu lalu dari pemerintah kecamatan memberikan penyuluhan terkait penggunaan APD pada saat melaut”.

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

Secara umum masyarakat atau nelayan yang ada di pulau Saugi telah mendapatkan ilmu atau pengetahuan mengenai K3 secara umum namun secara penerapan keilmuan masih mengikuti kebiasaan yang selama ini diwariskan oleh nenek moyang atau orang tua terdahulu.

“Pentingnya menggunakan alat pelindung diri ketika nelayan hendak melaut tetapi buat apa kami (nelayan Pulau Saugi) pakai pelampung jikalau kami hanya di atas kapal sambil memperhatikan alat yang kami pasang di laut untuk tangkapan kami, kami biasa menyelam dan orang tua kami terdahulu juga tidak ada yang meninggal akibat tenggelam saat melaut”.

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

Informan juga menambahkan bahwa konsep keselamatan tersebut juga berlaku pada saat mereka telah berada di tengah laut dan tiba-tiba cuaca berubah secara cepat. Untuk menjamin keselamatan, maka mereka harus segera pulang.

“Jika melihat keadaan cuaca tidak baik kami (nelayan Pulau Saugi) pulang. Tergantung dari keadaan cuaca, kalau cuaca bagus kami melaut sampai sore kalau perlu sampai malam”.

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Kalau deras ombak dan angin kencang kami langsung pulang apalagi kalau sudah mengetahui keadaan sebelumnya”.

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Informan juga menambahkan bahwa konsep keselamatan kerja baik sebelum melaut atau pada saat melaut memang sangat penting tetapi poin terpenting adalah, konsep kehati-hatian sebelum berangkat agar mengecek kondisi kapal dan alat tangkap ikan lainnya agar mendapatkan keselamatan pada saat berada ditengah laut dan hal terpenting adalah ridho dan do'a orang di rumah sebelum berangkat maupun kita berada di lautan.

“Yang jelas kami sebelum berangkat pasti mengecek seluruh peralatan yang akan kami bawa mencari nafkah, baik itu kapal kami maupun alat lainnya yang kami pakai. Terkhusus do’a istri dan orang tua serta anak yang menjadi kekuatan kami pada saat di tengah laut”.

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

“Kalau ombak besar, maka harus diperhatikan kondisi perahu. Siapa tahu ada yang bocor. Selain itu kami juga membawa pelampung berupa jerigen”.

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Penggunaan jerigen ini bagi nelayan cukup aman untuk mencegah nelayan tenggelam ketika terjatuh dari perahu.

“Jerigen sebagai alat bantu saat di Laut dengan cara sebagian tubuh kami di atas jerigen dan dibantu dengan menggoyangkan kaki sehingga lebih meringankan beban dari jerigen”.

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

b. Alat Pelindung Diri

Pentingnya membawa alat pelindung diri telah menjadi program pemerintah setempat yang ada di pulau Saugi desa Mattiro Baji, dan menggunakan alat pelindung diri bagi sebagian nelayan memang menjadi hal baru dan ada juga yang telah lama mengetahui tentang alat pelindung diri.

”Kami tetap membawa pelampung yang dibagikan oleh pemerintah dan kami memakainya pada saat ombak tinggi maupun saat angin kencang”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Alat pelindung diri kami kenal baru kisaran tahun 2016 lalu, sebelum-sebelumnya kami hanya menggunakan alat tradisional seadanya, seperti jerigen, maupun gabus karena itulah yang diajarkan oleh nenek moyang kami terdahulu”

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

Jarak tempuh nelayan di pulau Saugi yang relatif tidak terlalu jauh dari daratan, menjadikan para nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri setiap waktu melainkan waktu-waktu tertentu.

“Alat pelindung diri itu penting bagi kami sebagai nelayan, tetapi tidak terlalu menjadi prioritas karena kami melaut tidak sampai ke tengah lautan seperti nelayan lainnya karena target kami hanyalah kepiting, udang maupun lobster.”

(GDS, Nelayan, LK, 52 Tahun)

Dorongan pemerintah dengan beberapa program pemerintah, terkhusus soal pengadaan alat-alat nelayan dan para nelayan sangat merasa diperhatikan oleh pemerintah.

“Kami sangat syukur mendapat perhatian dari pemerintah dan Alhamdulillah sedikit demi sedikit nelayan yang ada di Pulau Saugi ini akan menikmati fasilitas pemerintah walaupun belum merata”

“Sejak 2016 sampai sekarang sudah banyak bantuan pemerintah yang masuk, baik berupa pelampung, mesin kapal, dan lain sebagainya”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

Lokasi pembagian bantuan atau penyuluhan juga diberbagai tempat di Pulau Saugi ini karena belum ada tempat pertemuan secara resmi yang ada di Pulau Saugi ini.

“Kami sering dikumpul di Masjid atau di Sekolah Dasar dan dibagikan alat pelindung diri oleh pemerintah kecamatan melalui pemerintah desa dan bagusnya kami di sini karena pak desa berdomisili di sini”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Pernah juga kami dikumpul dipuskesmas waktu beberapa tahun yang lalu mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

Alat pelindung diri menjadi hal yang sangat penting bagi nelayan, apalagi yang hidupnya di tengah laut tetapi kesadaran sebagian nelayan masih sangat rendah tetapi pemerintah tak pernah lengah mengingatkan dengan cara memberikan penyuluhan. Termasuk efek dari penggunaan alat pelindung diri ini belum dirasakan secara maksimal oleh para nelayan yang akhirnya membuat

sebagian nelayan kadang menggampangkan penggunaan alat pelindung diri saat melaut.

“Sebenarnya kami tidak pernah memakai alat pelindung diri sebelum melaut tetapi kami membawa semua alat yang kami anggap penting seperti senter anti air, pelampung, jerigen, alat bantuan pernapasan bahkan kacamata renang. Tetapi kami pakai pada saat di butuhkan, tetapi alhamdulillah saya belum pernah memakainya dan semoga saya tidak memakai itu. Karena bagi saya, memakai itu dalam keadaan buruk”

“Sampai hari ini saya belum merasakan efek samping dari tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat melaut karena di pulau inilah yang alhamdulillah belum ada korban yang lumpuh atau cacat akibat melaut dan mudah-mudahan tidak akan terjadi”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

4. Sikap Tentang Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Sikap merupakan determinan perilaku karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atau reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (Santosa, dkk, 2017). Sikap dalam bekerja sangat menentukan perilaku yang dilakukan oleh informan. Sikap yang positif akan menjamin keselamatan dan kesehatan informan pada saat melaut. Sikap ini akan membentuk persepsi informan berkaitan dengan perilaku kerja yang selamat dan sehat.

a. Sikap Mengenai Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

Pertanyaan ini untuk memperoleh informasi mengenai sikap dari nelayan di pulau Saugi terhadap penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pada dasarnya mereka menyikapi secara positif ketika nantinya diberikan sosialisasi dan regulasi dalam penerapan K3 sebelum melaut. Bahkan secara menyeluruh masyarakat yang profesinya sebagai

nelayan sangat mendukung dan berbondong-bondong menghadiri jikalau ada pelatihan atau penyuluhan.

“Ada program atau penyuluhan tetapi kami tidak mengetahui kalau itu K3 atau apa yang jelas tentang kesehatan biasa juga tentang keselamatan kalau kami di laut tangkap ikan”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Kami pasti ikut dan bahkan mendukung kalau ada penyuluhan seperti itu untuk menambah wawasan kami sebagai orang pulau”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

Manfaat penyuluhan sangatlah menjadi harapan sebagian besar nelayan yang ada di pulau Saugi, bahkan lokasinya kadang bervariasi sesuai kapasitas dan kebutuhan tempat.

“Sangat bagus kalau ada penyuluhan apalagi untuk kebaikan kita sebagai nelayan dan dapat kami gunakan untuk mendapatkan hasil tangkapan dan kesehatan saat melaut”.

(GDS, Nelayan, LK, 52 Tahun)

“Penyuluhan kesehatan di puskesmas sering dilaksanakan, tetapi kalau K3 kami belum pernah mendapatkan secara khusus tetapi untuk pemeriksaan kesehatan itu biasa dilakukan disini tetapi tidak menentu jadwalnya”.

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Karena faktor kesibukan dan pekerjaan, menghadiri penyuluhan tak semuanya masyarakat hadir, tetapi secara keseluruhan telah pernah mendapatkan ilmu tentang kesehatan dan keselamatan kerja bahkan sampai bantuan juga telah merata kepada seluruh nelayan yang ada di pulau Saugi.

“Tidak semua nelayan ikut kalau ada penyuluhan karena biasa ada yang dilaut atau sementara di dalam di kota, tetapi hampir seluruh masyarakat disini pernah ikut penyuluhan”.

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

“Banyak nelayan terkadang tidak mau ikut kecuali ada yang langsung di bagikan ke nelayan seperti pelampung atau bantuan mesin kapal, pasti banyak peserta nelayan yang ikut”.

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Memang penyuluhan penyuluhan belum berjalan sesuai harapan pemerintah, tetapi hal ini menjadi ilmu baru bagi sebagian nelayan, tetapi biar diberikan penyuluhan setiap hari kalau nelayannya yang tidak mau sadar menggunakan alat pelindung diri dan lain-lain sebagainya, tetap hasilnya sama”.

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

Selain penyuluhan, informan juga banyak yang merasa puas karena terkadang ada penyuluhan yang disertai dengan pembagian APD, mesin atau alat nelayan lainnya.

“Nelayan di pulau Saugi ini telah kami fasilitasi bantuan berupa pelampung, mesin kapan, jaring, pukat bahkan kapal juga pernah kami berikan untuk warga yang tidak punya”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

“Kami tidak mengawasi secara khusus tetapi kami selalu mendukung para nelayan agar tangkapannya meningkat dan kualitas kesejahteraannya juga meningkat, karena itu harapan kita bersama”.

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

Karena pekerjaan informan didominasi oleh para nelayan yang tingkat taraf kehidupannya masih menengah kebawah, membuat para nelayan sangat setuju dengan program penyuluhan untuk menambah pengetahuan mereka, apa lagi jikalau program itu gratis.

“Kalau ada pemeriksaan kesehatan kami pasti setuju yang jelas gratis”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Namun menurut nelayan pancing, ketika ada pelarangan melaut setelah melihat hasil pemeriksaan, maka nelayan pancing mengatakan hal itu sifatnya masih relatif.

“Ingin sekali kita tinggal di rumah untuk beristirahat, tetapi apalah daya jikalau kita tidak melaut, maka anak dan istri makan apa untuk besok dan seterusnya karena hanya inilah pekerjaan di kampung kami yang berpenghasilan”.

(A, Nelayan, LK, 70 Tahun)

“Meskipun sakit kami disini tetap pergi melaut karena desakan kebutuhan, tetapi bagusnya kami disini tidak ada penyakit yang kronis akibat melaut, yang biasa menyerang kami hanyalah flu atau demam biasa”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Menurut pemerintah setempat maupun tokoh masyarakat, sikap ini dipengaruhi karena kompetensi dan kesadaran nelayan yang masih kurang akan konsekuensi melaut dalam keadaan kurang sehat.

“Harus diakui bahwa tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kesadaran itu juga rendah karena sekolah yang ada hanyalah sekolah dasar, jadi kalau masuk SMP harus merantau bagi yang mampu, padahal selalu kami ingatkan kalau sakit agar beristirahat saja.”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Informan juga mengatakan bahwa selain karena faktor keberanian dan ekonomi, sikap untuk tetap melaut dipicu karena keyakinan nelayan bahwa laut telah menjadi ekosistem yang kita jaga bersama dan telah menyatu dengan kehidupan nelayan di Pulau Saugi.

“Karena aktivitas kami pergi melaut maka kami percaya bahwa laut sudah mengenal kami. Istilahnya kami telah menyatu dengan laut jadi wajarlah kami tidak khawatir.”

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

“Selama kami menjaga laut dengan baik maka, kami yakin bahwa laut juga akan menjaga kami. Makanya penting bagi kami (Nelayan Pulau Saugi) untuk menjadikan laut sebagai saudara kami agar tetap menjaganya dengan baik.”

(MDN, Tokoh Adat, LK, 69 Tahun)

b. Sikap Tentang Anjuran Penggunaan Alat Kesehatan Dan Pelindung Diri

Pertanyaan ini menyangkut tentang sikap informan terkait tentang anjuran penggunaan Alat Pelindung Diri sebelum dan saat melaut. Anjuran ini dikarenakan besarnya risiko kecelakaan kerja saat melaut. Ditambah lagi bahaya potensial yang mengintai nelayan. Informan menyatakan bahwa sikap mereka sangat positif dalam merespon anjuran penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat melaut karena mereka juga turut sadar bahwa bekerja di laut memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi ketimbang di daratan serta rasa takut akan kecelakaan yang bisa saja terjadi. Namun informan beranggapan itu sudah menjadi konsekuensi dalam melaut. Serta kesadaran sebagian nelayan sendiri yang memicu setiap melaut membawa alat pelindung diri.

“Kami tahu tentang alat pelindung diri, karena dari dulu orang tua kami memberi kami ilmu tentang melaut walau tidak semodern sekarang”.

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Sangat penting alat pelindung diri bagi nelayan, cuman kami (nelayan Pulau Saugi) itu melautnya tidak terlalu jauh masuk di tengah laut, dalam artian bahwa tempat kami melaut itu sudah kami kuasai, jadi kadang kami tidak menggunakan alat pelindung diri tetapi kami bawa”.

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

Menurut beberapa informan, akibat dari penyuluhan dan kesadaran sendiri sebagian nelayan bahkan membeli alat pelindung diri secara otodidak dan ada juga yang menunggu uluran tangan dari pemerintah. Bahkan sebagian dari nelayan dengan keyakinan yang tinggi lebih mengandalkan do'a keluar rumah dan pada saat menaiki kapal mereka.

“Secara umum, alat pelindung diri yang kami miliki sebagai nelayan, ada yang berasal dari bantuan pemerintah, ada juga yang kami beli secara pribadi”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

“Kami (nelayan Pulau Saugi) punya alat pelindung diri selain APD, yaitu do’a sebelum berangkat, hal itu menjadi keyakinan kami, sebab orang tua kami terdahulu juga tidak pernah memakai pelampung dan mereka tidak meninggal di tengah laut, semua itu berkat do’a”.

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

Beberapa alat pelindung diri yang selalu dibawa oleh nelayan itu berupa alat yang selama ini diajarkan oleh keturunan mereka yang dianggap penting.

“Jenis alat pelindung diri yang selalu kami bawa setiap melaut itu berupa, jaket, sarung, jerigen, pelampung dan senter”.

(GDS, Nelayan, LK, 52 Tahun)

“Terkadang memang kita flu kalau tidak menggunakan jaket tetapi itu biasa, karena kalau sampai di rumah flu itu sudah hilang”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

Dampak tidak menggunakan alat pelindung diri bagi nelayan yang ada di pulau Saugi ini tidak terlalu urgent bagi kajian mereka secara pribadi dengan alasan bahwa lokasi atau titik melaut mereka sudah menjadi rutinitas yang mereka kunjungi. Tetapi mereka tetap membawa alat pelindung diri bahkan obat-obatan.

“Kalau risiko tidak menggunakan APD sebenarnya bagi kami nelayan kepiting ini tidak terlalu berisiko, karena titik laut yang kami akan kunjungi itu sudah biasa kami lalui dan tidak terlalu membahayakan”.

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Kami pasti membawa obat-obatan minimal obat demam atau sakit kepala akibat cuaca yang menerpah”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

5. Tindakan Kesehatan Dan Keselatan Kerja Nelayan Di Pulau Saugi

Setelah seseorang mengetahui stimulus, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang telah diketahui untuk dilaksanakan dan dipraktikkan. Suatu sikap belum optimis terwujud dalam tindakan agar terwujud sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung berupa fasilitas dan dukungan dari pihak lain. Penyuluhan dan penyadaran pada nelayan terhadap pentingnya

kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal pokok yang menjadi tanggungjawab bersama agar kualitas kehidupan masyarakat dapat meningkat.

a. Tindakan Dalam Mewujudkan K3

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan informan untuk mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja sebelum melaut maupun saat melaut.

“Tindakan supaya selamat di laut, pastinya kita memperhatikan cuaca sebelum melaut. Hati-hati dalam perjalanan”.

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

“Tindakan yang dilakukan agar selamat saat melaut adalah memeriksa kondisi perahu dan tentunya memperhatikan kondisi tubuh apakah siap atau tidak berangkat melaut”.

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Pastinya kita tidak akan melaut kalau kondisi cuaca buruk, apalagi jikalau hujan deras karena kami ini ingin mencari kehidupan bukan mencari mati”.

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Tindakan pokok yang dilakukan nelayan di pulau Saugi saat terjadi kondisi yang tidak diinginkan saat melaut Antara lain menyiapkan segala alat pelindung diri dan perahu yang tetap terjaga.

“Jikalau terjadi cuaca buruk saat melaut, maka kami pasti akan siap-siap untuk kembali sambil memeriksa semua kondisi kapal atau perahu kami termasuk peralatan seperti pelampung, jerigen dan lain sebagainya”.

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Paparan sinar matahari memang menjadi hal yang lumrah bagi informan saat melaut dan konsekuensi melaut, tetapi nelayan pulau Saugi tetap mengantisipasi dengan membawa dan memakai alat yang bias menagkan panas matahari.

“Bagi kami terpapar sinar matahari itu biasa karena konsekuensi hidup dilaut, lagian di musim itulah kami mendapatkan tangkapan yang maksimal”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

Menurut informan, kecelakaan yang biasa terjadi saat melaut berupa kapal bocor dan penyakit gatal-gatal. Dengan beberapa factor utama, biasanya akibat menyambar terumbu karang dan kami telah menyediakan alat untuk mengantisipasinya.

“Biasanya kecelakaan kerja yang dialami itu berupa, kapal atau perahu bocor dan alat tangkap ikan rusak”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Kecelakaan kerja itu terjadi biasa diakibatkan karena menabrak karang”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Tetapi kesyukuran karena kami disini biasanya melaut itu berdampingan dengan beberapa kapal, jadi bantuan cepat datang dari sesama nelayan”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

“Kalau penyakit hanya gatal-gatal biasa saja, itupun kami obati menggunakan air tawar, dan itu langsung hilang kalau kena air tawar”.

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

Cara informan mengantisipasi jikalau kapal bocor akibat menabrak karang yang tajam.

“Biasa kami menutup pake gabus ataukah kayu lubang yang bocor akibat tabrakan dengan karang”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Beberapa informan juga memiliki keyakinan bahwa kecelakaan kerja itu terjadi akibat *pammali* yang dilanggar sebelum berangkat melaut.

“Biasa terjadi kecelakaan akibat Pantangan (Pammali) yang dilanggar, seperti dilarang oleh orang di rumah tetapi tetap nekat pergi melaut:”

(MDN, Tokoh Adat, LK, 69 Tahun)

Cara informan mengobati jikalau terjadi kecelakaan kerja seperti gatal atau flu, dan orang yang melakukan pengobatan itu adalah seorang sanro atau sekarang disebut sebagai pegawai kesehatan.

“Tidak ada ritual tersendiri soal pengobatan jikalau di tengah laut, kecuali sudah sampai di kampung, maka kami biasa di obati oleh (sanro)/ dukun, itupun obatnya, hanyalah obat biasa atau air yang di tiup menggunakan do'a”

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

“Yang melakukan ritual itu adalah dukun atau biasa kami sebut sebagai (sanro), tetapi sekarang ini sudah ada puskesmas dan petugas kesehatan”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

Faktor ekonomi juga terkadang menjadi penghalang nelayan berobat ke puskesmas dan lebih memilih ke pengobatan tradisional.

“Jelas ada perbedaan soal pengobatan medis dan tradisional”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Biayanya saja beda, dan tingkat kepercayaannya yang berbeda”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

“Perbedaan yang paling signifikan adalah, letak keyakinan dan tenggang waktu pengobatan”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

“Juga tentang pemberian upah kepada dukun yang relatif sangat mempermudah masyarakat karena biasanya kami berobat 3 kali dalam seminggu, lalu dapat membayar seikhlasnya berupa uang atau dengan barang yang kami miliki, tanpa ada patokan harga biaya pengobatan”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

b. Tindakan Dalam Penggunaan Alat Kesehatan Dan Pelindung Diri

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada beberapa tindakan yang dilakukan informan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri saat melaut maupun sebelum melaut oleh nelayan di pulau Saugi.

“Tindakan saya adalah membawa pelampung dan alat lainnya yang dianggap penting seperti jerigen”

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

Jikalau terpapar sinar matahari, informan biasa menyediakan beberapa alat pelindung diri sebelum melaut.

“Itulah kami biasa memakai topi, baju lengan panjang atau bahkan kami membawa sarung kalau pergi melaut”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Memakai baju lengan panjang dan celana panjang agar tidak terpapar panas matahari, memakai topi agar menjadi pelindung wajah”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

“Memakai tenda, terbuat dari sarung. Kadang juga baju bekas untuk menutupi wajah.

(A, Nelayan, LK, 42 Tahun)

“Justru terkadang dibasahi badan dengan air laut, kadang juga dibuka baju”.

(GDS, Nelayan, LK, 52 Tahun)

“Tenda digunakan ketika menunggu kepiting, ikan di bawah terik panas matahari atau angin kencang dalam jangka waktu yang lama. Kalau tidak begitu, kita tidak menggunakan juga. Jadi saat-saat tertentu lalu kami menggunakan”.

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

6. Keyakinan Dan Budaya Nelayan Di Pulau Saugi

Hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, mendapatkan informasi mengenai keyakinan dan budaya tersendiri para nelayan yang ada di pulau Saugi pada saat sebelum melaut. Bahwa keyakinan para nelayan di pulau Saugi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam menangkap ikan, kepiting maupun hasil laut lainnya.

a. Keyakinan Nelayan Di Pulau Saugi Sebelum Melaut

Istilah *appiwattu* bagi nelayan di pulau Saugi itu adalah hal utama dan itu merupakan sesuatu yang lumrah, melihat hari dan waktu yang tepat mencari nafkah.

“Menentukan waktu (appiwattu) memakai waktu yang tepat dalam melaut, karena itu lumrah bagi kami disini melihat hari yang tetap untuk melaut, bahkan ada jam tepat menurut hitungan kami”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Menurut informan yang ada di pulau Saugi, memberikan keterangan bahwa mengawali sesuatu itu merupakan hal utama dan ada ritual tersendiri yang kami yakini dapat menambah keberkahan bagi kapal kami yang ingin dipakai untuk melaut.

“Barasanji kapal baru (A’barasanji kappala baru) itu merupakan keyakinan kami warga pulau agar kapal yang kami pakai itu mendapat berkah serta do’a-do’a oleh tokoh agama (panrita) yang ada dikampung”

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

Beberapa alat kelengkapan ritual amungasa kappala atau memulai kapal baru bagi nelayan di pulau Saugi.

“1 pohon pisang utuh yang kami beli untuk di do’a kan oleh pak imam dan panrita (tokoh agama) yang ada dikampung kami agar rezeki kapal yang kami ingin pakai itu mendapat berkah, yang pastinya do’a yang kami pakai adalah do’a para nabi”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Tidak mesti kapal baru yang di barasanji atau appakaramula (memulai kapal) yang jelas kapal itu berpindah tangan atau dibeli oleh orang baru, maka wajib hukumnya kami disini untuk di do’akan oleh panrita atau imam kampung”

(MDN, Tokoh Adat, LK 69 Tahun)

Waktu yang biasa dipakai oleh nelayan di pulau Saugi dalam hal *a'barasanji kappala beru*.

“Biasanya setelah shalat magrib kami panggil imam kampung atau panrita untuk datang mendoakan kapal kami sambil makan bersama di rumah”

(MDN, Tokoh Adat, LK, 69 Tahun)

“Kami disini semua beragama islam, makanya kami hanya menggunakan do'a do'a para nabi, kan dulu juga nabi menggunakan do'a agar selamat sampai tujuan”

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

Begitulah keyakinan para nelayan dan agama yang dianutnya adalah mayoritas muslim, maka keyakinannya dengan para nabi sera do'a nabi adalah jalan jalan tuhan yang selalu dipakai. Dalam artian lain bahwa nabi merupakan wali Allah SWT yang patut untuk kita contoh dan ikuti segala ajarannya.

“Do'a para nabi yang kami pakai karena nabi adalah wali Allah di muka bumi ini, makanya kami meyakini itu sebagai sebuah landasan keyakinan”

(MDN, Tokoh Adat, LK, 69 Tahun)

“Palingan kalau setiap hari kami sebelum pergi dari rumah lebih mengutamakan Prasyarat (syara'), seperti contoh “kalau kami ingin keluar rumah dan ada yang menyangkut bahwa silahkan pergi, maka itu adalah tanda yang baik” begitupun sebaliknya.

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

b. Manfaat Budaya Bagi Nelayan Di Pulau Saugi

Nilai budaya dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh nelayan di pulaugi merupakan hal penunjang dalam kehidupan bermasyarakat di pulau Saugi.

“Berkat menentukan waktu (appiwattu) itulah kami disini terhindar dari kecelakaan di tengah laut dan Alhamdulillah di pulau Saugi ini tidak pernah ada penyakit akibat melaut seperti lumpuh dan lain-lain”

(A, Nelayan, LK, 40 Tahun)

Nilai *siri' na pacce* juga sangat kental menurut informan untuk kehidupannya, sebab keluarga bukanlah soal keturunan tetapi keluarga yang terdekat adalah tetangga, dan pulau Saugi ini adalah pulau yang kecil dan kami disini semua keluarga.

“Assipappaccei (merasa suka dan duka yang sama) masih sangat erat kami pegang karena kami ini orang pulau, satu kampung kecil dan inilah keluarga kami, kami disini semua keluarga dan siapa lagi yang akan saling membantu kalau bukan kami disini, mau berteriak ke daratan tidak akan mungkin kedengaran”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

“Karena kami menjunjung tinggi nilai budaya seperti a'barasanji kappala beru, walau hasil tangkapan tak sama setiap hari tetapi tetap ada hasil yang kami jual dan kami makan di rumah”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

“Juga karena do'a sebelum keluar rumah dan naik kendaraan, itulah manfaat dari ketaatan kita terhadap Allah SWT, akhirnya di kampung ini sudah banyak keluarga kami yang naik ke tanah suci dengan hasil nelayan”

(SDS, Tokoh Masyarakat, LK, 61 Tahun)

Pentingnya membumikan budaya dan adat istiadat serta pesan para leluhur, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari hari termasuk kehidupan para nelayan, karena kami disini di pulau Saugi didominasi oleh pekerjaan nelayan.

“Alat pelindung diri itu baru untuk kami disini, kisaran tahun 2016 baru kami tersentuh, sebelum-sebelumnya kami hanya mengandalkan do'a dan alat apa adanya. Bahkan dari nenek moyang kami, belum ada cerita tentang keturunan kami yang lumpuh, terkena penyakit kronis akibat melaut, alhamdulillah kami masih terjaga”

(A, Tokoh Adat, LK, 70 Tahun)

“Bergotong royong setiap ada orang pengantin atau pesta bahkan setiap hari jumat kami bergotong royong membersihkan pulau”

(MDS, Pemerintah Setempat, LK, 40 Tahun)

Menurut informan, awal mula adanya fasilitas kesehatan itu sejak tahun 2000an dan mengikis sedikit demi sedikit sanro atau dukun beranak di pulau Saugi, tetapi dengan segala penyuluhan dan pemahaman yang membuat kami di pulau ini terdaskan secara perlahan.

“Semenjak tahun 2015 awal adanya puskesmas disini, para dukun beranak atau sanro itu mendapat penyuluhan bahkan masuk menjadi kader pemerintah daerah, jadi sebelum-sebelumnya itu kami masih melahirkan di dukun sebelum ada bidan, jadi jangan sebut berobat saat ada sakit saat melaut, karena kami disini berobatnya ke dukun”

(S, Nelayan, LK, 60 Tahun)

“Tetapi sekarang sudah tidak ada lagi dukun beranak maupun dukun berobat karena keturunannya sudah meninggal dan puskesmas juga sudah disediakan oleh pemerintah”

(MH, Nelayan, LK, 31 Tahun)

Bahwa sumbangsi pemerintah dalam hal pencerdasan para nelayan tanpa menggerus budaya yang ada pada nelayan telah berjalan dengan baik walau belum maksimal, keterlibatan masyarakat pada upaya sosialisasi dan lain lain sebagainya yang merupakan program pemerintah itu merupakan perhatian pemerintah yang mesti diapresiasi secara menyeluruh.

Mempertahankan adat dan budaya yang selama ini dianut oleh nenek moyang merupakan sebuah tradisi yang harus dijadikan sebagai identitas masyarakat yang ada di pulau Saugi yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan dengan berbagai ritual ritual yang diyakininya sebagai sebuah jalan tuhan agar mendapat keselamatan dalam menggunakan titipan sang yang Maha Pencipta.

Dengan andalkan do'a-do'a para nabi merupakan sebuah keyakinan yang dibenarkan dalam agama Islam sebagai agama terakhir dan dianut oleh keseluruhan masyarakat atau nelayan yang tinggal di pulau Saugi, budaya a'barasanji kappala beru merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan

sselama tidak menyalahi syariat Islam yang dapat menjadi sebuah alasan untuk kita menduakan Allah SWT.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Nelayan di Pulau Saugi

Nelayan di Pulau Saugi merupakan nelayan yang termasuk dalam kategori nelayan kecil dengan alat tangkap menggunakan alat sederhana sehingga termasuk dalam kategori nelayan kecil. Untuk menunjang aktivitas melautnya, mereka menggunakan perahu jenis fiberglass yang berukuran kecil dengan panjang 5 meter dan lebar 2 meter yang telah dilengkapi dengan mesin katinting 10 PK dengan berat 20 kg berkapasitas bahan bakar bensin sebesar 5 liter. Dominan dari mereka merupakan nelayan pencari kelompok ikan pelagis yaitu ikan yang hidup di permukaan laut sampai kolom perairan laut juga kepiting, cumi dan udang. Berbeda dengan ikan demersal yang habitatnya berada di bagian dasar perairan, dapat dikatakan juga bahwa ikan demersal adalah ikan yang tertangkap dengan alat tangkap ikan dasar (Dharmawirawan dan Modjo, 2012).

Secara spesifik kepiting, cumi dan udang yang banyak di wilayah ini adalah kelompok hasil laut yang seperti cumi berada diatas permukaan laut, berbeda dengan kepiting yang menggunakan alat tangkap sejenis pukat atau rumpung yang dipasang. Jam kerja nelayan pulau Saugi mulai pukul 05.00 wita sampai 17.00 wita. Jarak penangkapan hasil laut yang dilakukan oleh nelayan di daerah ini berkisar 3-6 km dari bibir pantai. Terdapat dua musim yang dialami oleh nelayan yaitu musim barat sekitar bulan November sampai Februari dan musim Timur Juni sampai Agustus dengan masa peralihan Barat ke Timur Maret sampai Mei dan peralihan Timur ke Barat September sampai November.

Kegiatan operasional nelayan di daerah ini bersifat harian (*one day fishing*) dengan satu perahu hanya dihuni satu orang nelayan sehingga biaya operasional

yang diperlukan untuk kegiatan melaut tidak terlalu besar, yaitu berkisar antara Rp 100.000 – Rp 150.000 per sekali berangkat. Rata-rata nelayan terkadang memperoleh 50-100 ekor kepiting, udang dan cumi dalam sehari melaut yang biasanya (Dharmawirawan dan Modjo, 2012).

2. Alur Proses Kerja Nelayan di Pulau Saugi

Kegiatan penangkapan ikan pada nelayan di Pulau Saugi mempunyai lingkungan kerja yang berbahaya maka dari itu perlu diawasi. Karena memiliki potensi bahaya, langkah-langkah pencegahan harus dilakukan untuk mengeliminir atau bahkan menghilangkan potensi risiko bahaya atau kecelakaan tersebut. Menurut Suma'mur (1995), definisi kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat menimbulkan cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Langkah-langkah dalam meningkatkan standar keselamatan dalam usaha perikanan terus dilakukan, tetapi standar keselamatan kapal perikanan tetap saja masih lebih rendah dibandingkan dengan kapal komersial lainnya. Keselamatan merupakan segala sarana dan upaya untuk mencegah terjadinya suatu kecelakaan kerja. Peningkatan standar keselamatan juga diikuti dengan meningkatnya biaya untuk memenuhi standar tersebut. Solusi mudah untuk masalah ini diantaranya adalah memastikan kapal 'layak laut', awak yang kompeten, alat-alat keselamatan yang cukup, serta kesadaran baik nelayan maupun pihak pengelola perikanan untuk menerapkan prosedur-prosedur keselamatan.

Sebuah penelitian tentang keselamatan kerja di laut Indonesia, dilakukan dengan mengambil contoh dari 66 unit kapal perikanan di Tegal (pukat tarik), Pekalongan (pukat cincin) dan Cilacap (*longline mini* dan jaring insang). Hasilnya menunjukkan bahwa 68 orang nelayan meninggal dunia karena kecelakaan di laut. Kecelakaan yang terjadi antara lain; kapal tenggelam (46%), tercebur ke laut

(27%), sakit dan kelelahan (20%) serta kecelakaan ketika operasi penangkapan ikan (7%). Kecelakaan yang terjadi ketika operasi penangkapan ikan dilakukan dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap, kurang atau tidak adanya informasi dan latihan penanggulangan keadaan daruratserta kurangnya penerangan dalam operasi penangkapan ikan di malam hari (Suharyanto, 2016).

Aktivitas nelayan Pulau Saugi pada saat penelitian, secara urut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Aktivitas Nelayan Pulau Saugi

No	Aktivitas
1	Persiapan di darat
2	Pemindahan (<i>loading</i>) ke atas kapal
3	Berlayar menuju daerah penangkapan Kepiting dan Ikan
4	Persiapan alat tangkap Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
5	Pengoperasian alat tangkap Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>), penurunan Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
6	Pengangkatan Pukat (<i>puka'</i>) dan Rakang (<i>Rakkang</i>)
7	Berlayar menuju kampung asal
8	<i>Unloading</i> hasil tangkapan

Urutan langkah kerja dalam setiap aktivitas operasi nelayan di Pulau Saugi dimasukkan dan kemudian dianalisis potensi bahaya yang mungkin timbul serta tindakan pencegahan apa yang perlu dilakukan untuk menghilangkan atau meminimalisir potensi bahaya tersebut.

a. Persiapan Di Darat

Aktivitas Nelayan di Saugi yang pertama yaitu persiapan di darat, dimana pemilik kapal beserta nelayan mempersiapkan kebutuhan melaut. Salah satunya aktivitas persiapan di darat yang memiliki potensi bahaya yaitu persiapan perahu.

Tabel 4.3
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan di Darat

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Pengecekan peralatan dan kebutuhan melaut	Kurangnya perbekalan	Sedang	Tidak Parah	Membuat <i>checklist</i>
2	Persiapan BBM dan oli sampung	- Jirigen jatuh mengenai anggota tubuh - bocor/rusaknya jirigen	- Sedang - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	-Memakai Alat Pelindung Diri (APD) -Mengecek kelayakan jirigen
3	Persiapan mesin	- Rusak mesin - Kunci pas jatuh mengenai anggota tubuh	- Sedang - Besar	- Tidak parah - Tidak parah	- Service rutin - Memakai APD
4	Pengecekan alat jaring, Rakang dan Pukat (<i>Jala, Rakkang dan Puka'</i>)	Tercebur ke laut	Kecil	Tidak parah	Memakai APD

1) Berlayar Menuju Daerah Penangkapan

Peralatan dan kebutuhan melaut sudah dipindahkan ke atas kapal dilanjutkan dengan berlayar menuju daerah penangkapan. Pada aktivitas ini yang memiliki risiko bahaya yaitu pada nelayan mengarahkan kapal keluar dari daratan. Urutan kegiatan berlayar menuju daerah penangkapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Daerah Penangkapan

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Melepas tali Tambat kapal	- Tangan terluka - Terbentur - Nelayantercebur	- Besar - Besar - Kecil	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD
2	Menyalakan mesin	- Tangan terluka - Nelayan tercebur ke	- Besar - Kecil	- Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai pelampung

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
		perairan - Gangguan pernapasan akibat asap dari mesin	- Besar	- Tidak parah	- Memakai masker
3	Mengarahkan Kapal keluar menuju daerah penangkapan	- Menabrak kapal lain - Kapal bocor/tengg elam - Baling mesin tersangkut sampah - Hilang arah	- Besar - Kecil - Sedang - Kecil	- Tidak parah - Parah - Tidak parah - Parah	- Mengarahkan kapal - Mengecek kelayakan kapal - Menjaga kebersihan laut - Membawa GPS

2) Persiapan Alat Tangkap Jaring (*Jala'*), Pukat (*Puka'*), dan Rakang (*Rakkang*)

Persiapan alat tangkap dilakukan ketika perjalanan menuju daerah penangkapan, seperti menurunkan Pukat (*puka'*) dan Rakang (*rakkang*) dan di simpan selama 1x24 jam/1x12 jam. Cara pengoperasiannya adalah dengan cara memasang rakang dan pukat di daerah yang dianggap banyak kepitingnya dengan jarak beberapa meter setiap alat tangkap dengan umpan bervariasi. Pada kegiatan ini risiko bahaya yang timbul yaitu nelayan dapat tercebur ke laut, untuk secara rinci urutan kegiatan dan risiko bahayanya yaitu:

Tabel 4.5
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Persiapan Alat Tangkap Jaring (*jala*), Pukat (*puka'*), dan Rakang (*Rakkang*)

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Menurunkan Rakang (<i>rakkang</i>)	- Tangan terluka - Kedinginan - Apabila terjadi hujan petir dapat tersambar petir/terkena air hujan	- Besar - Sedang - Kecil	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai jaket - Dipasang alat penangkal petir
2	Menyusun	- Tangan terluka	- Besar	- Tidak	- Memakai

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
	Rakang (<i>rakkang</i>)	- Kedinginan - Apabila terjadi hujan petir dapat tersambar petir/terkena air hujan	- Sedang - Besar	parah - Tidak parah - Tidak parah	APD - Memakai jaket - Dipasang alat penangkal petir

b. Tahap Penangkapan

1) Penurunan Rakang (*Rakkang*)

Proses penangkapan ikan atau kepiting oleh nelayan dengan penurunan jaring dengan perlahan dan secara manual atau tanpa alat bantu. Proses ini memiliki risiko bahaya, untuk lebih lengkapnya urutan kegiatan dan risiko bahaya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Penurunan Alat Tangkap

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Penarikan tali rakang (<i>rakkang</i>)	- Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota tubuh	- Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Menyediakan ban pelampung - Dilakukan perlahan

2) Pengangkatan Rakang (*Rakkang*)

Operasi penangkapan ikan maupun kepiting dilakukan tanpa alat bantu apapun, pada saat pengangkatan alat tangkap berupa jaring dan rakang maupun pukat, memiliki risiko bahaya seperti tangan nelayan dapat terluka.

Tabel 4.7
Identifikasi Potensi Bahaya Pada Aktivitas Pengangkatan Alat Tangkap

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Pengambilan tali rakang (<i>rakkang</i>), pukat (<i>puka'</i>)	- Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota	- Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah	- Menyediakan ban pelampung - Memakain APD

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
		tubuh			
2	Merapikan tali rakang (<i>rakkang</i>)	- Tangan terluka - Nelayan tercebur ke laut - Alat jatuh mengenai anggota tubuh	- Besar - Kecil - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Menyediakan banpelampung - Dilakukan perlahan

c. *Unloading* Hasil Tangkapan

1) Berlayar Pulang Ke Kampung

Operasi penangkapan ikan maupun kepiting yang dilakukan dan hasil tangkapan sudah memenuhi dan mendapatkan hasil tangkapan. Aktivitas dilanjutkan dengan nelayan mengarahkan menuju kampung asal, selama perjalanan kegiatan-kegiatan dan risiko bahaya yang timbul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas Berlayar Menuju Kampung Asal

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Mengarahkan kapal menuju kampung asal	- Hilang arah - Kapal terbalik	- Kecil - Kecil	- Parah - Parah	- Membawa GPS - Pengecekan rutin
2	Merapikan alat tangkap	- Tangan terluka - Terbentur - Tergelincir	- Besar - Sedang - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Memakai pelampung

2) Penurunan Hasil Tangkapan

Pemindahan atau *unloading* dari atas kapal nelayan diutamakan tempat hasil tangkapan yang diturunkan yang berisi hasil tangkapan. Aktivitas ini menimbulkan risiko bahaya, seperti karung atau alat lainnya jatuh mengenai

nelayan. Rincian kegiatan dan risiko bahaya pada aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Identifikasi Potensi Bahaya pada Aktivitas *Unloading* Hasil Tangkapan

No	Urutan Kegiatan	Potensi Bahaya	Kemungkinan	Kategori Kecelakaan	Pencegahan
1	Memasang tali tambat kapal	- Tangan terluka - Terbentur - Tergelincir	- Besar - Besar - Besar	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Membersihkan lantai kapal
2	Pemindahan karung atau gabus	- Tangan terluka - Terbentur - Tergelincir - Karung terjatuh mengenai anggota tubuh	- Sedang - Besar - Besar - Sedang	- Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah - Tidak parah	- Memakai APD - Membersihkan kapal - Menggunakan alat bantu katrol

3. Pengetahuan Nelayan di Pulau Saugi Tentang K3

Menurut Purwangka (2016) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan informan nelayan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang upaya mewujudkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang menjadi pendukung dalam melakukan tindakan atau perilaku dalam melakukan aktifitas melaut. Keselamatan dan Kesehatan Kerja selama ini diartikan oleh nelayan sebagai sebuah fenomena namun lemah dalam hal pengetahuan teknis terkait penjabaran dari K3 itu sendiri. Sehingga K3 disalahartikan hanya sebatas mengetahui selamat dan sehat namun minim implementasi untuk mewujudkan K3 itu sendiri. Koeshendrajana (2016) mengatakan bahwa dari sisi sumber daya manusia, mayoritas usaha perikanan tangkap skala kecil belum didukung oleh tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan, umumnya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) berbekal keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun.

Ryan Suryadi Putra dkk (2017) dalam penelitiannya “*Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan di PPI Batukaras Kabupaten Pangandaran*” juga menyatakan bahwa nelayan kurang memahami mengenai keselamatan kerja di laut dan prosedur yang ada serta hanya mengandalkan pengetahuan yang minim mengenai keselamatan. Nelayan pada biasanya hanya melihat tanda-tanda dari alam sebelum melaut dan tanpa membawa peralatan keselamatan yang seharusnya dibawa.

Penggunaan Alat Keselamatan dan Pelindung Diri sebagai salah satu aspek yang sangat penting bagi nelayan ketika melaut. Pengetahuan informan mengenai penggunaan alat keselamatan dan pelindung diri berdasarkan hasil *indepth interview* mengatakan bahwa hal tersebut tidak terlalu menjadi perhatian bagi nelayan. Ketika melaut, nelayan tidak menggunakan pelampung sebagai alat keselamatan mereka. Mereka beranggapan bahwa alat tersebut tidak terlalu penting dan hanya merepotkan ketika digunakan (Ramli, dkk, 2017)

Sebagian informan juga mengatakan bahwa untuk apa senantiasa membawa pelampung padahal tidak pernah digunakan. Selain itu terdapat faktor budaya pammali yang mengatakan bahwa penggunaan pelampung justru kesannya mendoakan diri agar memperoleh kecelakaan. Hal itu dilatar belakangi dari pemahaman nelayan bahwa ketika menggunakan pelampung sebagai bentuk keragu-raguan untuk melaut sehingga justru dapat memicu terjadinya kecelakaan. Budaya pamali tersebut menjadi kritik kebudayaan sebab untuk memperkokoh bangun syari’at Islam, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi Al-Atsari mengatakan bahwa terdapat lima pilar syari’at yaitu memelihara agama (*hifzh al-din*), memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*), memelihara akal (*hifzh al-‘aql*), memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dan memelihara harta (*hifzh al-maal*). Memelihara jiwa berarti setiap manusia diberi kekuasaan dan diberi hak untuk melindungi diri dari

berbagai macam bentuk usaha-usaha yang dapat melukai dirinya maupun orang yang menjadi tanggungannya. Maka penggunaan pelampung merupakan salah bentuk konkrit dari upaya melindungi diri tersebut sehingga mestinya tidak dibenturkan dengan persoalan budaya. Allah swt dalam firman-Nya QS Al-Baqarah/2: 179 yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^{١٧٩}

Terjemahnya:

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”

Pada ayat 179, *“Dan dalam qishash itu ada kelangsungan hidup bagimu,”* maksudnya, dengan hukum itu terjagalah darah dan terkendali lah orang-orang yang jahat, karena barang siapa yang mengetahui bahwasanya dia akan dibunuh apabila dia membunuh, niscaya tidak akan terbersit darinya tindakan pembunuhan, dan apabila seorang pembunuh disaksikan dibunuh, niscaya orang lain akan merasa takut dan tercegah dengan hal itu. Seandainya saja hukuman bagi seorang pembunuh bukan hukuman mati, pastilah kejahatan itu tidak akan mampu dicegah sebagaimana dengan pencegahan yang mampu dilakukan oleh hukuman mati. Dan seperti itulah seluruh hukum-hukum had syariat yang mengandung pemaksaan dan pencegahan sebagai hal yang menunjukkan hikmah dari Dzat Yang Maha bijaksana lagi maha pengampun. Kata *“kelangsungan hidup”* dinyatakan dalam bentuk kata benda tidak tertentu (*nakirah*), maksudnya adalah untuk pengagungan dan mencakup secara luas.

Kementerian Kesehatan (2015) dalam bukunya Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kader Kesehatan Kerja, juga menjelaskan bahwa upaya pengendalian dari bahaya potensial bagi nelayan dapat dilakukan memakai pakaian lengan panjang, dan topi, memakai baju kerja, menyediakan pelampung serta membawa persediaan makanan yang cukup. Nelayan menuturkan apabila terjadi kecelakaan

yang menyebabkan perahu terbalik atau tenggelam, nelayan dapat berpegangan pada perahu mereka serta juga mengandalkan jerigan sebagai alternatif pelampung. Hal ini didasari dari pengalaman nelayan tatkala mengalami kecelakaan dan tidak membawa pelampung, maka jerigen tersebut menjadi alternatif agar tidak tenggelam. Apalagi jerigen tersebut memiliki penutup sehingga tidak tenggelam serta dapat membantu nelayan untuk tetap mengapung. Gabus juga menjadi pilihan lain dari nelayan karena sifat bendanya yang juga dapat mengapung di laut.

Namun untuk Alat Pelindung Diri khususnya pakaian kerja nelayan, mereka menggunakan baju lengan panjang ataupun jaket, celana panjang serta topi, tapi tidak menggunakan sepatu maupun sarung tangan. Hal ini dilatarbelakangi dari manfaat yang dirasakan nelayan, mereka menuturkan bahwa topi dapat digunakan untuk melindungi wajah dari panas matahari. Begitupun dengan penggunaan baju lengan panjang serta celana panjang yang juga berfungsi untuk melindungi tubuh dari paparan panas matahari. Informan juga menambahkan khusus untuk pemilihan celana panjang training ketimbang jeans juga didasari dari faktor fleksibilitas ketika bergerak dan kemudahan untuk berenang ketika terjatuh. Sedangkan sepatu tidak digunakan oleh nelayan karena dianggap hanya mengganggu gerak kerja dari informan (Ulfa, 2017)

Nelayan memilih untuk tidak menggunakan alas kaki sama sekali termasuk juga sandal dengan alasan agar lebih mudah untuk berakselerasi. Sedangkan untuk sarung tangan, nelayan menganggap bahwa penggunaannya justru membuat rumit untuk menarik tali pancing yang memang berukuran sangat tipis. Terkadang penggunaan sarung tangan membuat nelayan tidak merasakan tali tersebut terputus karena kuatnya tarikan (Riantoro, dkk, 2017)

Dengan pengalaman yang memang langsung kita rasakan dan lakukan tersebut, nelayan kemudian dapat memilah terkait penggunaan alat keselamatan dan pelindung diri yang memang menunjang keselamatan mereka ketika melaut. Salah satu cara memperoleh kebenaran nonilmiah adalah berdasarkan pengalaman pribadi. Hal itu dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu (Syahri dan Fitria, 2018)

Namun itu tidak cukup untuk mengubah perilaku nelayan untuk menggunakan alat pelindung diri. Padahal untuk membentuk proses perilaku “TAHU” nelayan, diperlukan sebuah upaya yang mampu membuat mereka menjadi interest (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus yang diberikan untuk menggunakan alat pelindung diri. Menurut Ryan Suryadi Putra, dkk (2017), nelayan yang memiliki pengetahuan mengenai keselamatan kerja sangat minim, aturan terkait keselamatan kerja yang diketahui nelayan juga sangat minim. Nelayan hanya mengetahui keselamatan kerja tergantung pribadi masing-masing orang yang menjalaninya saja, apabila cuaca baik maka nelayan akan melaut namun apabila cuaca buruk nelayan tidak akan melaut. Diperlukan upaya kolaborasi yang sinergis antara pengalaman dan penyuluhan mengenai K3.

Menurut Rosane A.F. Doimo (2017) dalam penelitiannya “*The importance of using protective equipment to reduce accidents in the work of fishermen from Santos*” mengatakan bahwa tingkat kecelakaan kerja pada nelayan yang mencapai 19,6% menyebabkan pentingnya kegiatan inspeksi dan budaya kerja mengenai penggunaan peralatan pencegahan yang tepat pada nelayan sangat mendorong keberhasilan nelayan.

Pengetahuan terkait kondisi cuaca sebelum melaut juga menjadi hal yang sangat penting bagi mereka yang menggantungkan hidup sebagai nelayan. Sebab

cuaca merupakan kondisi alam yang sulit ditebak. Oleh karenanya melihat tanda-tanda alam serta benda-benda langit menjadi hal yang sangat dianjurkan bagi nelayan sebelum melaut untuk menjamin keselamatan dan kesehatan mereka. (Riantoro, dkk, 2017)

Nelayan menyatakan bahwa untuk mengetahui kondisi cuaca sebelum melaut mereka melakukan beberapa analisa terhadap kondisi langit, awan serta gelombang laut yang terjadi di pinggir pantai. Apabila kondisi langit mendung, awan hitam pekat terlebih disertai petir, serta gelombang laut di pinggir pantai sangat tinggi, maka kemungkinan besar cuaca akan hujan lebat disertai angin kencang serta ombak besar. Terlebih ketika memasuki musim Barat yang juga dikenal sebagai musim penghujan di Indonesia.

Dewi Ekasari (2018) dalam penelitiannya "*Analisis Risiko Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Palabuhan Ratu*" mengatakan bahwa kejadian berisiko yang digolongkan ke dalam kondisi tidak terkontrol disebabkan oleh faktor alam seperti angin kencang, gelombang besar, arus kuat, sebaran ikan di perairan dan musim ikan. Gejala yang paling sering dirasakan oleh nelayan adalah sakit kepala, demam, kram, pegal, serta panas dingin. Ketika mengalami gejala fisik yang berlebihan, maka nelayan akan memutuskan untuk beristirahat dan kembali melaut ketika merasa jauh lebih baik. Namun ketika 3-4 hari belum ada perubahan signifikan, maka nelayan akan berobat ke dukun atau puskesmas terdekat.

Hal ini dipicu adanya kesadaran diri bahwa kesehatan menjadi aspek penunjang dari produktivitas hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Menurut Elpida Frantzeskou (2017) dalam penelitiannya "*Prevalence of Health Risk Factors among Fishermen – A Review*" menuturkan bahwa faktor risiko kesehatan di kalangan nelayan perlu disorot dan diselidiki lebih lanjut mewakili risiko kerja

yang berdampak besar terhadap prevalensi penyakit kronis terhadap kualitas dan durasi kehidupan nelayan serta karir masa depan mereka di sektor perikanan.

4. Sikap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Di Pulau Saugi

Sikap kerja nelayan menggambarkan kecenderungan karakter nelayan dalam memilih risiko. Pada kegiatan penangkapan risiko yang dinilai tinggi adalah melakukan penangkapan ikan pada musim barat. Hal ini terkait dengan kondisi alam yang kurang mendukung operasi penangkapan dan dapat pula mengancam keselamatan jiwa (Ekasari, 2018). Menurut Mohammad Nasrullah, (2018) persepsi terhadap risiko sangat dipengaruhi oleh harapan untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih jika berani mengambil risiko. Hasil analisis dari indepth interview yang dilakukan pada informan nelayan juga menggambarkan bahwa dari aspek anjuran penggunaan alat keselamatan dan pelindung diri ketika melaut mendapat respon yang positif. Mereka menyadari bahwa melaut tanpa menggunakan alat keselamatan dan pelindung diri termasuk sebagai sikap high risking. Hal ini dipicu dari pengalaman empiris nelayan bahwa melaut merupakan pekerjaan dengan risiko yang sangat tinggi (Talitha Wenifrida, 2017).

Secara afeksi mereka secara sadar memahami bahwa sangat berisiko untuk melaut dalam keadaan tanpa menggunakan alat keselamatan dan pelindung diri. Secara kognitif, pemikiran mereka positif bahwa memang aspek keselamatan menjadi hal yang penting untuk diwujudkan dengan salah satu upayanya penggunaan alat keselamatan dan pelindung diri tersebut, namun secara tindakan mereka nyatanya tetap memilih untuk mengabaikan anjuran tersebut.

Beberapa hasil kajian empiris terkait preferensi para nelayan terhadap risiko juga menunjukkan bahwa ternyata terdapat keterkaitan yang positif antara tingkat pendapatan nelayan dengan tingkat preferensinya terhadap risiko. Semakin

mereka menyukai risiko, semakin tinggi pula pendapatan dari hasil usaha tangkapnya (Imron, dkk. 2017).

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa tuntutan perekonomian selaras dengan risiko yang dipilih oleh nelayan, begitupun bagi nelayan di pulau Saugi. Mereka akan memilih untuk tetap pergi melaut meskipun tanpa menggunakan pelampung, dan pelindung diri yang memadai karena mereka menganggap bahwa itulah konsekuensi logis bekerja sebagai nelayan. Semakin diperkuat dengan fakta bahwa mayoritas nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan sehingga tanpa pergi melaut secara otomatis menghilangkan sumber penghasilan mereka. Lebih jauh hal tersebut akan memberikan dampak kepada kelangsungan hidup keluarga nelayan (Supriyanto dan Purwaningsih, 2017).

Di sisi lain, nelayan juga beranggapan bahwa kebiasaan mereka untuk melaut dalam keadaan tanpa menggunakan alat keselamatan dan pelindung diri secara tidak sadar memberntuk persepsi mereka bahwa hal tersebut bukanlah persoalan yang serius. Slameto, 2019 mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

5. Tindakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Di Pulau Saugi

Tindakan merupakan aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak (Purwanto, 2019). Penilaian tindakan yang dilakukan oleh informan dilakukan melalui *indepth interview* dan observasi langsung. Informan menyatakan bahwa untuk mewujudkan keselamatan dan kesehatan saat melaut maka aspek kehati-hatian harus tetap menjadi perhatian utama (Oktofina Sir, dkk, 2017)

Untuk menghadapi kondisi tidak terkontrol yang meliputi kondisi cuaca seperti gelombang besar, angin kencang, maka nelayan pancing melakukan upaya preventif yaitu memutuskan untuk tidak pergi melaut. Hal ini dipicu lantaran risiko kerja yang sangat tinggi saat tetap memaksakan melaut ketika cuaca sedang buruk. Timothy J. Emery (2016) dalam penelitiannya "*Fishing for revenue: how leasing quota can be hazardous to your health*" menuturkan bahwa secara umum, nelayan menghindari risiko fisik (tinggi gelombang), namun hal ini diimbangi oleh kenaikan pendapatan yang diharapkan.

Arifuddin Ismail (2016) dalam penelitiannya "*Unsur-unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*" mengatakan bahwa nelayan meyakini penjaga laut itu juga pengembang kebaikan, artinya berasal dari yang baik dan selalu menginginkan adanya kebaikan yang signifikan di wilayah lautan.

Di samping itu juga ada pemahaman bahwa ketika hendak melaut lantas ada seseorang yang bertanya "*mau kemana?*" maka nelayan tidak jadi melaut. Hal itudijadikan pertanda larangan untuk melaut karena dapat mengalami kecelakaan disebabkan karena nelayan sudah fokus dan berniat untuk melaut lantas ada yang mengagetkan sehingga fokus mereka menjadi buyar. Juga perihal ketika berada di tengah laut, posisi duduk saat memancing tidak boleh tangan sambil memegang lutut karena dianggap sebagai sebuah perilaku yang dapat mendatangkan celaka. Perilaku tersebut diidentikkan dengan kebiasaan mengkhayalkan sesuatu yang tidak baik (Asruddin dan Syariah, 2018).

Selain itu ketika tidak membawa pelampung dan ada orang lain yang bertanya maka nelayan tidak boleh menjawab "tidak ada" melainkan menjawab dengan kata "*masempo*". Hal tersebut dikatakan pamali karena sebenarnya pelampung tersebut ada hanya kita yang tidak membawa. Mereka mengatakan sama seperti

kisah Nabi Muhammad saw waktu diharamkan babi, ada yang masih mau makan tapi dikatakan habis padahal masih ada.

Jadi tidak bisa bilang tidak ada kecuali kalau benar-benar tidak ada. Menurut (Hasmah 2014) dalam penelitiannya “*Sistem Pengetahuan Lokal Nelayan dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang*” mengatakan bahwa pantangan atau pamali sudah menjadi pemahaman umum bagi nelayan, sehingga sangat hati-hati dalam berkata-kata. Mereka menjaga omongan dan perbuatannya setiap saat, karena apabila pamali tersebut dilanggar, maka kemungkinan bahaya yang akan menghadangnya.

Tindakan awal sebelum melaut juga menjadi faktor penentu sebagai langkah awal selamat sebelum melaut. Sebab dalam konsep manajemen kerja yang baik, aspek persiapan yang baik akan menjadi penunjang dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. Oleh karenanya H.W. Heinrich dalam teori domino effect mengatakan bahwa upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui pengendalian bahaya di tempat kerja dapat dilakukan dengan pemantauan dan pengendalian tindakan tidak aman di tempat kerja. Bahkan dari hasil penelitian Lisa Pfeiffer (2016) dalam penelitiannya “*The effect of rights-based fisheries management on risk taking and fishing safety*” mengatakan bahwa perubahan kelembagaan dapat secara signifikan mengurangi eksposur risiko individu dan sukarela dan mengakibatkan perikanan yang lebih aman (Asruddin dan Syariah, 2018).

Tindakan yang aman dan selamat juga disampaikan Allah swt dalam firman-Nya QS Al-Baqarah/2: 195, yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Terjemahnya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas memberikan anjuran tentang pentingnya tindakan yang selamat dan sehat ketika nelayan melakukan aktifitas melaut. Melaut dengan tindakan yang tidak aman akan mengantarkan nelayan pada kecelakaan yang dapat berakibat pada kebinasaan. Apalagi melaut merupakan aktifitas nelayan yang mayoritas dilakukan secara mandiri dengan pengawasan yang masih lemah, sehingga yang paling dapat bertanggungjawab terhadap keamanan diri nelayan adalah nelayan itu sendiri. Mereka yang bertindak secara selamat akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt.

Tidak lupa nelayan menuturkan bahwa sebelum melaut mereka meminta restu kepada keluarga, terutama kepada istri untuk turut mendoakan agar tetap selamat dan sehat saat pergi dan pulang dari melaut. Secara spesifik Sue Kilpatrick (2016) dalam penelitiannya "*Not just a fisherman's wife: Women's contribution to health and wellbeing in commercial fishing*" mengatakan bahwa wanita yang terkait dengan industri perikanan merupakan bagian integral dalam mempromosikan kesehatan yang baik bagi nelayan (Husain, 2016).

Bahkan nelayan juga melaksanakan tradisi *Ammungasa Kappala Beru* sebagai sebuah tradisi yang bertujuan sebagai bentuk kesyukuran supaya tetap diberikan keselamatan saat melaut serta rezeki yang melimpah. Membawa dupa dan pisang satu pohon serta dengan diiringi doa. Kita mengambil kembali kasarnya, sedangkan halusnya kita berikan kepada penghuni kapal. Meski demikian hal tersebut bukan bermaksud menduakan Tuhan melainkan sebagai bentuk kearifan lokal bahwa kita saling menghormati satu sama lain bahkan termasuk kepada makhluk Tuhan lainnya yang tidak nampak secara kasat mata.

Menurut Lindawati, dkk 2016, dalam penelitiannya yang berjudul "*Identifikasi Faktor dan Penilaian Risiko pada Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Sambas*" menuturkan bahwa masyarakat nelayan memang secara umum memiliki

pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud kita dapat melihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

D. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan penelitian ini terletak pada :

1. Rumitnya peneliti menjelaskan perihal maksud dari pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara kepada informan dan menginterpretasi maksud dari jawaban informan.
2. Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja tidak memiliki sistem yang baku dalam penerapannya sehingga peneliti kesulitan dalam mengambil patokan nilai. Peneliti hanya mengambil rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya sekaligus mempersepsikan sendiri karena keterbatasan referensi yang ada.
3. Peneliti hanya berfokus pada perilaku nelayan di pulau Saugi terkait penggunaan alat keselamatan dan pelindung diri serta pengaruh cuaca terhadap perilaku kerja nelayan serta keyakinan para nelayan tetapi tidak membahas lebih detail terkait teknis-teknis kerja yang mereka lakukan ketika melakukan aktivitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Alur proses kerja nelayan Pulau Saugi memiliki 3 tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap penangkapan dan tahap *unloading* tangkapan dengan ketiga tahapan itu menonjolkan keyakinan nelayan Pulau Saugi tentang keyakinan kepada Allah SWT sebagai sumber rezeki dan penyelamat buat hamba-Nya.
2. Nelayan Pulau Saugi mendefinisikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebagai sebuah pengetahuan tradisional tentang keselamatan saat melaut, dengan dasar pengalaman empirik yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyangnya serta memadukan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui penyuluhan oleh pemerintah. Keselamatan bagi nelayan Pulau Saugi berdasarkan aspek kehati-hatian serta mengharap lindungan dari Allah SWT sebagai sumber dari segala sumber.
3. Nelayan Pulau Saugi dalam mewujudkan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja dengan kesederhanaan pengetahuan cukup baik, dalam kondisi cuaca buruk para nelayan lebih memilih untuk tidak melaut disebabkan risiko yang tinggi. Nelayan Pulau Saugi menyadari pentingnya ilmu kesehatan dan keselamatan kerja untuk nelayan, oleh karena itu para nelayan membawa alat pelindung diri sebelum melaut sebagai alternatif kondisi buruk saat di laut. Malahan ketika nelayan Pulau

Saugi berada di tengah laut dan cuaca buruk, para nelayan lebih memilih untuk kembali ke kampung asal demi keselamatan.

4. Tindakan nelayan dalam mewujudkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dari hasil observasi masih bersifat sederhana. Dimulai dengan mempersiapkan bekal, melakukan pemeriksaan kondisi perahu serta memastikan kondisi cuaca. Membawa jerigen maupun gabus sebagai alternatif pelampung serta menggunakan topi, baju lengan panjang dan celana panjang ketika melaut. Demi keselamatan, mereka juga sangat memperhatikan budaya pamali serta tradisi turun-temurun di wilayah setempat.
5. Kepercayaan nelayan Saugi terhadap memulai kapal baru merupakan sebuah tradisi yang terus dijaga turun temurun sebagai bentuk keberkahan agar tetap awet menggunakan kapal untuk melaut serta mendapat berkah agar hasil tangkapan maksimal serta sesuai harapan. Dalam hal ritual pengobatan saat terkena penyakit, nelayan yang ada di Pulau Saugi tidak memiliki ritual khusus saat terkena penyakit atau ramuan khusus yang diminum melainkan hanya obat-obatan yang disediakan oleh dukun (*sanro*) berupa air yang telah didoakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan nelayan mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja melalui penyuluhan secara rutin dan pendampingan yang intens serta dukungan dari seluruh elemen untuk peningkatan SDM nelayan yang ada di Pulau Saugi.

2. Mendorong nelayan untuk memprioritaskan kesempatan saat melaut dengan menggunakan APD sesuai anjuran dan petunjuk penggunaannya.
3. Mendorong pemerintah untuk memprioritaskan peningkatan bantuan pelampung dan alat pelindung diri kepada nelayan.
4. Menginternalisasikan budaya membawa pelampung sebagai budaya dalam menanamkan niatan baik sebelum melaut sehingga terhindar dari kecelakaan pada saat melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rahmi Ishak, Amri Nurmaidah, Wikantari Ria dan Imriyati, 2016, *Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana di Pulau Saugi, Temi Ilmiah IPLBI*.
- Ari Dimas Dharmawirawan, Modjo Robiana, 2012. *Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 6, No. 4.
- Asruddin, Syariah Ni'mawati, 2018, *Tradisi Melaut Muhammadiyah Pesisir Provinsi Gorontalo*, Prosiding Konferensi Nasional, Vol. 8, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep, *Kabupaten Pangkep dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.
- Budi Dandung Yuwono, 2019, *Pergeseran Mata Pencaharian Dan Pudarnya Ritual Syukur Laut Pada Masyarakat Nelayan Bugis Di Sungailiat Bangka*.
- Eggert, H. and P. Martinsson. 2004. *Are Commercial Fishers Risk-Lovers? Land Economics*, 80 (4), hal. 550-560.
- Ekasari, Dewi. 2018. *Analisis Risiko Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Palabuhanratu*. Jurnal. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Emery, Timothy J. dkk. 2016. *Fishing for revenue: how leasing quota can be hazardous to your health. Original Article. Australia : University of Tasmania Private Bag 49, Hobart, Tasmania 7001, Australia*.
- Fitria Maya, Mardhiyah Syahria Isyatun, 2018, *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Di Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos Ukk) Puskesmas Belawan*.
- Frantzeskou, Elpida, dkk. 2017. *Prevalence of Health Risk Factors among Fishermen*
- Galang Surya Gumilang. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016.
- Hasnah. 2014. *Sistem Pengetahuan Lokal Nelayan dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang*. Jurnal. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Husain Fadli, 2016, *Sistem Budaya Bahari Komunitas Nelayan Lungkak Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3, No. 01, 2011.
- Indonesia Zoo. 2015. *Masyarakat Zoologi Indonesia*.

- Iskandar. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ismail, Arifuddin. 2016. *Unsur-Unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Jurnal. Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Jusmawati, A. Arsunan Arsin, Furqaan Naiem, 2016, *Faktor Risiko Kejadian Decompression Sickness Pada Masyarakat Nelayan Peselam Tradisional Pulau Saponda*.
- Kementerian Kesehatan. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kader Kesehatan Kerja*. Jakarta : Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.
- Kilpatrick, Sue, dkk. 2016. *Not just a fisherman's wife: Women's contribution to health and wellbeing in commercial fishing*. Original Research. Australia : University of Tasmania.
- Koeshendrajana, S., T. Apriliani., dkk. 2015. *Penelitian Panel Kelautan dan Perikanan Nasional (PANELKANAS) : Penilaian Risiko Usaha Rumah Tangga Kelautan dan Perikanan (Laporan Teknis)*. Jakarta : Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Lindawati, Rikrik Rahadian. 2016. *Identifikasi Faktor dan Penilaian Risiko pada Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Sambas*. Jakarta Utara : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Mardhiyah Isyatul Syahri, Fitria Maya, 2018. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Nelayan di Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos Ukk) Puskesmas Belawan*, Convergence Series. 01, 2018.
- Medical School, University of Athens, Greece.
- Mohammad Imron, dkk. 2017. *Pengetahuan dan Keterampilan Nelayan tentang Keselamatan Kerja di PPP Muncar, Banyuwangi*. Jurnal Albacore Volume I, No 1, Februari 2017. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mohammad Nasrullah, dkk. 2018. *Hubungan antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja dalam Upaya untuk Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol.3, No.1. Surabaya : Universitas Airlangga. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P Jamaluddin., Irnawati, Yanto Subari, 2017, *Modifikasi Alat Tangkap Rajungan (Portunus Pelagicus) Dalam Meningkatkan Hasil Tangkapan Nelayan*.
- Papu Adelfia, 2015, *Kondisi Tutupan Karang Pulau Kapoposang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Paskarini Indriati, Abdul Rohim Tualeka, Denny Y. Ardianto, Endang Dwiyantri, 2016, *Kecelakaan Dan Gangguan Kesehatan Penyelam Tradisional Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Di Kabupaten Seram, Maluku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pfeiffer, Lisa, Trevor Gratz. 2016. *The effect of rights-based fisheries management on risk taking and fishing safety. Research. United States : University of Washington, Seattle, WA 98195*.
- Prihatna Sobari Moch, A Kinseng Rillius, N Priyatna Fitriyadi, 2003, *Membangun Modal Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tinjauan Sosiologi Antropologi*.
- Purwangka Fis, Harsi Sugeng Wisudo, H. Budhi Iskandar, Haluan John 2018, *Model Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi*, Bogor, Volume 5 (9) April 2018.
- Purwangka Fis, Harsi Sugeng Wisudo, H. Budhi Iskandar, Haluan John, 2016. *Identifikasi Potensi Bahaya dan Teknologi Keselamatan Kerja Pada Operasi Perikanan Payang di Pelabuhan Ratu Jawa Barat*, Jurnal Kelautan Nasional, Vol. 8, No. 2.
- Purwanto, H. 2019. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rahman Kirfandi, Fatmawaty Mallapiang, Suharni A. Fachri, Sc Hasriwiani Habo Abbas, 2018, *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut Pada Nelayan Penangkap Ikan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara*.
- Ramli, Rahman Abd Getteng, Amin Muliaty, Susdiyanto, 2017. *Perilaku Nelayan Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 05 Nomor. 3, 2017.
- Riski Muhammad Riantoro, Hascaryo Budhi Iskandar, Purwangka Fis, 2017, *Potensi Kecelakaan Kerja Pada Perikanan Bahan Apung di PPN Pelabuhan Ratu Jawa Barat*, Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, Vol. 8, No. 2, 2017.

- Rosane A.F. Doimo, dkk. 2017. *The importance of using protective equipment to reduce accidents in the work of fishermen from Santos. Journal. Sao Paulo Brazil.*
- Runtuboi Ferawati, Aprilia Loinenak Frida, Fransina Simatauw Fanny, Hendry Dasmasele Yehiel, 2015, *Analisis Ekologi Perikanan Sebagai Indikator Kerentanan Nelayan Asli Papua Kabupaten Manokwari Papua Barat.*
- Ryan Suryadi Putra, dkk. 2017. *Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan di PPI Batukaras Kabupaten Pangandaran.* Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Samudra Krishna, Mulyono S. Baskoro, Sugeng H. Wisudo, Dan Budhi H. Iskandar, 2010, *Potensi Wisata Bahari Pulau-Pulau Kecil Di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep.*
- Septini Nidya, 2017, *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penerapan Safe Behavior Di PT. Hanil Jaya Steel.*
- Shofa Chasani, Isrumanti Duke Halena, Sri Rahayu Widyastuti, Suharyo Hadisaputro, 2017, *Pengaruh Kedalaman Menyelam, Lama Menyelam, Anemia Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Tradisional.*
- Sir Oktofina, Arsin Arsunan, Syam Ilham, Despitasi Mieska, 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2016.* Jurnal Ekologi Kesehatan, Vol. 14, No. 4.
- Slameto. 2019. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Edisi revisi.*
- Suardi Ismail Wekke, 2017, *Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat,*
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulhinayatullah, 2017, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory, Bulukumba Sulawesi Selatan.*
- Supriyanto, Purwaningsih Indah, 2017. *Personal Hygiene Terhadap Infeksi Pityriasis Versikolor Pada Nelayan di Desa Panjajap Kecamatan Pemangkat, JLK. Vol. 1.*
- Suryadi Putra Ryan, Purwangka Fis, Hascaryo Iskandar Budhi, 2017, *Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di PPI Batukaras Kabupaten Pangandaran.*

- Suryadi Ryan Putra, Purwangka Fis, Hascaryo Iskandar Budhi, 2017, *Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di PPI Batukaras KabupatenPangandaran*.
- Tri Suci Kumalasari, 2017. *Kajian Nilai Budaya Bahari Etnoteknologi Suku Bugis di Pesisir Lampung*. Lampung 2017.
- Ulfa Mariam, 2018, *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi)*, Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 23, Nomor 1, 2018. Volume 06 Nomor 02, 2017.
- Wahyuni Ninisri, 2017, *Sistem Punggawa Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Wenifrida Talitha, 2017, *Proses Kerja Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Nelayan Patorani Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)*, Jurnal Agriculture Sciences, Volume 5, Nomor 1, 2017.
- Wibawa Ari Budi Santosa, Iqbal Muhammad, Pujo Mulyanto Imam, Joko Sisworo Sarjito, Budirto Untung, Rindo Good, 2017, *Pemberdayaan Nelayan Tangkap Tradisional Melalui Penggunaan Alat Bantu Pengumpul Ikan Ramah Lingkungan*.

L

A

M

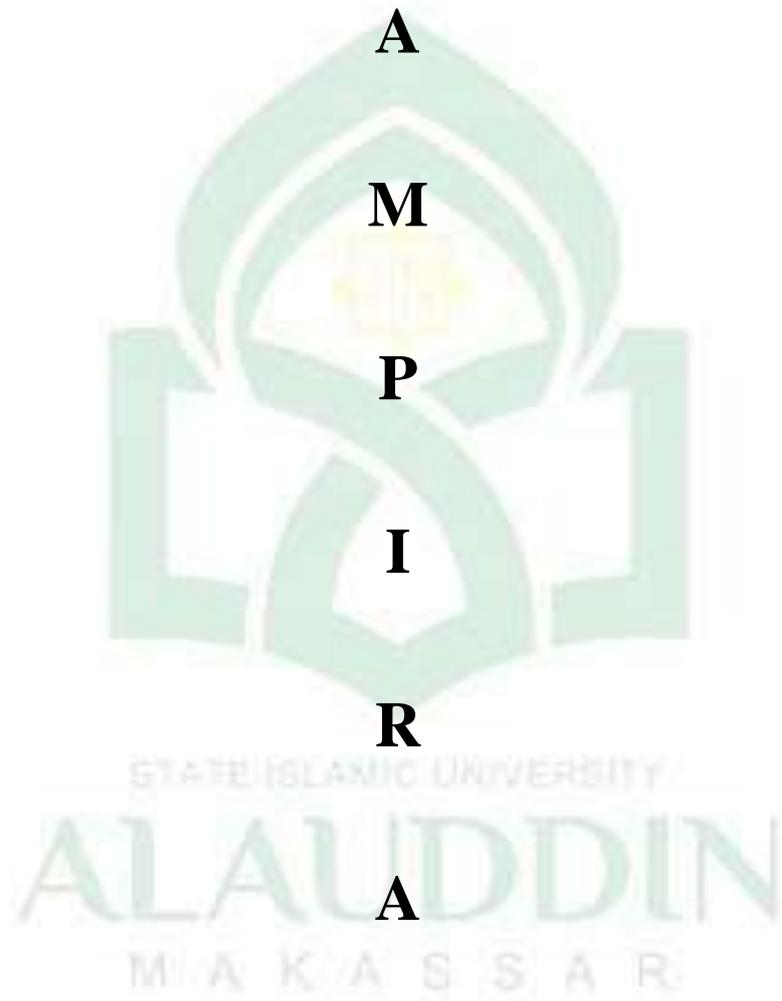
P

I

R

A

N



LAMPIRAN 1

LEMBAR PERMOHONAN DAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN (INFORMED CONSENT)

Assalamualaikum wr.wb

Saya Qisthifanny Nur Fariyah Amar, NIM: 70200116045 mahasiswa Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan Etnik Bugis Di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku K3 pada nelayan etnik di Pulau Saugi.

Saya meminta waktu dan kesediaan saudara(i) agar kiranya bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Saya akan menjamin hasil yang saya dapatkan dari saudara(i) dirahasiakan serta tidak akan dipublikasikan. Hanya peneliti yang akan mengetahui informasi ini. Saudara(i) berhak menolak jika tidak bersedia menjadi informan. Namun sangat kami harapkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas, dan hasil survei jika bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Nama Informan :

Usia :

Alamat :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Qisthifanny Nur Fariyah Amar, dengan judul **“Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan Etnik Bugis Di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep”**.

Demikian penyampaian dari saya, atas segala perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pangkep, November 2020

(_____)

Informan

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA **KONSEP K3 PADA NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI** **KABUPATEN PANGKEP**

Hari / Tanggal :

Waktu :

A. Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi

Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Lama Kerja :
4. Masa Kerja :
5. No. Hp :
6. Pendidikan Terakhir : 1. Tidak Sekolah 3. SMP/Sederajat 5. Sarjana
2. SD/Sederajat 4. SMA / Sederajat
7. Status : Menikah / Belum Menikah

No	Variable	Pertanyaan	Probing
1	Pengetahuan	Bagaimana pengetahuan anda tentang konsep K3 nelayan (sebelum melaut)?	1. Menurut anda, apakah arti keselamatan sebelum melaut? 2. Apakah ada ritual atau tradisi keselamatan yang dilakukan sebelum melaut? 3. Kapan ritual atau tradisi keselamatan tersebut diadakan? 4. Siapa yang melaksanakan ritual atau tradisi keselamatan tersebut? 5. Dimana ritual atau tradisi tersebut dilakukan ? 6. Bagaimana proses ritual atau tradisi keselamatan tersebut ?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang konsep K3 Nelayan (saat melaut)?	1. Menurut anda apakah arti keselamatan saat melaut ? 2. Apakah ada dampak dari ritual atau tradisi yang dilakukan bagi keselamatan saat melaut ?

		Bagaimana pengetahuan anda tentang Konsep K3 nelayan (sesudah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apakah arti keselamatan sesudah melaut? 2. Bagaimana bentuk keselamatan kerja dilakukan sesudah melaut?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang alat pelindung diri (sebelum melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengetahui tentang APD yang digunakan sebelum melaut? 2. Menurut anda pentingkah APD digunakan saat melaut? 3. Siapa yang menyiapkan APD sebelum melaut ?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang APD (saat melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis APD apa yang digunakan saat melaut? 2. Adakah bentuk perlindungan diri yang anda pakai selain APD? 3. Apakah ada risiko jika tidak menggunakan APD saat melaut?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang APD (sesudah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk perlindungan diri yang dilakukan sesudah melaut?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang iklim kerja (sebelum melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda melihat kondisi cuaca sebelum melaut? 2. Adakah sara'-sara' tertentu yang dilakukan terkait kondisi cuaca sebelum melaut?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang iklim kerja (saat melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda kondisi cuaca seperti apa yang cocok saat melaut? 2. Bagaimana cara anda mencegah diri dari keterpaparan sinar matahari saat melaut?
		Bagaimana pengetahuan anda tentang iklim kerja (sesudah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengetahui risiko dari cuaca buruk setelah melaut?

2	Sikap	Bagaimana sikap anda tentang konsep K3 (sebelum melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan sebelum melaut? 2. Bagaimana sikap anda terkait rituan atau tradisi keselamatan yang dilakukan sebelum melaut?
		Bagaimana sikap anda tentang konsep K3 (saat melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ritual atau tradisi keselamatan yang dilakukan berdampak pada sikap saat melaut? 2. Apakah ada perubahan sikap yang anda lakukan sebelum dan setelah dilakukannya ritual atau tradisi keselamatan saat melaut?
		Bagaimana sikap anda tentang konsep K3 (setelah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda terkait keselamatan sesudah melaut ? 2. Bagaimana bentuk sikap anda sesudah melaut ?
		Bagaimana sikap anda tentang APD (sebelum melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda dalam menyiapkan alat pelindung diri sebelum melaut ?
		Bagaimana sikap anda tentang alat pelindung diri (saat melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda tentang anjuran penggunaan alat pelindung diri saat melaut?
		Bagaimana sikap anda tentang alat pelindung diri (setelah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda tentang perlindungan diri setelah melaut?
		Bagaimana sikap anda tentang iklim kerja (sebelum melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda ketika cuaca tidak mendukung sebelum melaut ? 2. Bagaimana sikap anda jika terjadi perubahan cuaca saat melaut ?

		Bagaimana sikap anda tentang iklim kerja (saat melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda ketika cuaca tidak mendukung saat melaut? 2. Bagaimana sikap anda ketika bekerja dengan terpapar sinar matahari saat melaut?
		Bagaimana sikap anda tentang iklim kerja (setelah melaut)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda tentang cuaca buruk setelah melaut ?
3	Keyakinan	Bagaimana pola pencegahan dan pencarian pengobatan dari penyakit akibat kerja yang anda alami?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada penyakit yang dialami saat melaut? 2. Penyakit seperti apa yang terjadi saat melaut? 3. Apa penyebab dari penyakit tersebut? 4. Bagaimana pola pencegahan dari penyakit tersebut? 5. Apakah ada <i>pammali</i> yang dilanggar sehingga mengalami penyakit tersebut? 6. Bagaimana cara pengobatan dari penyakit tersebut? 7. Apakah ada ritual pengobatan atau jenis ramuan khusus untuk pengobatan penyakit tersebut? 8. Siapa yang melakukan ritual pengobatan tersebut? 9. Apakah ada perbedaan pengobatan yang dilakukan secara tradisional dan medis?
		Bagaimana pola pencegahan dan pencarian pengobatan dari kecelakaan kerja yang anda alami?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan kerja apa yang biasa anda alami? 2. Apa penyebab dari kecelakaan kerja tersebut? 3. Bagaimana pola pencegahan dari kecelakaan kerja tersebut? 4. Apakah ada <i>pammali</i> yang dilanggar sehingga mengalami kecelakaan kerja tersebut? 5. Bagaimana cara pengobatan dari kecelakaan kerja tersebut? 6. Apakah ada ritual pengobatan

			<p>atau jenis ramuan khusus untuk pengobatan dari kecelakaan kerja tersebut?</p> <p>7. Siapa yang melakukan ritual pengobatan tersebut?</p> <p>8. Apakah ada perbedaan pengobatan yang dilakukan secara tradisional dan medis?</p>
--	--	--	--



B. Petugas Kesehatan

Hari / Tanggal :

Waktu :

Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir : 1. Tidak Sekolah 3. SMP/Sederajat 5. Sarjana
2. SD/Sederajat 4. SMA / Sederajat

No	Variable	Pertanyaan	Probing
1	Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja	Bagaimana pemberian informasi kepada nelayan tentang perilaku kesehatan dan keselamatan kerja?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat program tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan? 2. Apa nama program tersebut? 3. Bagaimana tahapan penyuluhan yang dilakukan kepada nelayan? 4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi nelayan dalam bekerja secara aman? 5. Bagaimana pengawasan yang dilakukan kepada nelayan saat bekerja? 6. Bagaimana mekanisme pemberian bantuan alat pelindung diri kepada nelayan?

C. Tokoh Adat Atau Tokoh Masyarakat

Hari / Tanggal :

Waktu :

Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir : 1. Tidak Sekolah 3. SMP/Sederajat 5. Sarjana
2. SD/Sederajat 4. SMA/Sederajat

No	Variable	Pertanyaan	Probing
1	Perilaku keselamatan dan keselamatan kerja nelayan	Bagaimana perilaku K3 nelayan terhadap kehidupan budaya masyarakat nelayan ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana budaya nelayan agar selamat dan sehat sebelum melaut? 2. Bagaimana budaya nelayan agar selamat saat melaut? 3. Bagaimana budaya nelayan agar selamat dan sehat setelah melaut? 4. Bagaimana pola pencegahan terhadap penyakit yang diderita nelayan? 5. Bagaimana pengobatan kecelakaan kerja nelayan?

D. Aparat Pemerintahan

Hari / Tanggal :

Waktu :

Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir : 1. Tidak Sekolah 3. SMP/Sederajat 5. Sarjana
2. SD/Sederajat 4. SMA/Sederajat

No	Variable	Pertanyaan	Probing
1	Nilai nilai sosial nelayan	Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial terhadap kehidupan masyarakat nelayan?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai sosial nelayan?2. Bagaimana nilai-nilai sosial nelayan membentuk budaya hidup nelayan?3. Bagaimana nilai-nilai sosial nelayan mempengaruhi aktivitas bekerja nelayan?4. Bagaimana nilai-nilai sosial nelayan terapkan dalam tradisi nelayan?

MATRIKS HASIL WAWANCARA

PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI KABUPATEN PANGKEP

A. Informan Kunci : Nelayan

PENGETAHUAN NELAYAN					
No	Informasi	Kode Informan	Content Analysis	Reduksi	Interpretasi/Makna
1	Pengetahuan Tentang K3 Nelayan pada nelayan (sebelum, pada saat dan setelah melaut)	M.D.N	<i>“Pentingi memang itu kesehatan cuman tidak bias jaki kita terlalu berlebihan tentang kesehatan karena kita disini tidak terlalu jauh jaki masuk di laut tangkap lobster, udang, ikan sama sikuju”</i>	<i>memang penting bagi kami yang disebut kesehatan tetapi pencaharian kami mencari tangkapan itu tidak terlalu jauh masuk kedalamlaut.</i>	Informan menerangkan bahwa “keselamatan memang penting, cuman kami disini mencari ikan, kepiting, udang maupun lobster itu tidak terlalu jauh ke tengah lautan, jadi hal biasa bagi kami. Yang jelas kami pulang dengan selamat menjual hasil tangkapankami.”

		S	<i>“dulu kita disini saing dukungji obatiki, barupi 2015 itu masuk ada puskesmas, disitupi itu</i>	<i>sejak dulu kami disini berobat ke dukun beranak saja, kami mengenal puskesmas baru di awal 2015, bahkan masyarakat</i>	Informan menerangkan bahwa “Semenjak tahun 2015 awal adanya puskesmas disini, itupara dukun beranak atausanro
			<i>na diajari semuadukung dukung pamanaka disini bahkan dikasi’ jadi kader pemerintah, janganki Tanya berobatnya saat sakit karena disini kita ada dukung tempatta appala saran”</i>	<i>yang pintar mengobati diangkat menjadi kader pemerintah diberi penyuluhan dan ilmu.</i>	itu mendapat penyuluhan bahkan masuk menjadi kader pemerintah daerah, jadi sebelum sebelumnya itu kami masih melahirkan di dukun sebelum ada bidan, jadi jangan sebut berobat saat ada sakit saat melaut, karena kami disini berobatnya ke dukun.
		M.H	<i>“Ilmuku saya tentang keselamatan kerja saat melaut, yaah kalau tinggi ombak dan terasa anginga, ni putaraki kappalaka lisu ri bolae apalagi kalau di tau memangjisebelumnya”</i>	<i>“jikalau angin kencang dan ombak tinggi kami pulang demi keselamatan apalagi hal itu diketahui sebelumnya.</i>	Informan memberikan kejelasan bahwa “Kalau deras ombak dan angin kencang langsung pulang apalagi kalau sudah mengetahui keadaan sebelumnya.

		<p>A</p>	<p><i>Doanganna tau ri bolayya paling parallu, dan juga diliat semua kondisi kappalaka dengan pakakasak yang mau di bawa pergi cari nafkah di laut.</i></p> <p><i>“Untuk keselamatan maka kita perhatikanki itu ombakka, punna lompoi ni itami kappala kondisina, gassingka niak boncorok tetapi saya selalu bawa pelampung dan jarigeng”</i></p> <p><i>“itu jarigenga ni pakeika</i></p>	<p><i>“mengecek kondisi kapal dan kelengkapan lainnya sebelum berangkat melaut juga doá istri, orang tua menjadi kekuatan bagi kami saat di laut.”</i></p> <p><i>Jikalau ombaknya besar maka yang terpenting kita langsung mengecek kondisi kapal dan alat lainnya karena nelayan itu selalu membawa pelampung juga jergen sebagai alternatif.</i></p> <p><i>Jergen itu tidak tenggelam</i></p>	<p>Informan memberikan informs bahwa “yang jelas kami sebelum berangkat pasti mengecek seluruh peralatan yang akan kami bawa mencari nafkah, baik itu kapal kami maupunalat lainnya yang kami pakai. Terkhusus do’a istri dan orang tua serta anak yang menjadi kekuatan kami pada saat di tengah laut.</p> <p>Informan menejelaskan bahwa “Kalau ombak besar, maka harus diperhatikan kondisi perahu. Siapa tahu ada yang bocor. Selain itu kita juga membawapelampung samajergeng”.</p> <p>“Tidak tenggelam itu jerigen</p>
--	--	-----------------	---	---	---

			<i>tidak tenggelam kalau asselangki, ni bantu mami dengan kaki di kasi goyanggoyang”</i>	<i>di air, sisa kita bantu dengan goyangan kaki untuk mengurangi bebannya.</i>	kalau dipegang karena hanya sebagian tubuh kita di atasnya jerigen dan kita bantu dengan menggoyangkan kaki sehingga lebih ringan beban yang ditanggung”
		MDS	<i>Hampir 1 kali satuminggu ada penyuluhan penggunaan pelampung dari pak camat.</i>	<i>Penguluhan itu rutin dilakukan oleh pemerintah kecamatan bahkan hampir sekali dalam sebulan.</i>	Informan menerangkan bahwa “hampir setiap bulan bahkan minggu lalu dari pemerintahkecamatan memberikan penyuluhan terkait penggunaan APD pada saatmelaut”.

2	Pengetahuan Tentang APD (Sebelum. Pada dan setelah melaut)	S	<i>Tetap tongki bawa pelampung apalagi pembagian ka gratisji lagian bias juga di pake kalau kencang angin sama tinggi ombak</i>	<i>"Kami tetap membawa pelampung yang dibagikan oleh pemerintah dan kami memakainya pada saat ombak tinggi maupun saat anginakencang</i>	Informan menjelaskan bahwa "pelampung tetap di bawa pada saya kelaut dan digunakan pada saat angin kencang dan ombaktinggi"
		A	<i>"berupi antu niak nikana pelampung, 2016pi mulai. Riolo doa'ji sama peralatan na pakea tau toata riolo"</i>	<i>"Alat pelindung diri itu baru untuk kami disini, kisaran tahun2016 baru kami tersentuh, sebelum sebelumnya kami hanya mengandalkan do'a dan alat apa adanya. Bahkandari nenek moyangkami, belum ada cerita tentang keturunan kami yang lumpuh, terkena penyakit kronis akibat melaut, Alhamdulillah kami masih terjaga"</i>	Informan menjelaskan bahwa "baru 2016 alat pelindung diri itu kami ketahui dan miliki, biasanya kami hanya memakai do'a dan alat ala kadarnya saja"

		A	<i>“Ajarannya otang tua kita di sini hanya jerigeng di pake sama gabus kalau pergiki di laut nanti 2016 barukita tau itunamanya alat pelindung diri”</i>	“Alat pelindung diri kami kenal baru dari tahun 2016 lalu, sebelum sebelumnya kami hanya menggunakan alat seadannya, seperti jerigen, maupun gabus karena itulah yang diajarkan oleh nenek moyang kami terdahulu”	Informan menjelaskan bahwa “alat yang biasanya diajarkan oleh nenek moyang hanyalah alat seperti jergen dangabus, baru kisaran tahun 2016 lalu mengenal yang namanya APD seperti pelampung modern”
		GDS	<i>“Pentingi memang itu pelampung, tapi di sini kita cari kehidupan tidakterlalu masukji di tengah laut jadi tidak terlalu pentingnya itu pelindungdiri.”</i>	<i>“Alat pelindung diri itu penting bagi kami sebagai nelayan, tetapi tidak terlalu menjadi priotiras karena kami melaut tidak sampai ke tengah lautan seperti nelayan lainnya karena target kami hanyalah kepiting, udang maupun lobster”</i>	Informan memberikan keterangan bahwa “alat pelindung diri tidak terlalu menjadi prioritas karenadaerah penangkapannya tidak sampai di tengh laut”

		<p>MDS</p>	<p><i>“Se’di kasukkurang karena na perhatikan maki pammarentayya, nelayan di sini sudah tersentuh oleh perhatian pemerintah manna mammo belumpi semuana ka banyakki juga kita disini diSaugi”</i></p> <p><i>“Banyakmi bantuannya pemerintah masuk disini sejak 2016, ada berupa pelampung, bahkan kappala niak dibagikan pernah”</i></p>	<p><i>“kami sangat syukur mendapat perhatian dari pemerintah dan Alhamdulillah sedikit demi sedikit nelayan yang ada di Saugi ini akan menikmati fasilitas pemerintah walaupun belum merata karena kami juga disini banyak”</i></p> <p><i>“Sejak 2016 sampai sekarang sudah banyak bantuan pemerintah yang masuk, baik berupa pelampung, mesin kapan, dan lain sebagainya”</i></p>	<p>Informan memberikan penjelasan bahwa “memang bantuan pemerintah ada namun belum merata tetapi hal itu disyukuri sebagai bentuk perhatian pemerintah”</p> <p>Bantuan pemerintah berupa pelampung, bahkan sampai kapal walau tidak banyak sejak 2016 yang lalu.</p>
--	--	-------------------	--	--	--

		SDS	<p><i>“biasana ri masijikaki ni kumpulu atau ri sekolae baru dibagikan maki bantuan biasa ada alat pelindung diri battu ri pammarentata, kasukkurang la’de ka pak desa tinggal di sini”</i></p>	<p><i>“kami sering dikumpul di Masjid atau di Sekolah Dasar dan dibagikan alat pelindung diri oleh pemerintah kecamatan melalui pemerintah desa dan bagusnya kami disini karena pak desa tinggal disini”</i></p>	<p>Informan menerangkan kepada peneliti bahwa “pengumpulan warga oleh pemerintah untuk dibagikan bantuan itu biasa dilakukan di masjid maupundisekolah”</p>
		SDS	<p><i>“pernah tongki di kumpul di puskesmas tapi beberapa taung allaloo, di kasikki ceramah tentang kesehatan dan kasalamakkang punna anjamaki ri tamparanga”</i></p> <p><i>“Alhamdulillah di pulau kami disini belumpi ada pernah yang kena kayak</i></p>	<p><i>“pernah juga kita dikumpul dipuskesmas waktu beberapa tahun yang lalu mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri”</i></p> <p><i>“sampai hari ini saya belum merasakan efek samping dari tidak</i></p>	<p>Informan mempertegas bahwa “masyarakat di pulau Saugi pernah mendapatkan penyuluhan tentang K3 dan APD di puskesmas”</p> <p>Juga informan menegaskan bahwa “nelayan di pulau Saugi belum pernah</p>

			<i>lumpuh, cacat karena di laut dan mudah mudah kami tetap dilindungi dan memang sampai sekarang tidak pernah saya rasakanki efek sampingnya tidak pake alat pelindung diri kecuali kayak hitam karena wajarji”</i>	<i>menggunakan alat pelindung diri pada saat melaut karena di pulau inilah yang Alhamdulillah belum ada korban yang lumpuh atau cacat akibat melaut dan mudah mudahan tidak akan terjadi”</i>	merasakan efek samping yang parah akibat tidak menggunakan APD sebelum melaut dan kesyukuran bagi nelayan di pulau Saugi karena pulau ini masih terjaga dari prnyakit lumpuh maupun cacat akibatmelaut”
3	Pengetahuan Tentang Iklim Kerja (Sebelum, pada saat dan setelah Melaut)	A	<i>“palingan kalau cuaca buruk langsung saya cek kondisi kapal dan alat lainnya yang pastina kalau buruk sekali pasti siap siapki pulang”</i>	<i>“jikalau terjadi cuaca buruk saat melaut, maka kami pasti akan siap siap untuk kembali dambil memeriksa semua kondisi kapal atau perahu kamitermasuk peralatan seperti pelampung, jerigen dan lain sebagainya”.</i>	informan menjelaskan bahwa “dalam kondisi cuaca buruk di laut, para nelayan biasanya langsung mengecek kondisi kapal mereka dan alat alat lainnya, sambil memperhatikan kondisi cuaca jikalau semakin burukpasti langsung putar arah untuk pulang”

		S	<i>“biasaji itu kalau matahari ka wajarji bagi kami ka disitu tossengi mata pencarianka, biasanya juga dimusim itupi na banyak kita dapattangkapan”</i>	<i>“bagi kami terpapar sinar matahari itu biasa karena konsekuensi hidup dilaut, lagian dimusim itulah kami mendapatkan tangkapan yang maksimal”</i>	informan menegaskan kepada peneliti bahwa “terpapar sinar matahari itu wajar bagi mereka, dan biasanya di musim itu hasil tangkapannya maksimal”
		S	<i>“bawa tonjaki biasa topi pakeki baju lengan panjang bahkan selalu itu kita bawa sarung kalau ke lautki”</i>	<i>“itulah kami biasa memakai topi, baju lengan panjang atau bahkan kami membawa sarung kalau pergi melaut”</i>	Informan menerangkan kepada peneliti bahwa “nelayan biasa memakai topi dan pakaian lengan panjang bahkan membawa sarung saat melaut agar terhindar dari sinar matahari”
		A	<i>Saat panas matahari biasa kami tutup kapal pake tenda atausarung bahkan menutup wajah pake baju kami”</i>	<i>“Pakai tenda, terbuat dari sarung. Kadangjuga baju bekas untuk menutupi wajah.</i>	Informan menjelaskan bahwa “nelayan menutup kapal mereka saatterik mataharimenggunkantenda atau sarung bekas bahkan menutup wajah menggunakan pakaian mereka”

		GDS	<i>“biasa juga kalau panas sekalimi di rasa ka takkala turunki di laut basahi kalea baru buka bajuki”</i>	<i>“Justru terkadang dibasahi badan dengan air laut, kadang juga dibuka baju”</i>	Informan menjelaskan bahwa “terkena matahari itu biasa bahkan terkadang nelayan turun kelaut membasahi badannya dan membuka baju”
		MH	<i>“kalaumenunggu rakkang rakkang kepitinga na fella soatau kencangi anginka na lama lama di pasangitendayya”</i>	<i>“Itu tenda digunakan ketika saat menunggu kepiting ikan baru terik panas matahari atau angin kencang dalam jangka waktu yang lama. Kalau tidak begitu, kita tidak gunakan juga. Jadi saat-saat tertentu baru digunakan”.</i>	Informan menjelaskan bahwa “penggunaan tenda kami di laut itu pada saat menunggu hasil tangkapan dan matahari panas serta angin kencang dalam waktu yang lama, karena tak selamanya kondisi itu muncul”
		MH	<i>“kita itu disini palingan pake baju panjang jaki sama topi untuk lindungiki kalau fella soe”</i>	<i>“memakai baju lengan panjang dan celana panjang supaya tidak terlalu kena panas matahari, pake topi juga agar menjadi pelindung wajah”</i>	Informan menegaskan kepada peneliti bahwa “agar terhindar dari paparan sinar matahari, nelayan hanya menggunakan baju dancelana panjang serta topi untuk melindungi wajah”

SIKAP NELAYAN					
1	Sikap Tentang Perilaku K3 (Sebelum, pada saat dan setelah Melaut)	A	<i>“palingan kita disini sakitnya gatal-gatalji itupun kalau di kasimi air biasa sembuhmu”</i>	<i>“kalau penyakit biasanya hanya gatal gatal biasa saja, itupun kami obati menggunakan air tawar, dan biasanya itu langsung hilang kalau kena airtawar”.</i>	Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “penyakit yang biasa menjangkit para nelayan palingan seperti gatal gatal biasa dan obatnya hanyalah air tawar”
		A	<i>“kalau kecelakaan biasanya karena menabrak karang”</i>	<i>“kecelakaan kerja itu terjadi biasa diakibatkan karena menabrak karang”</i>	Informan menjelaskan “kecelakaan di laut yang pernah terjadi akibat menabrak karang”
		S	<i>“kalau matahari itubiasa karena ka di lautkihidup dan juga biasanya kita banyak di dapat kalau musim itu”</i>	<i>“bagi kami terpapar sinar matahari itu biasa karena konsekuensi hidup dilaut, lagian dimusim itulah kami mendapatkan tangkapan yang maksimal”</i>	informan menjelaskan kepada peneliti “hidup dilaut dan terkena matahari itu biasa, karena tangkapan kami banyak di musimitu”

ALAUDDIN
M A K A S S A R

		A	<i>“supaya selamat pasti saya perhatikan cuaca kalau mau pergi dan hati-hatiki di jalan”</i>	<i>“Tindakan supaya selamat di laut, pastinya kita memperhatikan cuaca sebelum melaut. Hati-hati dalam perjalanan”.</i>	Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “memperhatikan cuaca sebelum melaut dan hati hati di jalan adalah kunci keselamatan”
		S	<i>“biasa saya kantong obat sakit kepala atau demam”</i>	<i>“kami pasti membawa obat obatan minimal obat demam atau sakit kepala akibat cuaca yang menerpah”</i>	Informan menjelaskan “obat yang biasa dibawa saat melaut seperti obat sakit kepala dan demam”
		MDS	<i>“sukkuruna kita disini karena dilaut itu berdampingan jadi semua jadi kalau ada apa ta di laut, cepatki datang temantemanka”</i>	<i>“tetapi kesyukuran karena kami disini biasanya melaut itu berdampingan dengan beberapa kapal, jadi bantuannya cepat datang dari sesama nelayan”</i>	Informan menerangkan bahwa “bantuan dari para nelayan itu cepat datang karena posisi melautnya yang tidak terlalu jauh jaraknya”



		MDN	<i>“ada juga yang kecelakaan kalau tidak na ikuti parentana tau rioloa”</i>	<i>“biasa juga terjadi kecelakaan akibat Pammali yang dilanggar, seperti dilarang oleh orang di rumah tetapi tetap nekat pergi melaut.”</i>	Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “terkadang kecelakaan itu terjadi akibat nelayan tidak mengindahkan pammali orang di rumah”
		A	<i>“tidak adaji ritualna kalau berobatki di laut kecuali rib olla maki ka di dukunki dan di tiupkanki air”</i>	<i>“tidak ada ritual tersendiri soal pengobatan jikalau di tengah laut, kecuali sudah sampai di kampung, maka kami biasa di obati oleh sanro atau dukun, itupun obatnya, hanyalah obat biasa atau air yang di tiup menggunakan do’a”</i>	Informan menjelaskan bahwa “secara umum tidak ada ritual tersendiri saat pengobatan di laut, kecuali telah tiba di kampung dan berobat di dukun karena ditiupkan iar oleh dukun, artian lain bahwa yang melakukan ritual adalah dukun”
		SDS	<i>“tenaja bedana berobat di dokter sama di dukun karena tujuannya adalah sembuh”</i>	<i>“jelas ada perbedan soal pengobatan medis dan tradisional”</i>	Informan menjelaskan bahwa “secara tujuan tidak ada perbedaan Antara pengobatan tradisional dan medis karena tujuannya adalah sembuh”

		A	<i>“bedaana cuman hargana karena kalau di dottorokki mahalki juga kepercayaan yang beda beda”</i>	<i>“biayanya saja beda, dan tingkat kepercayaannya yang berbeda”</i>	Informan menjelaskan bahwa “secara perbedaan mulai soal biaya dan tingkat kepercayaannya”
2	Sikap Tentang APD (Sebelum, pada saat dan setelah Melaut)	A	<i>“tindakanku yaa bawaaka pelampung sama jarigeng”</i>	<i>“tindakan saya adalah membawa pelampung dan alat lainnya yang dianggap penting seperti jerigen”</i>	Informan menerangkan kepada peneliti bahwa “tindakan nelayan tentang APD adalah membawa pelampung dan jerigen”
		S	<i>“itu na kita pake topi sama baju panjang,biasa juga bawakkasarung”</i>	<i>“itulah kami biasa memakai topi, baju lengan panjang atau bahkan kami membawa sarung kalau pergi melaut”</i>	Informan menjelaskan bahwa “oleh karena panas dan dingin di laut, nelayan memakai topi dan lengan panjang bahkan membawa sarung saat melaut”
		MH	<i>“gunanya itu baju sama celana panjang supaya tidak terlalu na kennaki panas matahari sama dingin, itu jga topi gunanya melindungi mukaka”</i>	<i>“memakai baju lengan panjang dan celana panjang supaya tidak terlalu kena panas matahari, pake topi juga agar menjadi pelindung wajah”</i>	Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “kegunaan pakaian lengan panjang agar tidak terpapar sinar matahari dan cuaca dingin serta topi untuk melindungi wajah”

		A	<i>“ditutupki itu kapalka pake sarung sana itu juga baju bekaska di pakeki tongkoki mukaka”</i>	<i>“Pakai tenda, terbuat dari sarung. Kadangjuga baju bekas untuk menutupi wajah.”</i>	Informan menerangkan bahwa “saat terik matahari atau hujan biasanya menutup kapal menggunakan tenda atau sarung bahkan menutup wajah menggunakan baju”
		GDS	<i>“biasa juga takkala dibasahi badan di laut sambil di buka baju”</i>	<i>“Justru terkadang dibasahi badan dengan air laut, kadang juga dibuka baju”.</i>	Informan menjelaskan bahwa “terkadang jikalau jenuh dengan panas, sekalian membasahi badan di laut dan membukapakaian”
		MH	<i>“tenda itu baru dipasang kalau lama sekali makimenunggu sikuju atau ikan na panas sekali matahari atau dinginki cuaca”</i>	<i>“Itu tenda digunakan ketika saat menunggu kepiting ikan baru terik panas matahari atau angin kencang dalam jangka waktu yang lama. Kalau tidak begitu, kita tidak gunakan juga. Jadi saat-saat tertentu baru digunakan”.</i>	Informan menjelaskan bahwa “penggunaan tenda sebagai pelindung di saat terik matahari dan cuaca dingin, dalam artian lain bahwa penggunaannya itu dalam waktu tertentu”.



ALAUDDIN

 MAKASSAR

KEYAKINAN NELAYAN					
1	Bagaimana keyakinan para nelayan sebelum, padasaat dan setalah melaut	MH	<i>“Appiwattuji kami pake di sini karena ada tong itu waktu yang baik bahkan sampai jam itu ada yang baik dan buruk”</i>	<i>“appiwattu saya memakai waktu yang tepat dalam melaut, karena itu lumrah bagi kami disini melihat hari yang tetap untuk melaut, bahkan ada jam tepat menurut hitungan kami”</i>	Informan menerangkan bahwa “secara keyakinan nelayan yang ada di pulau Saugi sangat memperhatikanhari, waktu dan jam sebelum berangkat karena kita tak ingin ada yang terjadi di jalan”.
2	Ritual apa saja yang dilakukan nelayan sebelummelaut	A	<i>“appabarasnji kappala beru itu di pake kita disini, ni bacai sama panrita supaya a'barakkaki”</i>	<i>“A'baransi kappala beru itu merupakan keyakinan kami warga pulau agar kapal yang kami pakai itu mendapat berkah serta do'a do'a oleh panrita yang ada dikampung”</i>	Informan menjelaskan bahwa “keyakinan utama para nelayan yang ada di pulau Saugi adalah abbarasanji kappala beru yang merupakan ritual agar keberkahan terhadap kapal itu ada menggunakan do'a para pemuka agama yang ada di kampung”

		<p>SDS</p> <p>“punna a’baransjiki appasadiaki satu pohon pundi supaya di do’a kan sama panrita kampong pake do’a para nabi agar rezekinya melimpah”</p>	<p><i>“I pohon pisang utuh yang kami beli untuk di do’a kan oleh pak imam dan panrita yang ada dikampung kami agar rezeki kapal yang kami ingin pakai itu mendapat berkah, yang pastinya do’a yang kami pakai adalah do’a para nabi”</i></p>	<p>Informan menjelaskan bahwa “selain dupa dupa saat abbaranji, kami menyediakan pisang satu pohon menjadi identitas keberkahan yang di do’a kan oleh pemuka agama agar mendapatkan berkah dan rezeki yang melimpah”.</p>
		<p>MDN</p> <p>“bukanji kapal baru di buat yang dibarasanji tapi kapal yang baru dimiliki baru di baca bacai sama panrita, dan hukumnya wajib bagi kami disini untuk dido’a kan sama panrita atau imam kampong”</p>	<p><i>“tidak mesti kapal baru yang di barasanji atau appakaramula yang jelas kapal itu berpindah tangan atau dibeli oleh orang baru, maka wajib hukumnya kami disini untuk di do’akan oleh panrita atau imam kampung”</i></p>	<p>Informan menjelaskan bahwa “kapal yang dibarasanji adalah kapal yang baru dimiliki dalam artian lain ke tuan yang baru, maka bagi nlayan yang ada di pulau Saugi itu hukumnya wajib untuk dido’kan.</p>



		MDN	<i>“wattunna biasa setelah sambajang manggaribi kita panggilmu panrita sama tetangga tetangga mendoakan sambil appakanre tau”</i>	<i>“biasanya setelah shalat magrib kami panggil imam kampung atau panrita untuk datang mendoakan kapal kami sambil makan bersama di rumah.</i>	Informan menerangkan bahwa “waktu pelaksanaan abbaransi kappala beru setelah magrib sambil makan bersama dengan warga sekitar”
		A	<i>“Katte disini semua isilamki jadi do’a do’a na pakea adalah do’ana ba’bita supaya salamakki”</i>	<i>“kami disini semua beragama islam, makanya kami hanya menggunakan do’a do’a para nabi, kan dulu juga nabi menggunakan do’aagar selamat sampai tujuan”</i>	Informan menerangkan kepada peneliti bahwa “keyakinan atau agama yang dianut oleh nelayan pulau Saugi adalah agama islam dan hanya menggunakan do’a para nabi untuk keselamatan”

		MDN	<i>“do’a na na’bita ni pake ka iya ngasengji anjo salamak”</i>	<i>“do’a para nabi yang kami pakai karena nabi adalah wali Allah di muka bumi ini, makanya kami meyakini itu sebagai sebuah landasan keyakinan”</i>	Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “doa yang dipakai adalah do’a para nabi sebab para nabi adalah wali Allah dan merekalah yang selamat dan patut untuk dicontoh”
		A	<i>“sebelum keluar rumah saraka parallu ni pakai niak contona “punna la asulukang ballaki na ni piwaliki angkan a’lampa maki, pasti bajiki dalleka”</i>	<i>“palingan kalau setiap hari kita sebelum pergi dari rumah lebih mengutamakan sara’, seperti contoh “kalau kita mau keluar rumah dan ada nada yang menyangut bahwa pergi maki, maka itu adalah tanda yang baik” begitupun sebaliknya.</i>	Informan menerangkan bahwa “sa’ra adalah hal utama yang menjadi keyakinan sebelum melaut contoh “jikalau hendak keluar rumah dan sangutan yang didengar adalah persilahkan, maka kita harus pergi insyaAllah selamat begitupun sebaliknya”



BUDAYA NELAYAN					
1	Secara keseluruhan apakah nelayan memiliki budaya tersendiri	A	<i>“barakka’ nami appiwattua anjo na katte anrini salak batu ri garring tani palak palaka”</i>	<i>“berkat appiwattu itulah kami disini terhindar dari kecelakaan di tengah laut dan Alhamdulillah di pulau Saugi ini tidak pernah ada penyakit akibat melaut seperti lumpuh dan lain lain”</i>	Informan menerangkan kepada peneliti bahwa “keyakinannya dalam hal appiwattu adalah sebuah keberkahan yang membuat para nelayan selamat saat di laut dan terhindar dari penyakit lumpuh dan lain-lain”.
		SDS	<i>“paccea ni pakalompo na sirika ni paenteng, nasaba katte di pulau Saugi assibija ngaseng jaki, inai poeng si pappaccei na assipassiriki punna teai para ikatte”</i>	<i>“assipappaccei masih sangat erat kami pegang karena kita ini orang pulau, satu kampong kecil dan inilah keluarga kami, kami disini semua keluarga dan siapa lagi yang akan saling membantu kalau bukan kita disini, mau berteriak ke daratan tidak akan mungkin kedengaran”</i>	Informan menerangkan kepada peneliti terkait budaya bahwa “adat dan budaya siri’ na pace sangat kerap kami junjung sebab sesame keluarga yang tinggal dalam satu pulau harus senasib sepenanggungan”

		MDS	<p><i>“ni pakalompoi budayayya kammayya a’barasanji, manna mamohasil tangkapanka tdak sesuai setiap hari tetapi tetap adaji ni kande ri bolae”</i></p>	<p><i>“karena kami menjunjung tinggi nilai budaya seperti a’barasanji kappala beru, walau hasil tangkapan tak sama setiap hari tetapi tetap ada hasil yang kami jual dan kami makan di rumah”</i></p>	<p>Informan menjelaskan kepada peneliti bahwa “menjunjung tinggi nilai budaya dan warisan para orang tua kita adalah hal yang penting walau tangkapan tak sesuai setiap hari tetapi tetap memenuhi makanan bersama keluarga”</p>
		SDS	<p><i>“ka itu do’a sebelum keluar rumah, naik kendaraan ka iyami anjo ketaatanta mange ri Allah Ta’ala dan Alhamdulillah banyakmi keluarga yang ke tanah suci barakka’na Allah Ta’ala”</i></p>	<p><i>“juga karena do’a sebelum keluar rumah dan naik kendaraan, itulah manfaat dari ketaatan kita terhadap Allah SWT, akhirnya di kampung ini sudah banyak keluarga kami yang naik ke tanah suci dengan hasil nelayan”</i></p>	<p>Informan menerangkan bahwa “ketaatan kepada yang maha kuasa adalah kunci kesuksesan kami termasuk membaca do’a sebelum keluar rumah dan naik kendaraan adalah keberkahannya dan Alhamdulillah banyak nelayan yang telah menginjak tanah suci dari hasil tangkapan di laut berkat Allah SWT.</p>

		MDS	<p><i>“a’gotong royong kita disini apalgi kalau pa’buntingang atau hari jumat biasa membersihkanki pulau”</i></p>	<p><i>“bergotong torong setiap ada orang pengantin atau pesta bahkan setiap harijumatkami bergotong royong membersihkan pulau”</i></p>	<p>Informan menegaskan kepada peneliti bahwa “bergotong royong selalu kami lakukan dipulau ini termasuk membersihkan pulau dan membantukeluarga yang ingin melakukan pesta atau hajatan”</p>
--	--	------------	---	--	--



LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN





LAMPIRAN 5

SURAT ETIK PENELITIAN

KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"

No.B.040/KEPK/FKIK/XI/2020

Dewan penelitian yang ditanyakan oleh:
The research proposal proposed by

Nama peneliti : Quthubury Nur Fathih Anas
Principal Investigator

Nama institusi : UIN Alauddin Makassar
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

"Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep"

"Health and Safety Behaviour of Bugis Ethnic Fishermen on the island of Saugi, Pangkep Regency"

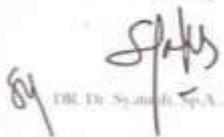
Ditanyakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu: 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Biomedis, 3) Penentuan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Hindari Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privasi, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang terdapat pada Pedoman CHIMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risk, 5) Prevention Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CHIMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Etik Etik ini berlaku selama masa waktu tanggal 05 November 2020 sampai dengan tanggal 05 November 2021.

This declaration of ethics applies during the period November 05, 2020 until November 05, 2021.

November 05, 2020
Professor and Chairperson,


DR. Dr. Saiful, Sp.A., M.Kes.

LAMPIRAN 6

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**

Kampus I: Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II: Jalan H.M. Yasin Limpo No. 36 Topp. (D411384187) Fax (0411) 8221400 Gowa
Email: www.fkk.uin-alauddin.ac.id

Nomor : B-1981 /FKIK/PP.00.9/08/2020
Lamp : -
Hal : Permohonan izin penelitian

Gowa, 19 Agustus 2020

Yth.
Gubernur Prov. Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T, BKPMD Prov. Sulawesi Selatan

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

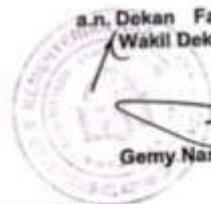
Dalam rangka penyelesaian Skripsi mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, maka bersama ini kami memohon kesediaan Bapak, Ibu, saudara (i) memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian melalui kepada mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Qisthilanny Nur Fariyah Amar
NIM : 70200116044
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Penelitian : Perilaku K3 Pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kab. Pangkep.
Dosen Pembimbing : 1.Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM., M.Kes.
2.Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes.

Demikian penyampaian kami, atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n. Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Gemy Nastity Handayani

Tembusan:
- Dekan FKIK (sebagai laporan)

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 7

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN DARI KAB. PANGKEP



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 27 Oktober 2020

K e p a d a,

Nomor : 070/247/X/ KKBP/2020
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kepala DPM-PTSP
Kabupaten Pangkep
Di-

Pangkajene

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 070/247/X/ KKBP/2020

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

Memperhatikan : Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sulsel Nomor : 7515/S.01/PTSP/2020 tanggal 16 Oktober 2020 Perihal Rekomendasi Penelitian.

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam surat tersebut, maka pada prinsipnya Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak keberatan dan menyetujui memberikan Rekomendasi kepada :

- a. Nama : QISTHIFANNY NUR FAHIRAG AMAR
b. No. Pokok : 70200116044
c. Program Studi : Kesehatan Masyarakat
d. Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
e. Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud akan melakukan Penelitian di Wilayah Kab.Pangkep dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

"KONSEP K3 PADA NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI KABUPATEN PANGKEP"

Demikian Rekomendasi Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
Sdr/i QISTHIFANNY NUR FAHIRAG AMAR;
----- Peringgal -----

LAMPIRAN 8

IZIN PENELITIAN DINAS PENANAMAN MODAL PROVINSI

		 1 2 0 2 0 1 9 3 0 0 7 9 9 6
PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN		
Nomor : 7515/S.01/PTSP/2020	KepadaYth. Bupati Pangkep	
Lampiran :		
Perihal : Izin Penelitian		
di Tempat		
Berdasarkan surat Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2555/FKIK/PP.00.9/09/2020 tanggal 07 September 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:		
Nama :	QISTHIFANNY NUR FARIHAH AMAR	
Nomor Pokok :	70200116044	
Program Studi :	Kesehatan Masyarakat	
Pekerjaan/Lembaga :	Mahasiswa(S1)	
Alamat :	Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa	
Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :		
" KONSEP K3 PADA NELAYAN ETNIK BUGIS DI PULAU SAUGI KABUPATEN PANGKEP "		
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 19 Oktober s/d 19 November 2020		
Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.		
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan barcode .		
Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.		
Diterbitkan di Makassar Pada tanggal : 16 Oktober 2020		
A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu		
 Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si Pangkat : Pembina Tk.I Nip : 19710501 199803 1 004		
Tembusan Yth 1. Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar di Makassar 2. Pengirim		
SIMAP PTSP 14-10-2020		
 Jl. Bougainville No.5 Telp: (0411) 441077 Fax: (0411) 448936 Website : http://simap.sulselprov.go.id Email : ptsp@sulselprov.go.id Makassar 90231		
Nomor : 7515/S.01/PTSP/2020 Halaman : 2 (3)		
Lampiran Surat Izin Penelitian Kepada Yth :		

LAMPIRAN 9

IZIN PENELITIAN DINAS PENANAMAN MODAL KAB. PANGKEP

**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 267/IPT/DPMPSP/XI/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi,
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: QISTHIFANNY NUR FARIHAH AMAR
Nomor Pokok	: 70200116045
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangkajene / 23 Januari 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Komp. Agraria Blok K No.3 Kel/ Desa Karunrung Kec. Rappocini Kota Makassar
Tempat Meneliti	: Pulau Saugi Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Survey dengan Judul :
"Konsep K3 Pada Nelayan Etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep"
Lamanya Penelitian : 19 Oktober 2020 s/d 19 November 2020

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 17 November 2020



Tembusan Kopie Yth :
1. Bupati Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
2. Kepala Kantor Revisi;
3. Arsip.



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,
Pangkajene dan Kepulauan
Dr. Bachtiar, M.Si
Pembina Tk. I
(Nip. 19760930 199511 1 001)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Qisthifanny Nur Fariah Amar, anak terakhir dari empat orang bersaudara dan seorang putri dari pasangan Drs. H. Muhammad Anshar (Alm.) dan Dra. Hj. Martina Budiana Mulya, M.H. Penulis lahir di Pangke, 23 Januari 1998. Penulis mulai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres BTN IKIP 1 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTS Sultan Hasanuddin hingga tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN 2 Model Makassar. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Kesehatan Masyarakat dan mengambil konsentrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

